

**MENCEGAH DEGRADASI MORAL MELALUI PENDIDIKAN KARAKTER:
TINJAUAN KRITIS BERDASARKAN TEORI MAX WEBER
DI SMA NEGERI 28 KAB. BONE**

**PREVENTING MORAL DEGRADATION THROUGH PENDIDIKAN
KARAKTER: A CRITICAL REVIEW BASED ON MAX WEBER'S
THEORY AT SMA NEGERI 28, BONE REGENCY.**



**PRODI MAGISTER PENDIDIKAN SOSIOLOGI
PRORAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
TAHUN 2024**

PENGESAHAN TESIS

**MENCEGAH DEGRADASI MORAL MELALUI PENDIDIKAN KARAKTER:
TINJAUAN KRITIS BERDASARKAN TEORI MAX WEBER
DI SMA NEGERI 28 KAB. BONE**

Yang Disusun dan Diajukan Oleh :

**Desy Ekayanti
105091100822**

Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Tesis
Pada Tanggal 24 Agustus 2024

Menyetujui
Komisi Pembimbing

Ketua

Dr. Fatimah Azis, M.Pd

Anggota

Dr. Lukman Ismail, M.Pd

Mengetahui,
Direktur Program Pascasarjana



**Prof. Dr. H. Irwan Akib, M.Pd
NBM. 613949**

Ketua Program Studi



**Kaharuddin, S.Pd., M.Pd., Ph.D
NBM. 988462**

HALAMAN PENERIMAAN PENGUJI

Judul Tesis : Mencegah Degradasi Moral Melalui Pendidikan Karakter:
Tinjauan Kritis Berdasarkan Teori Max Weber Di SMA
Negeri 28 Kab. Bone

Nama Mahasiswa : Desy Ekayanti

NIM : 105091100822

Program Studi : Magister Pendidikan Sosiologi

Telah diuji dan dipertahankan di depan penguji Tesis pada tanggal 24 Agustus 2024 dan dinyatakan telah memenuhi persyaratan dan dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan Sosiologi (M.Pd) pada Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, 24 Agustus 2024

Tim Penguji

Dr. Baharuffah, M.Pd
(Pimpinan/Penguji)

Dr. Fatimah Azis, M.Pd
(Pembimbing 1)

Dr. Lukman Ismail, M.Pd
(Pembimbing II)

Prof. Dr. Nursalam, M.Si
(Penguji 1)

Dr. Yumriani, M.Pd
(Penguji II)



PERNYATAAN ORISIONALITAS TESIS

Saya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa sepanjang pengetahuan saya, didalam naskah Tesis ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain, untuk memperoleh gelar akademik disuatu Perguruan Tinggi, dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naska ini disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar Pustaka.


Apabila ternyata ada naskah Tesis ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur jiplakan saya bersedia Tesis ini digugurkan dan gelar akademik yang telah saya peroleh (MAGISTER) dibatalkan, serta di proses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (UU No. 20 Tahun 2003. Pasal 25 Ayat 2 dan Pasal 70)

Makassar, 22 Agustus 2024

Desy Ekayanti
NIM. 105091100822

MOTTO DAN PERUNTUKAN

“Tetap senyum dengan segala problem yang ada”



Dengan segala kerendahan hati
Keperuntukan karya ini
Kepada Ayah dan Ibu atas segala cinta, kasih, doa dan dukungan
Yang sungguh luar biasa.
Serta empat saudara ku dan sahabat yang selalu
Memberikan dukungan dengan tulus dan ikhlas.

Terima kasih tak terhingga penulis ucapkan.
Semoga ALLAH SWT memberikan rahmat dan karunia-Nya
Kepada kita semua.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya dalam penyelesaian Tesis ini penulis banyak mendapat bantuan dan perhatian yang tidak terhingga dari berbagai pihak. Untuk itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Allah S.W.T yang telah memberi saya kekuatan dan kesabaran dalam menjalani penyelesaian Tesis ini.
2. Prof. Dr. Irwan Akib, M.Pd selaku direktur Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar beserta para Wakil Direktur I, Direktur II, dan Direktur III yang mendukung penyelesaian Tesis ini.
3. Kaharuddin, S.Pd., M.Pd., Ph.D selaku Ketua Prodi Magister Pendidikan Sosiologi yang banyak memberikan dukungan, motivasi, dan arahan dalam proses penyelesaian Tesis ini.
4. Dr. Fatimah Azis, M.Pd dan Dr. Lukman Ismail, S.Pd.,M.Pd pembimbing utama dan pembimbing penamping Tesis ini, yang dengan sabar telah membimbing dan mengarahkan penuliss menyelesaikan Tesis ini.
5. Ucapan yang tek terbatas kepada Amir Jaya dan Kartini selaku orang tua Dan Orang Tua Angkat Saya Bapak Adi Makzwija Stiadi Honre Dan IBu Wiwin Wirastuti Noer yang sudah banyak berkorban moril dan materil dalam proses perkuliahan sampai penulisan Tesis ini selesai dan pencapaian Gelar Magister Pendidikan Sosiologi tercapai.

Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam Tesis ini, meskipun telah diusahakan sebaik mungkin. Hal ini semata-mata disebabkan oleh keterbatasan kemampuan dan kekhilafan dari penulis, namun penulis berharap

semoga Tesis ini ada manfaatnya bagi peneliti lainnya yang ingin mengembangkan kajian terkait dengan degradasi Moral melalui pendidikan karakter .

Makassar, 22 Agustus 2024

DESY EKAYANTI



ABSTRAK

Desy ekayanti, 2024. Mencegah degradasi moral melalui pendidikan karakter: tinjauan kritis berdasarkan teori Max Weber Di SMA Negeri 28 Kab. Bone. Program Pascasarjana. Program Studi Magister Pendidikan sosiologi. Dibimbing oleh Fatimah Aziz dan Lukman Ismail.

Mencegah Degradasi moral melalui pendidikan karakter Degradasi moral yang semakin parah menuntut upaya keras untuk membentuk karakter individu. Pendidikan karakter adalah penting untuk mencegah degradasi moral. Penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter yang efektif dapat menanamkan nilai-nilai moral, etika, dan sosial pada anak-anak sejak kecil. Oleh karena itu, individu akan memiliki pondasi yang kuat untuk menghadapi berbagai tantangan moral dan membuat keputusan hidup yang bijaksana.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penyebab degradasi moral, bagaimana aplikasi teori tindakan sosial Max Weber dan bagaimana peran pendidikan karakter dalam mencegah terjadinya degradasi moral.

Metode penelitian: Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Adapun teknik penelitian yang digunakan yaitu, observasi, wawancara dan dokumen. Informan penelitian sebanyak 10 orang terdiri dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru 2, siswa 3, orang tua siswa 1 dan masyarakat 2. Jenis data primer dan data sekunder. Teknik Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan 3 (tiga) teknik yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data ada tiga yaitu; pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Jenis penelitian yang digunakan: triangulasi data terdiri dari triangulasi sumber, triangulasi Teknik dan triangulasi waktu.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyebab degradasi moral pada siswa SMA Negeri 28 Bone yaitu adanya krisis identitas pada siswa karena kurangnya perhatian dari lingkungan keluarga mereka dan masyarakat yang bersifat apatis, lingkungan teman sebaya baik di sekolah maupun di luar sekolah yang dapat mempengaruhi karakter siswa dan penggunaan teknologi dan sosial media yang kurang bijak. Kemudian teori tindakan sosial Max Weber melihat degradasi moral siswa di SMA Negeri 28 Bone ada empat hal yang pertama tindakan tradisional, tindakan afektif, tindakan rasional nilai dan terahir tindakan instrumental. Upaya pendidikan karakter dalam mengatasi degradasi moral pada SMA Negeri 28 Bone ada tiga point penting yang harus diperhatikan di antaranya bagaimana lingkungan yang dalam sebuah keluarga menanamkan nilai-nilai positif sejak dini dan memperhatikan setiap tingkah laku anaknya dan dengan siapa mereka bergaul, lingkungan sekolahnya bagaimana sekolah memberikan edukasi yang baik tentang nilai-nilai pendidikan karakter yang dan menjadi contoh untuk para siswanya dan terahir lingkungan yang ada dalam masyarakat untuk memperhatikan bagaimana pentingnya pendidikan karakter pada siswa karena akan menjadi penerus bangsa di masa yang akan datang.

Kata kunci : Degradasi Moral, Pendidikan karakter

ABSTRACT

Desy Ekayanti, 2024. Preventing Moral Degradation through Pendidikan Karakter: A Critical Review Based On Max Weber's Theory At SMA Negeri 28, Bone Regency. Supervised by Fatimah Aziz and Lukman Ismail.

Preventing Moral Degradation through Pendidikan Karakter Increasingly severe moral degradation requires hard work to shape individual character. Pendidikan Karakter is important to prevent moral degradation. This study showed that effective Pendidikan Karakter can instill moral, ethical, and social values in children from an early age. Therefore, individuals would a strong foundation to face various moral challenges and make wise life decisions.

This study aimed to describe the causes of moral degradation, how Max Weber's social action theory was applied and how Pendidikan Karakter hold a role in preventing moral degradation.

Research method: The type of research used was qualitative descriptive with a case study approach. The research techniques used were observation, interviews and documents. The research informants were 7 (seven) persons consisting of the principal, vice principal of curriculum, Counselling teacher, 2 students, 1 student's parent and 1 community. Types of primary data and secondary data. Data collection techniques in this study used 3 (three) techniques, namely observation, interviews, and documentation. There were three data analysis techniques, namely, data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The type of research used: data triangulation consisted of source triangulation, technique triangulation and time triangulation.

The results of the study showed that the cause of moral degradation in students of SMA Negeri 28 Bone was the existence of an identity crisis in students due to lack of attention from their family environment and apathetic society, peer environment both at school and outside school that can influence student character and the used of technology and social media that was not wise. then the theory of social action max weber saw the moral degradation of students at SMA Negeri 28 Bone with four things, the first was traditional action, affective action, rational value action and the last was instrumental action. Pendidikan Karakter efforts in overcoming moral degradation at SMA Negeri 28 Bone, there were three important points that must be considered, including how the environment in a family instills positive valued from an early age and pays attention to every behavior of their children and who they associated with, the school environment, how the school provides good education about the values of Pendidikan Karakter and became an example for its students and finally the environment in society to pay attention to how important Pendidikan Karakter was for students because they became the successors of the nation in the future.

Keywords: *Moral Degradation, Pendidikan Karakter*



Translated & Certified by
Language Institute of Unismuh Makassar

Date: 15 Oct 24 Doc: Abstract

Authorized by: *[Signature]*

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah Rabbil Allamin Segala puji dan syukur kehadiran Allah SWT atas rahmat dan hidayah-nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan tesis ini dengan judul "mencegah degradasi moral melalui pendidikan karakter: tinjauan kritis berdasarkan teori max weber di SMA Negeri 28 Kab. Bone" dapat diselesaikan dengan baik. Penyusunan tesis ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister dalam Program studi Magister Pendidikan Sosiologi pada Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar. Proses penyelesaian ini merupakan suatu perjuangan Panjang bagi penulis. Selama proses penelitian dan penyusunan tesis ini, tidak sedikit kendala yang di hadapi. Namun demikian, berkat semangat dan keseriusan pembimbing mengarahkan dan membimbing penulis sehingga tesis ini dapat diselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, penulis patut menyampaikan penghargaan dan ucapa terima kasih yang tak terhingga kepada Bapak Amir Jaya dan ibu Kartini selaku orang tua penulis, keempat saudaraku serta seluruh tman terbaik terkhusus Nasrah dan nasriah yang senantiasa mendukung dan mendoakan dalam menyelesaikan tesis ini.

Selanjutnya penulis tak lupa menyampaikan ucapan terima kasih yang setingg-tingginya kepada Prof. Dr. H. Abd Rakhim Nanda, ST., MT., IPU., Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar. Prof. Dr. H. Irwan Akib, M.Pd., Direktur Pascasarjana Unismuh Makassar. Kaharuddin, S.Pd., M.Pd., Ph. D Ketua Jurusan Program Studi Magister Pendidikan Sosiologi Unismuh Makassar. Dr. Fatimah Azis, M.Pd pembimbing I yang senantiasa memberikan motivasi dan bimbingan kepada kami. Dr. Lukman Ismail, M. Pd sebagai pembimbing II yang senantiasa memberikan banyak saran dan koreksi selama penulis melakukan konsultasi

penulisan tesis ini. Seluruh bapak dan ibu dosen Pascasarjana Pendidikan Sosiologi yang telah memberikan ilmunya kepada penulis. Kepala sekolah SMA Negeri 28 Bone dan Guru-guru telah memberikan izin dan menerima penulis untuk melakukan penelitian di sekolah SMA Negeri 28 Bone.

Penulis menyadari bahwa tulisan ini masih terdapat beberapa kelemahan. Untuk itu penulis mengharapkan kepada para pembaca untuk memberikan kritik dan saran sehingga penulis dapat mengetahui kekhilapan dan dapat belajar dari kritik tersebut. Akhirnya dengan segala kerendahan hati penulis berharap bahwa tesis ini dapat memberikan manfaat kepada semua pihak.

Makassar, 22 Agustus 2024

Desy ekayanti



DAFTAR ISI

SAMPUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PENGUJI	iii
PERNYATAAN ORISIONALITAS TESIS	iv
MOTTO DAN PERUNTUKKAN	v
UCAPAN TERIMA KASIH	vi
ABSTRAK	viii
ABSRTACT	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR GAMBAR	
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakan Kajian	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Manfaat Penelitian	7
1.5 Definisi Operasional	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	10
2.1 Konsep dan Teori	10
2.1.1 Peta Konsep	10
2.1.2 kerangka Teori	21
2.2 kerangka Pikir	23
2.3 Kajian Relevan	25
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	29

3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian	29
3.1.1 Jenis Penelitian	29
3.1.1 Pendekatan Penelitian	29
3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian	30
3.2.1 Lokasi	30
3.2.2 Waktu Penelitian	30
3.3 Instrumen Penelitian	30
3.3.1 Instrumen Observasi	31
3.3.2 Instrumen Wawancara	31
3.3.3 Instrumen Dokumen	31
3.4 Informan Penelitian	32
3.4.1 Teknik Penentuan Informan	32
3.4.2 Data Informan	32
3.5 Jenis Data	33
3.5.1 Data Primer	33
3.5.2 Data Skunder	33
3.6 Teknik Pengumpulan Data	33
3.6.1 Pengumpulan Data Observasi	33
3.6.2 Pengumpulan Data Wawancara	34
3.6.3 Pengumpulan Data Dokumen	34
3.7 Teknik Analisis Data	35
3.8 Triangulasi Data	37
3.9 Etika Penelitian	39
BAB IV GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN	40
4.1 Sejarah Kabupaten Bone	40

4.2 Gambara Lingkungan Sosial	41
4.3 Visi Misi Sekolah	42
4.4 Profil Sekolah	43
BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	45
5.1 Hasil penelitian	45
5.1.1 Penyebab Terjadinya Degradasi Moral Pada SMA Negeri 28 Bone	45
5.1.1.1 Krisis Identitas Dan Kebingungan Remaja	45
5.1.1.2 Kurangnya Pengawasan Orang Tua	55
5.1.1.3 Masyarakat Yang Apatis	55
5.1.1.4 Lingkungan dan Teman Sebaya	56
5.1.1.5 Penggunaan Media Digital Yang Tidak Bijak	60
5.1.1.6 Dampak Sosial Degradasi Moral Remaja di SMA Negeri 28 Bone	64
5.1.2 Aplikasi Teori Tindakan Sosial Weber dalam Degradasi Moral pada SMA Negeri 28 Bone	64
5.1.3 Upaya Pendidikan Karakter Dalam Mengatasi Degradasi Moraal pada SMA Negeri 28 Bone	78
5.2 Pembahasan	84
5.2.1 Penyebab Terjadinya Degradasi Moral Pada SMA Negeri 28 Bone ...	84
5.2.1.1 Krisis Identitas Dan Kebingungan Remaja	85
5.2.1.2 Lingkungan dan Teman Sebaya	90
5.2.1.3 Penggunaan Media Digital Yang Tidak Bijak	94
5.2.2 Aplikasi Teori Tindakan Sosial Weber dalam Degradasi Moral pada SMA Negeri 28 Bone	94
5.2.3 Upaya Pendidikan Karakter Dalam Mengatasi Degradasi Moraal pada SMA Negeri 28 Bone	111

BAB VI PENUTUP	120
6.1 Kesimpulan	120
6.2 Saran	122
DAFTAR PUSTAKA	123
LAMPIRAN	133
RIWAYAT HIDUP	150



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pelatihan merupakan kebutuhan penting bagi semua orang. Pelatihan direncanakan untuk mengubah hal-hal yang tidak wajar untuk memperbaiki keadaan. Kebudayaan Indonesia saat ini sangat berbelit-belit dan beragam. Kondisi ini disebabkan oleh dorongan inovasi, komponen, industrialisasi dan urbanisasi; Keadaan darurat yang terakhir menimbulkan banyak masalah sosial.

Otoritas publik dapat menjadikan negara lebih cemerlang melalui pengajaran. Dengan pelatihan ini, seseorang akan diajarkan dan dibekali manfaat seperti keabadian, kemanusiaan, informasi, standar dan etika yang kemudian akan diterapkan dalam kehidupan individu. Seseorang akan diajarkan tentang manfaat pribadi ini di rumah dan di sekolah. Bagaimanapun, kualitas-kualitas ini harus diterapkan saat berkomunikasi dengan orang lain. Untuk bertahan dalam aktivitas publik yang sulit, kualitas-kualitas ini harus dicoba. Pada dasarnya, motivasi di balik pengajaran diketahui bahwa untuk membentuk kepribadian seseorang. Pelatihan mempunyai tujuan yang dapat diantisipasi yang tertuang dalam Peraturan Urutan 20 Periode 2003 tentang Sistem Pendidikan Umum, bagian 3 disebutkan bahwa “Kemampuan pendidikan umum untuk menciptakan dan membentuk manusia dan kemajuan manusia negara yang mulia untuk mewujudkan eksistensi bangsa”. negara yang tajam, bertujuan untuk membina kemampuan pelajar agar menjadi individu yang bertakwa dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, mempunyai pribadi yang terhormat, kokoh, terpelajar, sehat, imajinatif, mandiri, serta menjadi penduduk yang berkuasa mayoritas dan dapat diandalkan” (Risa). Nur Aulia dan Anggraeni Dewi, 2021). Tidak dapat

disangkal bahwa pelatihan mempunyai peranan penting dalam eksistensi suatu negara karena menjamin kelancaran dan ketahanan negara yang bersangkutan (Hubbi Farodisa et al., 2023).

Pelatihan berperan dalam memperkuat penanaman manfaat yang dapat dilakukan anak di rumah. Di sekolah, anak-anak memperoleh manfaat lebih lanjut melalui materi yang ditampilkan di kelas, kolaborasi dengan pengajar dan teman di lingkungan sekolah, dan memperoleh pembelajaran dari ilustrasi mereka (Rahman dan Malihah, 2021).

Dalam keadaan seperti itu, individu kemudian mengikuti pelatihan. Sekolah negeri dinilai gagal dalam menanamkan etika pada pelajar. Di bidang pendidikan, permasalahan yang dihadapi diketahui bahwa kemajuan pendidikan yang kurang bermanfaat bagi peningkatan diri dan tingkah laku pelajar, sehingga mengakibatkan hilangnya tingkah laku dan perhatian terhadap pentingnya kehidupan. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan yang tidak dibarengi dengan pelatihan etika akan menimbulkan kesenjangan dalam upaya penanaman etika pada generasi muda. Salah satu hal utama diketahui bahwa berfokus pada pergantian peristiwa etika. Dengan tujuan akhir untuk menanamkan etika pada generasi muda, salah satu hal utama diketahui bahwa fokus pada perubahan etika. Pandangan Supriyanto (2016), kemajuan dalam penanaman etika di sekolah pada generasi muda diketahui bahwa adanya kerjasama antara pengelola sekolah, pengajar dan pengajar pembimbing, wali, dan pelajar (Setyoningsih, 2018).

Indonesia mengalami penurunan etika dalam hal keaslian, kebenaran, perilaku dan keadilan. Oleh karena itu, keutamaan negara ini harus dihidupkan kembali. Pembusukan etika di usia muda memerlukan penanganan yang lebih intensif. Kita harus menanamkan kebajikan sesegera mungkin. Jika pertimbangan khusus tidak

diberikan, kerusakan etika akan berdampak buruk pada masa depan.

Komisi Asuransi Anak Indonesia (KPAI) mengungkapkan, sepanjang Januari hingga Agustus 2023, terdapat 2.355 masalah pelanggaran jaminan anak. Dari jumlah tersebut, 861 masalah terjadi di kalangan instruktif. Dengan rincian masalah yang ada, 487 anak merupakan penyintas kekerasan seksual, 236 anak menjadi korban kebrutalan fisik dan mental, 87 anak merupakan penyintas pelecehan, 27 anak merupakan korban dari kurangnya layanan pendidikan, sedangkan KPAI menyebutkan 1.494 masalah lainnya termasuk pelanggaran keamanan terhadap anak, hal ini informasi pada umumnya akan dibangun secara konsisten sehingga kami benar-benar ingin fokus pada pendidikan etika di era sekarang.

Salah satu strategi yang dipandang sebagai langkah utama dalam menanamkan kebajikan pada generasi muda diketahui bahwa sekolah etika. Penentuan generasi muda pada dasarnya bergantung pada orang tua mereka dan keadaan mereka saat ini. Anak-anak muda yang dibesarkan dalam iklim yang menumbuhkan tingkah laku yang baik, tentu akan menjadi hebat selama mereka tidak direndahkan dengan hal-hal yang buruk, namun sebaliknya ketika mereka dibesarkan dalam iklim yang buruk, mereka pasti akan menjadi buruk (Lestari dkk. al., 2022).

Dengan menjalankan kebajikan, individu dapat mewujudkan masyarakat sejahtera dan sejahtera. Kemajuan dapat dicapai dalam berbagai kegiatan publik, seperti pelatihan, masalah keuangan, masalah pemerintahan, dan sebagainya. Hal ini bisa ditanamkan ketika anak masih kecil. Kehidupan akan jauh lebih unggul di tingkat yang lebih tinggi apabila hal-hal yang bermanfaat dilakukan dan dibiasakan sejak masa muda. Sejak awal, anak-anak dipercaya sudah bisa

membedakan antara perbuatan besar dan mengerikan. Generasi muda akan mendapatkan keutamaan dari wali, masyarakat dan sekolah; Namun peran orang tua diketahui bahwa yang paling penting karena kedekatannya dengan anak (Oktariani, 2023).

Pendidikan akhlak dan pancasila merupakan salah satu hal pokok yang dididikkan kepada anak sejak dini hingga dewasa. Tujuan dari pelatihan ini diketahui bahwa agar anak-anak dapat mengetahui bagaimana mengenali besar dan buruk, baik dan buruk, dan menerapkan informasi tersebut dalam rutinitas rutin mereka (MN Hasanah et al., 2022). Setiap orang mempunyai kualitas yang berbeda-beda, dan setiap orang tentunya mempunyai etika dan tingkah laku yang berbeda-beda. Etika dan tingkah laku merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari dan harus diperoleh serta diterapkan sejak dini untuk menciptakan masa depan yang lebih cemerlang dan lebih aktif (Dewi dan Rachman, 2022).

Sesuai Bastari, K (2021) dalam Profil Pembelajaran Pancasila, kewenangan publik difokuskan untuk lebih mengembangkan mental dan perilaku pelajar dengan melakukan sharing praktik baik di sekolah (Fatimah Azis, Maemunah, 2023). Pendidik harus fokus pada sumber disiplin dan minat kemampuan pelajar. Karena pengajar akan mengetahui penyebab masalah disiplin dan cara mengatasinya. Disiplin terbaik terdiri dari latihan-latihan yang dapat dilakukan berdasarkan keterlibatan yang ditujukan untuk melatih kemampuan individu dan area lokal. Berfokus pada disiplin berarti menanamkan kepribadian dan perilaku seseorang menjadi lebih baik, mematuhi prinsip-prinsip, dan bertindak dengan cara yang baik secara sosial. Oleh karena itu, sebagai alasan utama untuk pengembangan kepribadian manusia yang terpelajar dan melakukan cara yang paling umum

dalam menanamkan manfaat, pengajaran harus berusaha untuk lebih mengembangkan pelatihan, budaya dan kepuasan pribadi masyarakat (Oktariani, 2023).

Salah satu upaya substansial dalam pembinaan etika dan Pancasila diketahui bahwa melalui pelatihan tingkah laku di sekolah. Pelatihan tingkah laku merupakan salah satu dari sekian banyak perubahan yang dibawa oleh derasnya arus globalisasi. Memasuki 100 periode ke-21, kita sedang memasuki masa zaman milenial atau disebut dengan zaman Pergolakan Modern 5.0. Kehadiran gadget menjadi salah satu variabel penentu kemunculan era milenial. Karena inovasi data telah menjadi bagian penting dari setiap bagian kehidupan manusia di dunia yang modern, menggambarkan gadget sebagai peralatan khusus yang sangat canggih akan lebih tepat. Hal ini menunjukkan betapa beragamnya gadget super canggih telah memasuki kehidupan saat ini (Naseeruddin dkk., 2023). Dengan perkembangan teknologi saat ini, anak-anak yang tumbuh dewasa mulai memiliki peluang yang lebih besar daripada sebelumnya. Hal ini disebabkan oleh dampak komponen budaya asing, dimana manfaat keislaman mulai hilang (Kustiawan et al., 2022).

Pembinaan etika pada pelajar sangat penting untuk membantu mereka dalam membedakan antara kepentingan normal dan kepentingan individu, yaitu manfaat yang telah ditetapkan oleh masyarakat dan dapat memisahkan antara yang baik dan yang buruk. Hal ini mengingatkan mahapelajar merupakan generasi penerus bangsa yang akan memajukan bangsa dan masyarakat. Situasi di Indonesia mungkin akan menjadi lebih buruk dan tidak etis di kemudian hari jika pelajar tidak dapat membedakan mana yang baik dan buruk. Menanamkan kebajikan diharapkan dapat menanamkan kebajikan-kebajikan yang mulai kabur dalam

kondisi anak-anak saat ini karena dampak buruk yang mereka alami. Oleh karena itu, diyakini bahwa generasi muda akan menanamkan keutamaan-keutamaan yang besar di kemudian hari, karena seandainya keutamaan-keutamaan tersebut tidak dilakukan sejak masa muda, maka dapat melenyapkan usia-usia yang diakibatkannya. (Faiz dkk., 2022)

Sekolah Menengah Pertama Negeri 28 Bone mempunyai SDM yang berkualitas beretika. Kekhasan yang terjadi pada pengamatan biasa diketahui bahwa banyak pelajar yang mengalami kerusakan etika dalam berperilaku. Ada banyak cara berperilaku yang berada di luar jangkauan terjauh dari seorang pelajar, misalnya, kecenderungan untuk bermain dengan ponsel saat ilustrasi, melanggar pedoman sekolah mengenai tanda kebesaran yang dikenakan, kecenderungan untuk meninggalkan (melewatkan) kelas selama pelajaran berlangsung. mata pelajaran atau waktu belajar, kecenderungan merokok di lingkungan sekolah dan hamil sebelum menikah.

Lokus Penelitian ini di SMA Negeri 28 Bone dengan perenungan yang tidak memihak dan abstrak. Melihat landasan dan kenyataan di atas, hal ini mendorong pencipta untuk menelusuri dari atas ke bawah dengan judul “Mengatasi Kemerostan Etika Melalui Pelatihan Tingkah laku: Survei Dasar Mengingat Hipotesis Max Weber di Sekolah Menengah Negeri 28 Lokal Bone”

1.2 Rumusan masalah

Rincian permasalahan Penelitian berdasarkan landasan di atas diketahui bahwa sebagai berikut:

1. Mengapa terjadi kemerostan etika di SMA Negeri 28 Bone?
2. Bagaimana penerapan hipotesis aktivitas sosial Weber dalam mendobrak kemerostan etika di SMA Negeri 28 Bone?

3. Bagaimana upaya pelatihan tingkah laku dalam memberantas penurunan etika di SMA Negeri 28 Bone?

1.3 Tujuan Penelitian

Inti dari Penelitian ini, berdasarkan definisi permasalahan di atas, diketahui bahwa sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui penyebab terjadinya peristiwa penurunan etika di SMA Negeri 28 Bone
2. Untuk menguraikan penggunaan hipotesis Weber tentang aktivitas sosial dalam penurunan etika di SMA Negeri 28 Bone
3. memahami upaya pelatihan tingkah laku dalam memberantas penurunan etika di SMA Negeri 28 Bone

1.4 Manfaat Penelitian

Dilihat dari Penelitian yang diarahkan, manfaat Penelitian ini diketahui bahwa sebagai berikut:

1.4.1 Keuntungan Teoritis

Keuntungan hipotetis dari Penelitian ini berkaitan dengan komitmen analis dalam melakukan penyelidikan terhadap kemajuan hipotesis dan ilmu pengetahuan. Penelitian ini akan didistribusikan dalam buku harian sebagaimana dianggap biasa untuk membuat komitmen terhadap pelatihan dan sains mengenai cara paling umum untuk memberikan kualitas yang mendalam kepada pelajar di masa milenial.

1.4.2 Keuntungan Praktis

Berdasarkan permasalahan di atas, manfaat dari Penelitian ini diketahui bahwa sebagai berikut:

- a) Untuk Pendidik: Ujian ini dimaksudkan untuk melatih pendidikan etis pelajar dan keterampilan pendidik yang mengesankan sebagai metode untuk menanamkan kualitas yang mendalam pada pelajar di era milenial.
- b) Bagi Sekolah: Akibat Penelitian dapat memberikan manfaat bagi sekolah, antara lain: sebagai bahan informasi dalam upaya untuk lebih mengembangkan rasa percaya diri pelajar terhadap satuan instruktif, sebagai bahan refleksi untuk menilai penyajian satuan instruktif, dan memberikan data kepada satuan instruktif lainnya dengan tujuan akhir untuk menanamkan kualitas etika pada pelajar di masa milenial.
- c) Bagi Ilmuwan: Dampak dari penelitian ini memberikan manfaat, yaitu berdasarkan pengalaman ujian yang diperoleh, para ahli dapat menjadi pemandu atau orang-orang yang membantu dalam hal cara yang paling umum untuk memberikan kualitas yang mendalam kepada pelajar di masa milenial.

1.5 Definisi Operasional

1.5.1 Penurunan Etika

Seseorang atau kelompok menghadapi penurunan etika ketika etika dan etika mereka semakin menurun. Keunikan ini seharusnya terlihat di berbagai lapisan masyarakat, termasuk di kalangan generasi muda. Berperilaku tidak tahu malu, tidak adanya kebiasaan, dan tidak adanya rasa hormat terhadap orang yang lebih tua diketahui bahwa beberapa contoh perilaku yang secara etis merendahkan martabat orang-orang di usia yang lebih muda. Perubahan dalam kerjasama persahabatan, perubahan budaya, dan tidak adanya pemahaman terhadap standar baik dan jahat diketahui bahwa beberapa sumber kerusakan etika. Selain itu, kemerosotan etika dapat terjadi pada usia yang lebih muda karena pendidikan

yang tidak menitikberatkan pada pembentukan tingkah laku dan tidak adanya pengawasan keluarga. Penting untuk diingat bahwa penurunan nilai etis tidak hanya terjadi pada usia yang lebih muda; hal ini juga dapat terjadi pada kelompok usia yang berbeda. Upaya untuk mengatasi kemerosotan etika mencakup semua pihak, termasuk keluarga, sekolah, dan masyarakat secara keseluruhan. Pendidikan yang memberikan standar etika, pengawasan yang sah, dan pengaturan individu yang baik dapat membantu mengatasi kemerosotan etika.

1.5.2 Struktur tingkah laku

Pendidikan tingkah laku merupakan upaya untuk menanamkan dan memupuk manfaat akhlak, budi pekerti, dan budi pekerti yang luhur pada diri manusia. Inti dari pembinaan budi pekerti diketahui bahwa menciptakan zaman yang beretika, dapat diandalkan, penuh kasih sayang dan mempunyai sifat dapat dipercaya yang tinggi.

Pelatihan tingkah laku berarti menunjukkan manfaat individu seperti keaslian, disiplin, kewajiban, kolaborasi, ketahanan, sungguh-sungguh fokus dan menghargai orang lain. Diyakini bahwa individu dapat menerapkan kualitas-kualitas ini dalam rutinitas mereka sehari-hari. Pelatihan tingkah laku dapat dilakukan di berbagai tempat, seperti di rumah, di sekolah, dan di lingkungan sekitar. Wali dan instruktur bertanggung jawab untuk membentuk kepribadian anak-anak mereka melalui pengajaran, pelatihan, dan penanaman kebajikan

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 landasan Konsep

2.1.1 Rencana Pendidikan K13 dan KMB

2.1.1.1 Rencana Pendidikan K13

Rencana pendidikan K13 ditujukan untuk mempersiapkan pelajar dengan berbagai kemampuan. Kemampuan yang diharapkan untuk menghadapi kesulitan-kesulitan global meliputi kemampuan relasional, perspektif etika yang baik, kemampuan berpikir yang tegas, kemampuan untuk menjadi anggota masyarakat yang produktif, kemampuan untuk hidup dalam masyarakat global, kemampuan untuk bertahan dalam berbagai sudut pandang, persiapan untuk bekerja, penyesuaian diri. pengetahuan. dengan bakat dan kapasitasnya untuk mengembangkan potensi luar biasa untuk mengatasi masalah ini (Anas et al., 2023). Program rencana pendidikan periode 2013 merupakan pedoman yang ditetapkan oleh landasan instruktif untuk dilaksanakan selama sistem persekolahan. Tujuan dari program ini diketahui bahwa untuk mengatasi permasalahan dan menaklukan isu-isu yang akan dilirik masyarakat di masa yang akan datang. Sebagaimana dikemukakan oleh Achadah (2018), jika rencana pendidikan periode 2013 terlaksana, tentunya akan lebih menekankan pada penciptaan iklim yang layak dan penyelubungan kepribadian pendidikan secara keseluruhan. Hal ini sesuai dengan penelitian yang menunjukkan bahwa alasan dilaksanakannya rencana pendidikan periode 2013 diketahui bahwa untuk lebih menekankan pada penekanan tingkah laku pelajar di sekolah (Rosmana et al., 2022).

Pandangan Mulyasa (2013:7), program Pendidikan periode 2013 pada

hakikatnya merupakan penyempurnaan terhadap program-program di bidang pelatihan, meskipun tetap mengikuti pendekatan baru dan rencana pendidikan lama. Program pendidikan periode 2013 secara eksplisit menggarisbawahi pendidikan tingkah laku, terutama pada tingkat dasar, karena sebagian besar menganggap hal biasa menjadi alasan bagi pelajar di tingkat yang lebih tinggi. Program pendidikan periode 2013 melaksanakan pelatihan tingkah laku dengan tekad bekerja berdasarkan siklus dan hasil yang bersifat instruktif. Artinya membentuk pribadi pelajar yang bermutu dan beretika secara handal dan sesuai dengan norma kemampuan lulusan satuan pendidikan. (Anas dkk., 2023)

Diperlukan metodologi pelaksanaan program pendidikan yang kuat dan efektif, khususnya untuk mengefektifkan sifat pembelajaran. Meskipun demikian, kemajuan suatu rencana pendidikan (kemungkinan program pendidikan) sangat bergantung pada cara pelaksanaannya di sekolah, khususnya di kelas (rencana pendidikan asli). Dengan program pendidikan K13, pengajar didekati untuk menunjukkan kemampuan keahliannya dengan membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dan prospektus dengan mempertimbangkan keterampilan dasar (KD) yang dapat diciptakan oleh pelajar. Pengajar hendaknya dapat membuat contoh desain dan memberikan ruang serta pintu terbuka yang berharga kepada pelajar untuk mencari, merakit, membentuk, menerapkan dan mengembangkan kemampuan dasar dirinya. K13 merupakan model penyempurnaan rencana pendidikan berbasis sekolah yang mengharapkan kebebasan pengajar. Tujuan pembelajaran bergantung pada bagaimana pendidik mengawasi pembelajaran, mulai dari pengalaman pendidikan hingga bagaimana mereka menilai hasil pembelajaran, sehingga pengalaman yang berkembang dapat mencapai keberhasilan yang langgeng sesuai asumsi. Papan pembelajaran

diketahui bahwa serangkaian latihan yang digunakan untuk merencanakan, melaksanakan, dan menilai pengalaman pendidikan untuk mencapai tujuan pelajar. Oleh karena itu, pembelajaran di kelas harus ditingkatkan sesuai dengan tujuan sekolah dan tujuan pengajaran umum secara keseluruhan. (Lailiyah dkk., 2024)

2.1.1.2 Rencana Pendidikan Belajar Merdeka (KMB)

Salah satu perkembangan edukatif yang dicanangkan pemerintah Indonesia pada periode 2020 diketahui bahwa rencana Pendidikan Belajar Mandiri (KMB). Karena banyaknya kesulitan yang dihadapi dunia pendidikan, misalnya saja kemajuan mekanis dan perubahan yang cepat dan bersahabat, maka KMB diharapkan dapat membantu memperbaiki hakikat persekolahan, memantapkan pribadi masyarakat, dan menghasilkan lulusan yang siap menghadapi kesulitan di masa depan. Selain itu, salah satu permasalahan yang ingin kita atasi melalui KMB diketahui bahwa rendahnya kontribusi pelajar dalam menambah pengalaman dan rendahnya inspirasi belajar. Rencana pendidikan di Indonesia pada masa lalu lebih berpusat pada otoritas hipotetis materi dibandingkan memberikan ruang kepada pelajar untuk meningkatkan dan mengembangkan imajinasi dan perkembangan mereka. (Nugraha dan Frinaldi, 2023)

Pandangan Lince, (2022) Program Merdeka Belajar Pendidikan (KMB) merupakan bagian penting dari pembelajaran. Program ini memungkinkan berbagai kegiatan dalam kurikulum untuk ditingkatkan, memberikan pelajar kesempatan yang cukup untuk memperoleh ide dan mengembangkan keterampilan yang telah ditetapkan. KMB mengizinkan pendidik untuk memilih perangkat pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan minat pelajar (Madaniyah dan Roza, 2024)

Program pendidikan Merdeka Belajar harus mempunyai pilihan untuk memberdayakan seluruh potensi yang ada untuk diciptakan. Hal ini sesuai dengan gagasan pendidikan Islam yang memperhatikan keberagaman minat dan karunia serta memperhatikan potensi yang dimiliki setiap individu. Oleh karena itu, rencana pendidikan Merdeka Belajar harus direncanakan secara menyeluruh dan berbeda-beda untuk memenuhi berbagai kebutuhan dan kemampuan pelajar. (Anas dkk., 2023). Pembinaan Tingkah laku dalam Profil Pelajar Pancasila merupakan kewajiban pemerintah untuk mendorong cara pandang dan perilaku pelajar yang lebih baik dengan melakukan berbagai praktik baik di sekolah (Fatimah Azis, Maemunah, 2023).

2.1.2 Pengertian Instruksi Tingkah laku

Pengajaran tingkah laku terdiri dari informasi (mental), sentimen (sentimen), dan aktivitas. Kepribadian manusia muncul dari kodrat yang diberikan Tuhan, yang merupakan tahap awal pengembangan tingkah laku. Dalam prosesnya, fitrah normal, yang dipengaruhi oleh iklim, mempunyai peranan besar dalam membentuk tingkah laku manusia. Setiap orang tua, sekolah dan masyarakat hendaknya mempunyai kedisiplinan dan kecenderungan yang akan membentuk kepribadian anak-anaknya karena tugasnya sangat penting dalam membangun iklim. Penelitian tentang orang terhormat yang patut ditiru agar orang dapat hidup sesuai pedoman yang ketat dan terhindar dari berbagai jenis tindakan mengerikan yang menyakiti dan merugikan orang lain (Putri et al., 2023).

Pendidikan tingkah laku erat kaitannya dengan pendidikan etika. Hubungan ini terlihat dari motivasinya, khususnya untuk terus membentuk dan mempersiapkan kapasitas individu dalam menjalani kehidupannya. Memahami pelatihan tingkah laku mana yang menjadi langkah awal. Upaya yang tertata dan teratur untuk

melatih pelajar agar bertindak bertingkah laku dikenal dengan istilah character instruction. Hal ini termasuk memberi mereka informasi, keinginan dan kegiatan untuk menerapkan sifat-sifat khusus terhadap Tuhan Yang Maha Kuasa, diri mereka sendiri, satu sama lain, iklim dan negara. Tujuan dari pelatihan tingkah laku diketahui bahwa menjadikan pelajar menjadi individu yang hebat bagi dirinya dan masyarakat pada umumnya (Astriya, 2023).

2.1.2.1 Faktor Penyebab Terlatihnya Tingkah laku

Dalam pendidikan tingkah laku, unsur ekologi memegang peranan penting dalam menentukan perilaku pelajar dalam proses pendidikan seseorang. Dengan demikian, perkembangan dan hubungan iklim fisik dan sosial sekolah, pimpinan sekolah, rencana pendidikan, instruktur, dan strategi pertunjukan sepenuhnya dipengaruhi oleh variabel-variabel alami ini. Salah satu teknik yang dapat digunakan untuk membentuk tingkah laku melalui perancangan variabel alam diketahui bahwa sebagai berikut: 1. Model 2. Syafaat 3. Penyesuaian yang dilakukan secara andal 4. Fortifying (Sutarwan, 2017).

2.1.2.2 Jenis Pelatihan Tingkah laku

Pendidikan tingkah laku merupakan suatu cara menghadapi pendidikan yang bertujuan untuk menumbuhkan kebajikan, akhlak, dan sikap yang membangkitkan semangat dalam diri manusia. Berikut ini beberapa macam pelatihan tingkah laku yang banyak dilaksanakan di berbagai lembaga pendidikan:

Perhatian Etika Mencakup pemupukan kesadaran akan perbedaan antara yang baik dan yang buruk, serta pemahaman mengenai akibat dari tindakan yang dilakukan.

Kepedulian Sosial: Mendorong masyarakat untuk sering memikirkan bantuan pemerintah dan kebutuhan orang lain di sekitar mereka.

Disiplin: Membangun kemampuan mengendalikan diri, menaati pedoman, dan bertanggung jawab atas tindakan yang dilakukan.

Keaslian: Mendorong orang untuk berbicara dan bertindak nyata dalam segala situasi, dan memahami pentingnya kepercayaan dalam hubungan persahabatan.

Kebebasan: Membantu orang untuk menjadi mandiri, memiliki inspirasi alami, dan memiliki pilihan untuk maju dalam mencapai tujuan mereka.

Partisipasi: Menunjukkan keuntungan dari upaya terkoordinasi, bekerja sama, dan mendukung orang lain dalam mencapai tujuan bersama.

Regard: Memberdayakan penghargaan terhadap kualitas sosial, adat istiadat dan standar yang berlaku di mata publik.

Terpuji: Menanamkan sifat-sifat positif melalui keteladanan dan contoh baik yang diberikan oleh tokoh-tokoh penting di mata masyarakat atau iklim instruktif.

Perhatian Ekologis: Menunjukkan pemahaman akan pentingnya menjaga habitat alami, serta bertanggung jawab atas daya dukung alam bagi manusia di masa depan.

Imajinasi: Mendorong masyarakat untuk berpikir kreatif, imajinatif, dan menyelidiki kemampuannya tanpa batas.

Inisiatif: Menumbuhkan kapasitas untuk memimpin dengan baik, memberikan dampak yang positif kepada orang lain, dan memiliki rasa memiliki atas pilihan yang diambil. (Faiz dkk., 2022)

2.1.2.3 Manfaat Sekolah Tingkah laku

Pendidikan tingkah laku tidak hanya sekedar memperoleh informasi, tetapi juga tentang membentuk tingkah laku dan pandangan hidup yang positif, sehingga dapat memberikan manfaat jangka panjang bagi individu dan masyarakat secara keseluruhan. (Risa Nur Aulia dan Anggraeni Dewi, 2021)

2.1.2.4 Tujuan Instruksi Tingkah laku

Inti dari pelatihan tingkah laku diketahui bahwa untuk bekerja pada siklus dan dampak pendidikan sehingga pelajar dapat mempelajari tingkah laku dan etika secara lengkap, andal dan seimbang sesuai dengan pedoman pendidikan umum. Dengan pendidikan tingkah laku, pelajar yang berkemampuan dapat dengan leluasa menambah dan menerapkan wawasannya, mengkaji, dan menyesuaikan standar pendidikan tingkah laku dan kualitas etika ke dalam praktiknya sehari-hari (Sapdi, 2023).

Tujuan pendidikan budi pekerti diketahui bahwa menjadikan pelajar sebagai pribadi yang hebat. Tujuannya antara lain (1) menanamkan rasa tanggung jawab dan administrasi pada pelajar; (2) membentuk pelajar menjadi orang yang bebas, imajinatif, dan tidak disukai masyarakat; dan (3) mewujudkan iklim sekolah yang terlindungi, sehat, dan imajinatif. Sekolah tingkah laku memiliki tiga tujuan mendasar. Pertama-tama, manfaat kehidupan yang dipandang penting dan penting untuk membentuk tingkah laku baru dan kepemilikan pelajar. Kedua, perilaku pelajar yang tidak sesuai dengan kualitas yang ditunjukkan sekolah. Ketiga, menjalin pergaulan yang sehat dengan keluarga dan lingkungan setempat dengan memiliki rasa memiliki dengan pendidikan tingkah laku bersama (Fiolanisa et al., 2023).

2.1.3 Penghinaan Etika

Debasement pandangan referensi Kata Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diketahui bahwa kemunduran atau pelemahan. Penurunan (peringkat, kualitas, etika, dan sebagainya) juga disinggung sebagai penurunan. Dari perolehan ini, Anda dapat melibatkannya dalam hal peringkat, kualitas, kepercayaan diri, dan tujuan lainnya. (Casika dkk., 2023)

Kemerosotan etika diketahui bahwa suatu kekhasan yang mencengangkan mengingat kemerosotan etika, kehormatan, dan kualitas etika di masyarakat umum. Berbagai elemen dapat menyebabkan keanehan ini terjadi, termasuk kemajuan mekanis, kegoyahan moneter, kurangnya pemahaman, dan kekuatan manfaat. Ketika seseorang tidak menyadari kebebasan dan harapannya sebagai penduduk, mereka akan sering bertindak tidak beretika dan bertentangan dengan praktik normal. (Angeline dkk., 2023)

Penurunan etika diketahui bahwa titik dimana kualitas-kualitas sosial masyarakat menjadi tidak berdaya, sehingga menimbulkan hal-hal yang menyimpang dari kecenderungan masyarakat. Salah satu modelnya diketahui bahwa tidak memperhatikan wali, bertindak salah, dan berbicara dengan cara yang tidak sopan dan tidak sopan. Tingkah laku, kebiasaan, iklim keluarga, iklim lingkungan setempat, dan jadwal sekolah tingkah laku sehari-hari merupakan beberapa faktor yang dapat menyebabkan kerusakan etika. (Angeline dkk., 2023)

2.1.3.1 Pengertian Kebajikan

Etika merupakan pelajaran tentang apa yang besar dan apa yang buruk dalam kegiatan dan tingkah laku (akhlak). Etika menjadikan manusia lebih terlibat karena individu yang mempunyai sudut pandang etika dan perilaku akan bekerja atas permintaan kehidupan. Misalnya, suatu bangsa akan mengalami kemajuan etika dan sudut pandang yang baik di masyarakatnya jika bangsanya memiliki mentalitas kolaborasi, partisipasi, disiplin, keaslian, ketahanan, rasa saling menghormati, dan akan fokus pada kepentingan bersama negara tersebut. . Tidak diragukan lagi bahwa keselarasan antar bangsa akan tercipta oleh masyarakat umum yang mempunyai kualitas positif (Oktariani, 2023).

Kualitas etis diketahui bahwa istilah yang mengacu pada pedoman etika yang

memuaskan setiap individu yang memenuhi norma-norma ilmiah dan kemauan tertentu, biasanya termasuk kehendak suci. Seseorang biasanya dipandang sebagai spesialis etika untuk menunjukkan bahwa mereka memenuhi suatu kondisi. Meskipun demikian, pada dasarnya menunjukkan bahwa spesialis etika mana pun akan mengikuti kode etik tertentu tidaklah cukup untuk menunjukkan bahwa kode tersebut merupakan kode etik. Ada kemungkinan bahwa semua ahli etika juga mengikuti kode kewajaran, namun hal ini tidak menunjukkan bahwa kehati-hatian penting untuk kualitas yang mendalam. Jadi sesuatu yang berbeda harus ditambahkan. Misalnya, kode etik tersebut mungkin mencakup keadilan tertentu atau mampu mengizinkan individu untuk hidup berkelompok (Rinaldi dan Askarial, 2022).

Penanaman etika dalam pendidikan merupakan pembentukan dan modal dasar dalam membentuk tingkah laku daerah dan membentengi kepribadian masyarakat, karena mahasiswa merupakan miniatur pelopor pembangunan masyarakat yang akan menjalankan roda kehidupan bernegara. Masyarakat merupakan modal sosial atau modal sosial yang menentukan peradaban masyarakat yang tinggi dan sejahtera (Faiz et al., 2022).

2.1.3.2 Sumber Kebajikan

Setiap orang harus memiliki kebajikan karena itu akan menentukan bagaimana mereka bertindak. Dalam iklim keluarga, orang tua harus menunjukkan keutamaan kepada anak-anaknya dan menerapkannya karena anak-anak cenderung mengamati apa yang orang tuanya lihat dan lakukan (Habib dan Muslihun, 2022). Dalam pendidikan, pendidik dan yayasan menanamkan kualitas etika atau etika pada pelajar. Organisasi dan pendidik sering kali memberikan kualitas etika pada pelajar sesuai dengan apa yang mereka anggap baik. Hal ini disebabkan karena

setiap individu mempunyai pemahaman etika yang luar biasa yang bergantung pada cara hidup atau pengertian etikanya masing-masing. Hal ini pada akhirnya menyebabkan fluktuasi norma etika (Anita Setiawati dan Tandi Padang, 2021).

2.1.3.3 Bentuk Kebajikan

Cara paling umum untuk menanamkan manfaat pribadi diharapkan dapat menunjukkan kepada anak-anak orang-orang yang perlu mereka bentuk. Jalannya pengaturan memungkinkan anak untuk berbuat sesuai dengan orang yang dibingkai (Nurhikmah, 2022). Pandangan Cronbach, tiga bagian yang menyusun tingkah laku diketahui bahwa keyakinan, sentimen, dan aktivitas. Dalam sudut pandang mental, tingkah laku dianggap sebagai suatu cara pandang dan tingkah laku yang terdiri atas kecenderungan-kecenderungan dan pemikiran-pemikiran yang tidak dapat dipisahkan. Komponen-komponen ini saling berhubungan satu sama lain. Dengan cara ini, komponen tingkah laku seseorang harus diubah sebelum kepribadiannya dapat diubah. Kelihaihan dalam mengambil pilihan dalam kehidupan sehari-hari merupakan tatanan dan nilai hidup yang terbaik. Ketika seseorang dihadapkan pada keputusan untuk berbuat baik kepada orang lain, maka orang yang baik diketahui bahwa orang yang berupaya melakukan hal-hal yang bermanfaat bagi orang lain dan terlebih lagi bagi dirinya sendiri. Sedangkan perilaku buruk diketahui bahwa suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang namun tidak terlalu mempermasalahkan apa arti tindakannya bagi orang lain (Rusdiyani, 2016).

2.1.3.4 Ciri-ciri Kebajikan

Atribut-atribut yang menyertainya dapat menunjukkan bagaimana pelatihan etika diterapkan dalam iklim pelajar: 1. Memberikan pertimbangan yang cukup terhadap indera dan motivasi yang tidak dibatasi dan berharga, 2. Memberikan

keadaan yang memadai untuk membingkai sentimen-sentimen yang besar, 3. Menunjukkan bahwa sangat penting untuk memiliki keengganan terhadap mengakui dan bertindak. responsif, dan 4. Memberikan kemampuan untuk memilih secara baik antara kualitas etis dan ketidakpantasan (Nurpratiwi, 2021).

2.1.4 Kegiatan Sosial (Secara Wajar)

Kegiatan Sosial diketahui bahwa segala jenis kegiatan yang dilakukan oleh orang-orang atau perkumpulan dengan memikirkan kegiatan orang lain. Pada dasarnya kegiatan-kegiatan tersebut senantiasa diatur terhadap orang lain, baik secara lugas maupun tidak langsung. Kegiatan sosial tersebut menjadi landasan kerjasama sosial yang terjadi di ranah publik. Selain itu, Max Weber mengisolasi spekulasi aktivitas sosial ke dalam empat klasifikasi, yang digambarkannya sebagai berikut:

2.1.4.1 Tindakan kesehatan instrumental

Seseorang atau penghibur bertindak berdasarkan upaya untuk mencapai tujuan nyata dan seproduktif yang diharapkan. Dengan mempertimbangkan tujuan dan cara yang digunakan untuk mencapainya diketahui bahwa bagaimana kegiatan ini diselesaikan. Terlebih lagi, Max Weber memahami bahwa tatanan sosial telah mengalami perkembangan, di mana mereka bertindak secara berkepala dingin dan bukannya dengan cara yang konyol. Misalnya, seorang wanita malang menikah dengan pria kaya agar dia bisa menjadi kaya dengan cepat.

2.1.4.2 Menghargai aktivitas yang wajar

Dicirikan sebagai tindakan yang dilakukan oleh seseorang atau pelakunya mengingat kedekatannya dengan rumah dan kondisi mentalnya. Aktivitas

emosional itu sendiri tidak bergantung pada pertimbangan yang bijaksana, terjadi secara tiba-tiba dan menunjukkan artikulasi (cinta) yang mendalam dalam menghadapi kemarahan, kesulitan, kebahagiaan, kehangatan atau perasaan lainnya. Kegiatan yang penuh perasaan menunjukkan kepada kita semua bagaimana menjawab orang lain dan pertemuan di luar untuk mengatasi masalah mereka.

2.1.4.4 Kegiatan tradisional

Kegiatan konvensional merupakan suatu kegiatan tunggal yang bergantung pada suatu gerakan yang telah dilakukan sejak dahulu kala dari nenek moyang dan akhirnya berlangsung di mata masyarakat. Kegiatan ini dinamakan tidak waras karena secara praktis tidak memerlukan perhatian dan penjelasan mengapa kebiasaan ini dilakukan dari zaman ke zaman.

2.1.5 kajian teoritis

Sebagaimana dikemukakan oleh Max Weber, pelopor hipotesis aktivitas sosial masa kini, cara berperilaku seseorang atau kelompok mempunyai implikasi dan tujuan yang berbeda dibandingkan aktivitas yang dilakukan. Lebih lanjut Max Weber mengungkapkan bahwa hipotesis ini merupakan strategi terbaik untuk melihat berbagai macam alasan yang mendorong seseorang untuk menindaklanjuti sesuatu. Sebagaimana dikemukakan oleh Max Weber, aktivitas sosial dapat dibagi menjadi empat klasifikasi: aktivitas adat, aktivitas penuh perasaan, aktivitas penegasan instrumental, dan aktivitas objektif yang bernilai. Klasifikasi ini bergantung pada proses berpikir individu dalam mewujudkannya. (Setiyawan, 2024)

Hipotesis Max Weber, khususnya yang berkaitan dengan jiwa dan etika perusahaan swasta, menawarkan sistem yang masuk akal dan titik awal filosofis

yang kuat untuk memahami tugas penting pelatihan tingkah laku dalam mengatasi kemerosotan etika. Pelatihan tingkah laku membentuk individu yang beretika serta menjadikan masyarakat lebih makmur dan sejahtera dengan menunjukkan kualitas terhormat seperti dapat dipercaya, kewajiban dan disiplin, serta dengan membangun kewarasan yang memungkinkan individu berpikir secara mendasar dan mengambil keputusan etika. Weber menghubungkan etika dengan pekerjaan yang ketat dan jiwa kerja keras. Standar-standar ini dapat diterapkan dalam pendidikan kontemporer di lingkungan yang berbeda. Pelatihan tingkah laku dapat mendorong individu untuk mengambil bagian dalam membangun masyarakat yang unggul dengan memberikan manfaat dari kerja keras dan kewajiban. Menciptakan kehati-hatian juga membantu individu dalam mengambil pilihan yang lebih bijak dan menentukan hasil akhir dari aktivitas mereka. (Prahesti, 2021)

Hipotesis aktivitas sosial Max Weber memberikan sudut pandang yang sangat signifikan dalam memahami pentingnya pelatihan tingkah laku. Seperti yang ditunjukkan oleh Weber, aktivitas sosial manusia bergantung pada perenungan normal, namun pada saat yang sama dipengaruhi oleh kualitas, perasaan, dan adat istiadat yang dianut oleh manusia dan masyarakat.

Berkenaan dengan sekolah tingkah laku, sudut pandang Weber menunjukkan bahwa pengaturan tingkah laku tidak bisa berpusat pada pertukaran informasi saja. Di sisi lain, interaksi instruktif harus mampu menyampaikan kebajikan yang dapat mengoordinasikan aktivitas sosial individu. Melalui pemahaman akan pentingnya dan alasan perilaku yang pantas, pelajar diharapkan menumbuhkan inspirasi tingkah lakuistik untuk bertindak sesuai kualitas yang terhormat.

Selain itu, hipotesis Weber juga menekankan pentingnya mempertimbangkan latar sosial-sosial dalam menciptakan pelatihan tingkah laku. Kualitas yang dimiliki

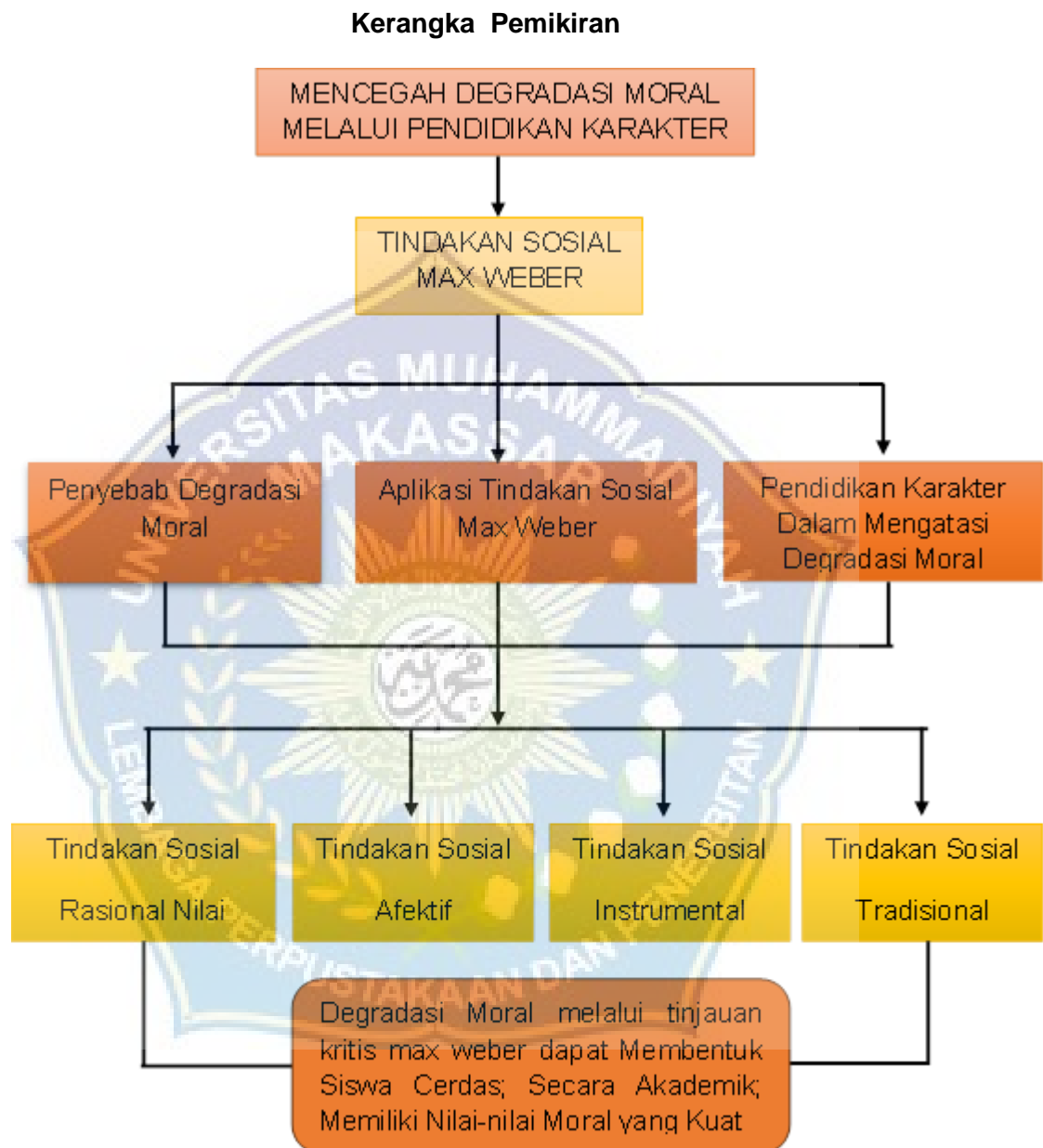
oleh masyarakat akan sangat mempengaruhi cara orang memahami dan menguraikan aktivitas mereka. Oleh karena itu, pelatihan tingkah laku harus peka terhadap faktor-faktor sosial terdekat dan berupaya menyelidiki serta memperkuat kualitas-kualitas positif yang sudah ada di mata publik.

Oleh karena itu, hipotesis aktivitas sosial Weber memberikan landasan dasar bagi peningkatan pelatihan tingkah laku yang mencakup segalanya dan reseptif terhadap setting. Pelatihan tingkah laku bukan sekedar upaya untuk menyalurkan informasi, namun juga bekerja dengan membangun inspirasi bawaan dan pentingnya kegiatan dalam kaitannya dengan kualitas-kualitas terhormat yang diapresiasi oleh masyarakat.

2.1.6 Kerangka Pemikiran

Hipotesis Max Weber tentang aktivitas sosial, terutama yang dihubungkan dengan klasifikasi aktivitas sosial yang ideal, memberikan kekuatan yang serius bagi kita untuk memahami bagaimana pelatihan tingkah laku dapat membantu mengatasi kemerosotan etika. Weber mengtingkahkan lakuisasi empat klasifikasi ideal aktivitas sosial: aktivitas konvensional, aktivitas penuh perasaan, aktivitas instrumental yang waras, dan aktivitas objektif yang bernilai. Pendidikan tingkah laku diharapkan dapat menanamkan kebajikan yang menjadi alasan untuk menghargai aktivitas yang berkepala dingin, di mana orang bertindak berdasarkan keyakinan tertentu dalam kebenaran dan kebaikan. Pada akhirnya, sekolah tingkah laku berarti mendorong masyarakat untuk beralih dari aktivitas yang didorong oleh sifat atau kecenderungan (emosional dan konvensional) ke aktivitas tambahan yang berkepala dingin, baik yang bersifat instrumental maupun yang berbasis harga diri. Dengan cara ini, Weber mendemonstrasikan bagaimana sekolah tingkah laku dapat berdampak pada cara seseorang berperilaku,

menyebabkan mereka memikirkan kualitas-kualitas yang lebih penting daripada sekadar kepentingan pribadi.



Gambar. 2.1 Kerangka Pemikiran

2.1.7 Penelitian Sebelumnya

1. Rinaldi dan Askarial, 2022. Panduan Penanaman Pendidikan Beretika Berkualitas dan Manfaat Pancasila pada Anak.

Dampak dari bantuan ini diketahui bahwa pelajar mengetahui manfaat

keutamaan dan Pancasila serta bagaimana menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan dari gerakan pendampingan ini diketahui bahwa untuk memberikan arahan atau upaya untuk mendidik pelajar di SDN 005 Koto Damai tentang bagaimana menerapkan manfaat kebajikan dan Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.

2. Huda Udey Riyadul, 2022. Upaya Menanamkan Kecakapan Etika Yang Ketat Pada Pelajar Sekolah Dasar

Akibat dari ujian ini dapat diduga bahwa sistem yang digunakan dengan tujuan untuk menanamkan kecakapan etika yang ketat pada pelajar sekolah dasar diketahui bahwa dengan teknik penyesuaian, dengan memberikan hadiah kepada pelajar termasuk masyarakat umum seperti kepala sekolah, wali kelas, pelajar dan wali. Tantangan dan tantangan dalam membangun usaha: (1) sejauh mana geologi atau jarak perjalanan pelajar ke Madrasah Diniyah. Kepala madrasah dan pengajar kelas berbicara kepada pelajar untuk mendahului Ashar memohon waktu kepada Tuhan. (2) Puncak jabatan, pimpinan madrasah meminta bantuan keuangan semaksimal mungkin kepada wali pelajar karena masih terdapat kekurangan yang belum dapat diisi. (3) Pelajar yang kurang bersemangat mengikuti latihan kemahiran akhlak yang ketat karena tidak adanya penghiburan dari keluarga, Madrasah Diniyah meminta bantuan kerjasama wali untuk memberikan inspirasi pembelajaran.

3. Hasanah, Malavini Nur, 2022. Menanamkan kualitas etika dan manfaat Pancasila.

Akibat dari penelitian ini dapat dikatakan bahwa penanaman manfaat kebajikan dan Pancasila pada anak kecil merupakan suatu hal yang penting untuk dilakukan oleh kedua orang tua, pendidik dan masyarakat setempat. Banyak pendirian etika

generasi muda di zaman sekarang ini yang direndahkan oleh dampak sosial luar dan hal ini dapat dirasakan dengan cepat di masa yang sudah maju ini melalui media data dan juga kemajuan web. Ketika anak masih dalam usia dini, orang tua hendaknya mendidik dan menunjukkan berbagai hal kepada mereka, salah satunya diketahui bahwa menanamkan etika dan manfaat Pancasila untuk membantu dan menunjang kehidupan anak di kemudian hari. Pembinaan manfaat dan etika Pancasila sejak dini diyakini memang ingin membentuk anak-anak agar sadar akan apa yang hebat, buruk, baik dan buruk sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan sebagai bekal bagi generasi muda ketika mereka sudah dewasa. tumbuh dewasa agar tidak terjerumus pada hal-hal negatif dan standar kehidupan bermasyarakat. .

4. Hamruni, 2016. Kehadiran sekolah islami live-in dan komitmennya terhadap pelatihan tingkah laku.

Dampak dari ujian ini, sejak didirikan, sekolah-sekolah Islam yang tinggal di dalam tidak pernah tinggal diam dalam menghadapi permasalahan sosial yang ketat. Sejak awal berdirinya, upaya sekolah pengalaman hidup Islam untuk menjawab permasalahan dunia telah dibuktikan. Realitas yang dapat diverifikasi menunjukkan kontribusi sekolah pengalaman hidup Islam di dunia global. Dengan berbagai komponen pendidikannya, sekolah-sekolah Islam telah unggul dalam hal pengembangan pendidikan manusia lebih lanjut. Hal ini ditunjukkan dengan pemanfaatan kualitas hipotetis yang diperoleh dari pembelajaran buku ke dalam aktivitas sehari-hari. Kecenderungan tersebut dapat membentuk kepribadian pelajar yang baik, dan hal ini terjadi secara lumrah dan lumrah. Kemajuan sekolah-sekolah Islam dalam pembangunan tingkah laku telah mendorong banyak lembaga untuk mengikuti model mereka, seperti pelatihan sekolah pengalaman

hidup. Pandangan sejumlah pakar pendidikan, konsep pesantren yang diterapkan sekolah pengalaman hidup Islam memang mampu membentuk kepribadian pelajar.

5. Nurlinda dan Ahmad, 2022. Kehadiran Budaya Malaqbiq untuk Meningkatkan Kualitas Etika Pelajar di SMAN 01 Tinambung Rezim Polewali Mandar.

Hasil Penelitian menunjukkan bahwa: 1. Upaya pendidik dalam melaksanakan budaya malaqbiq untuk meningkatkan kualitas pelajar di SMAN 01 Tinambung, yaitu: a. Mendidik malaqbiq pau, malaqbiq qauq, dan malaqbiq kedo dalam iklim sekolah, b. Menumbuhkan etika pelajar dalam pembelajaran. 2. Faktor pendorong pelaksanaan budaya malaqbiq dalam mewujudkan peningkatan kualitas pelajar di SMAN 01 Tinambung diketahui bahwa: a. Rumah belajar, b. Tingkah laku instruktur.

6. Alhakim, 2023. Sosialisasi Manfaat Penguatan Patriotisme NKRI: Kehadiran Kepribadian Masyarakat Jalan Pemantapan Patriotisme NKRI. (Pada Pemuda Masjid Hebat Wali Songo Lamongan)

Konsekuensi dari kajian ini diketahui bahwa untuk memperluas rasa cinta tanah air NKRI, sisi positif dari tingkah laku kepribadian Indonesia dikaitkan dengan generasi milenial khususnya remaja masjid. Hal ini difokuskan kepada mereka agar tidak goyah dan kehilangan tingkah laku di tengah modernisasi, modernisasi dan kemajuan ilmu pengetahuan dan inovasi data (komputerisasi). Oleh karena itu, penyebaran sisi positif kepribadian masyarakat Indonesia dipandang penting untuk membantu membentuk tingkah laku masyarakat Indonesia dan mempertegas rasa patriotisme NKRI. Generasi muda di Masjid Agung Wali Songo Lamongan, Jawa Timur, dikaitkan dengan latihan sosialisasi. Setelah

membaurkan sisi positif tingkah laku masyarakat Indonesia, diyakini akan lahir generasi muda yang kokoh dalam kepribadian masyarakat dan patriotisme NKRI di Masjid Wali Songo Lamongan, Jawa Timur.



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian

3.1.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan Penelitian subjektif. Strategi subyektif diketahui bahwa metodologi yang menghasilkan informasi yang memukau dalam bentuk kata-kata yang tersusun atau diungkapkan dari individu dan cara berperilaku yang nyata. Penelitian subjektif artinya memperoleh pemahaman pandangan sudut pandang anggota. Spesialis lebih tertarik pada siklus, kepentingan, dan pengaturan daripada spekulasi terukur dalam Penelitian ini. Seringkali, informasi subjektif dikumpulkan melalui persepsi anggota, pertemuan luar dan dalam, atau penyelidikan laporan. Investigasi informasi dilakukan secara induktif, dimana analis membuat hipotesis atau contoh dari informasi yang ada. Pandangan Moleong (2018), Penelitian ini menggunakan cara ilustratif subjektif untuk menghasilkan informasi menarik dari cara individu berperilaku dan kata-kata yang disusun atau diungkapkan secara verbal (Ulum dan Nuriyah, 2023).

3.1.2 Metodologi Penelitian

Metodologi yang digunakan dalam Penelitian ini diketahui bahwa pendekatan investigasi kontekstual. Investigasi kontekstual diketahui bahwa salah satu teknik yang dikemukakan oleh Creswell. Strategi ini digunakan untuk mengkaji dan memahami suatu peristiwa atau permasalahan dengan mengumpulkan data-data yang berbeda, yang kemudian ditangani untuk menemukan jawaban atas permasalahan yang ditimbulkan. Investigasi kontekstual, pandangan Susilo Rahardjo dan Gudnanto (2010), merupakan cara untuk menangani penjeratan seseorang secara integratif dan menyeluruh. Alasan dilakukannya investigasi

kontekstual ini diketahui bahwa untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam terhadap individu dan permasalahan yang dihadapinya, sehingga permasalahan tersebut dapat diselesaikan dan mencapai perbaikan diri yang besar (Kaharuddin, 2023).

Arum dan Minangwati, (2014) Investigasi kontekstual diharapkan dapat mencari data informasi untuk mengatasi permasalahan atau masalah tertentu. Tampaknya memberikan pengaturan yang tepat dan tepat dengan memikirkan informasi lapangan. Akibatnya, analisis kontekstual yang digunakan dalam pembelajaran berbasis web seharusnya menjadi pengembangan lain dalam pembelajaran jarak jauh. Namun, strategi ini memiliki kendala dalam memeriksa pelajar secara menyeluruh karena mereka dapat melihat perkembangan tubuhnya.

3.2 Wilayah dan Waktu Penelitian

3.2.1 Lokasi

Penelitian wilayahnya akan dilakukan di SMA Negeri 28 Bone. Kawasan ini dipilih penciptanya sejak diputuskan dari yayasan, selesailah ujian ini yang fokus pada Pelecehan Etika dalam Kegiatan Sosial Weber (Investigasi Pelatihan Tingkah laku di SMP Negeri 28 Bone).

3.2.2 Waktu Penelitian

Waktu ujian yang diharapkan untuk mengPenelitian Kehinaan Etika dalam Kegiatan Sosial Weber (Ulasan Pelatihan Tingkah laku di Sekolah Menengah Negeri 28 Bone) diketahui bahwa 2 bulan.

3.3 Instrumen Penelitian

Mendapatkan informasi untuk Dalam Penelitian subjektif, kemampuan ilmuwan itu sendiri sebagai alat atau alat Penelitian. Mereka dapat memanfaatkan persepsi, pertemuan, dan laporan untuk Penelitian nya. Pandangan (Sugiono, 2010: 305-

306) dalam Penelitian subjektif, analisis sendirilah yang merupakan alat atau instrumennya. Oleh karena itu, sebagai sebuah alat, para ahli harus menunjukkan seberapa jauh para ilmuwan subjektif bersedia menyelesaikan Penelitian sesungguhnya. Sebagai perangkat manusia, spesialis subjektif dipercaya untuk menentukan pusat Penelitian, memilih saksi untuk dikumpulkan, mengumpulkan informasi, mensurvei kualitas informasi, memeriksa informasi, menguraikan informasi, dan mencari nafkah (Pinasti, 2018).

Instrumen dalam Penelitian ini diketahui bahwa sebagai berikut:

3.3.1 Lembar observasi

Persepsi digunakan untuk melihat protes penelitian secara langsung di lapangan untuk mendapatkan informasi yang lebih tepat sasaran dan tepat sebagai bukti Penelitian dan kenyataan yang memadai. Jenis persepsi yang digunakan oleh peneliti diketahui bahwa persepsi non partisipatif, artinya peneliti tidak memperhatikan aktivitas objek penelitian secara umum.

3.3.2 Pembantu wawancara, sebagai pertanyaan yang diajukan oleh analisis.

Dilihat dari jenisnya, wawancara yang digunakan dalam Penelitian ini diketahui bahwa wawancara semi terorganisir yang dikenal dengan kelas pertemuan atas ke bawah, yang lebih leluasa memimpin dibandingkan dengan wawancara terorganisir. Inti dari wawancara semacam ini diketahui bahwa untuk menangani permasalahan secara lugas dengan memberikan kesempatan kepada orang yang diwawancarai untuk memberikan pertimbangan dan penilaiannya. Dalam pertemuan tersebut, ilmuwan hendaknya memperhatikan dan mencatat saksi.

3.3.3 Instrumen dokumen, instrumen yang dimaksud diketahui bahwa laporan sebagai arsip/informasi, surat, foto, rekening, rekaman sekaligus

mengarahkan Penelitian.

3.4 Informan Penelitian

3.4.1 Prosedur Penjaminan Informan

Saksi merupakan komponen penting dalam penelitian yang mampu memberikan data dan informasi kepada ilmuwan terkait sesuai dengan permasalahan yang sedang diteliti. Tidak seluruhnya ditetapkan dalam Penelitian ini diselesaikan dengan sengaja (purposive test).

3.4.2 Informasi Informan

Untuk memperoleh sumber informasi yang tepat dan tepat, para ahli menentukan urutan saksi. Beberapa kelompok saksi yang belum seluruhnya ditetapkan, khususnya sumber kunci, sumber induk, dan saksi primer.

No	NAMA	PEKERJAAN	UMUR
1.	Bpk Nur Alam	Kepala sekolah SMA 28 Bone	55 thn
2.	Puang Jumain	Bagian Kurikulum	
3.	Yuni Asnita	Pengajar Bk	26 Thn
4	Ibu sri	Pengajar	
5.	Danil	Pelajar	20 Thn
6	Dedi Aliksan	Pelajar	21 Thn
7	Rudi	Pelajar	16 Thn
8	Dg.tahira	Masyarakat	58 Thn
9	Amir jaya		57 Thn
10	Kartini	Orang tua pelajar	54 Thn

3.4.2.1 Sumber Kunci

Sumber kunci diketahui bahwa saksi yang mempunyai data yang menyeluruh,

tepat dan jujur, sehingga mempunyai pilihan untuk menjawab pertanyaan ilmuwan dan dalam pendalaman ini sumber kuncinya diketahui bahwa kepala sekolah dan kepala perwakilan.

3.4.2.2 Saksi Ahli

Saksi ahli berarti individu yang langsung terlibat dengan kehadiran kebajikan pelajar, seperti instruktur, wali kelas, dan pelajar.

3.4.2.3 Sumber Utama

Sumber utamanya hanyalah analis yang memimpin penelitian di lapangan.

3.5 Penpengajaran Data

Jenis informasi yang digunakan dalam Penelitian ini merupakan informasi esensial dan opsional.

3.5.1.1 Informasi Primer

Apabila informasi penting, dokter spesialis mendapatkan sumber informasi secara langsung dari saksi-saksi di lapangan. Seperti informasi persepsi dan informasi wawancara

3.5.1.2 Informasi Sekunder

Informasi tambahan diketahui bahwa informasi yang diperoleh dari pemahaman buku, penjelajahan buku harian, dan hiburan virtual.

3.6 pengumpulan data

Prosedur pengumpulan informasi yang digunakan dalam Penelitian ini diketahui bahwa sebagai berikut:

3.6.1 Observasi

Persepsi merupakan tahapan yang dilakukan oleh para ahli untuk mendapatkan gambaran yang masuk akal mengenai Kehinaan Etika dalam Kegiatan Sosial Weber (Ulasan Pelatihan Tingkah laku di Sekolah Menengah Negeri 28 Bone).

Dengan memperhatikan dan mencatat secara lugas hal-hal yang dipandang berhubungan dengan artikel yang sedang diteliti, atau hal-hal yang berhubungan dengan masalah Penelitian, maka ilmuwan dapat memperoleh data langsung mengenai gambar di lapangan yang akan membantu analisis dalam mengetahui hasil penelitian.

3.6.2 Wawancara

Prosedur wawancara ini diselesaikan dengan mengajukan pertanyaan secara langsung kepada narasumber yang ditemui di lapangan. Metode wawancara ini dilakukan oleh para ilmuwan dengan mencatat data yang diperoleh berdasarkan aturan wawancara yang telah diatur sebelumnya terkait dengan soal-soal ujian. Wawancara diarahkan beberapa kali sesuai kebutuhan penelitian untuk mendapatkan data dan informasi yang diharapkan.

Dalam pengumpulan informasi dan data, khususnya melalui metode wawancara dengan saksi di lapangan, analisis dihadapkan pada beberapa persoalan mendasar. Hal-hal yang dapat menjadi penghambat atau penghalang dalam mendapatkan data yang dibutuhkan analisis mengingat kendala dalam melacak saksi untuk mendapatkan data yang terkait dengan permasalahan yang sedang dialami, hal ini disebabkan oleh keragu-raguan narasumber.

3.6.3 Dokumentasi

Dokumentasi diketahui bahwa suatu pendekatan pengumpulan informasi dengan laporan sebagai sumber informasi yang diperoleh berupa catatan/keterangan, surat, foto, rekening, rekaman sekaligus mengarahkan Penelitian.

3.7 Analisis Data

Penelitian informasi dalam Penelitian subjektif dilakukan pada saat

pengumpulan informasi, dan setelah menyelesaikan pengumpulan informasi dalam waktu tertentu. Metode Penelitian informasi digunakan oleh Miles dan Huberman. Miles dan Huberman (Sugiyono, 2017) mengungkapkan bahwa proses penyelidikan informasi subjektif dilakukan secara intuitif dan konsisten hingga membuahkan hasil, dan itu menyiratkan bahwa informasi tersebut direndam (Kurniasari et al., 2020). Penelitian informasi yang menyertainya digunakan, yaitu:

- 3.7.1 Penurunan data merupakan tindakan menyimpulkan dan memilih hal-hal yang paling menarik, memusatkan perhatian pada hal-hal yang signifikan, mencari topik dan contoh. Oleh karena itu, berkurangnya informasi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan memudahkan para ahli untuk mengumpulkan informasi lebih lanjut dan mencarinya jika diperlukan. Schatzman dan Strauss (Creswell, 2014) menjamin bahwa Penelitian informasi subjektif pada dasarnya memerlukan penataan item, individu, dan peristiwa serta properti yang menggambarannya.
- 3.7.2 Data Show diketahui bahwa tindakan menampilkan informasi sehingga informasi tersebut dapat dikoordinasikan, diorganisasikan dalam suatu desain hubungan sehingga lebih jelas. Dalam Penelitian subjektif, penyajian informasi harus dimungkinkan dalam bentuk gambaran singkat, diagram, hubungan antar klasifikasi, diagram alur dan lain sebagainya. Creswell (2014) Pendekatan yang paling terkenal diketahui bahwa dengan memanfaatkan bagian cerita untuk menyampaikan penemuan penyelidikan. Percakapan tersebut dapat berupa percakapan yang mengungkapkan rangkaian kejadian, percakapan tertentu tentang beberapa pokok bahasan (lengkap dengan subtema,

penggambaran yang tegas, perbedaan sudut pandang orang, dan pernyataan) atau percakapan mengenai topik-topik yang saling berkaitan.

3.7.3 Penentuan gambar merupakan temuan lain yang belum pernah ada. Penemuan-penemuan baru dapat berupa penggambaran atau gambaran suatu benda, hubungan sebab akibat-intuitif, spekulasi atau hipotesis. Dengan asumsi bahwa tujuan-tujuan tersebut didukung oleh bukti yang substansial dan mantap ketika para ilmuwan turun ke lapangan untuk mengumpulkan informasi, maka pada saat itu, tujuan-tujuan yang dikemukakan diketahui bahwa tujuan-tujuan yang dapat dipercaya.

Cara yang ditempuh dalam Penelitian informasi dalam Penelitian ini diketahui bahwa pertama, pengurangan informasi. Susun informasi berdasarkan klasifikasi. Informasi sehubungan dengan laporan Penurunan Etis dalam Kegiatan Ramah Weber (Review Pelatihan Tingkah laku di Sekolah Menengah Negeri 28 Bone) diurutkan berdasarkan klasifikasi.

Kedua, pertunjukan informasi. Setelah informasi tentang Penurunan Etika dalam Kegiatan Sosial Weber (Review Pelatihan Tingkah laku di SMP Negeri 28 Bone). Dikumpulkan dan disortir, tahap selanjutnya diketahui bahwa menguraikan informasi. Arti penting penerjemahan sendiri diketahui bahwa memberikan kesan, perasaan atau sudut pandang hipotetis terhadap informasi yang telah disusun.

Ketiga, mengambil keputusan. Pada akhirnya, setelah semuanya diuraikan dalam sebuah tulisan, tahap terakhir diketahui bahwa mencapai suatu penentuan dengan menguraikannya sesuai rencana yang terdapat dalam ujian. Setelah informasi Weber tentang Penurunan Etika dalam Kegiatan Persahabatan (Review

Pelatihan Tingkah laku di SMP Negeri 28 Bone). Diartikan tahap selanjutnya diketahui bahwa pendataan informasi sehingga pada akhirnya dapat menjawab rincian persoalan yang telah terbentuk dalam Penelitian.

3.8 Triangulasi Data

Triangulasi pada dasarnya diketahui bahwa pendekatan multimetode yang dilakukan oleh para spesialis sambil mengumpulkan dan membedah informasi. Pemikiran pentingnya diketahui bahwa agar kekhasan yang diteliti dapat dilihat dengan baik sehingga derajat kebenaran yang lebih tinggi dapat diperoleh jika didekati berdasarkan sudut pandang yang berbeda. Menangkap kekhasan tersendiri pandangan berbagai perspektif akan memungkinkan diperolehnya tingkat kebenaran yang kuat. Dengan demikian, triangulasi merupakan upaya untuk memeriksa kebenaran informasi atau data yang diperoleh para ilmuwan pandangan sudut pandang yang berbeda-beda dengan cara mengurangi sebanyak mungkin kecenderungan yang terjadi pada saat pengumpulan dan penyelidikan informasi. Selanjutnya dilakukan triangulasi sumber, triangulasi prosedur pengumpulan informasi dan waktu. Triangulasi dilakukan dengan memanfaatkan sumber, teknik dan spekulasi:

- 3.8.1 Triangulasi sumber data menyelidiki realitas data tertentu melalui berbagai teknik dan sumber pengamanan informasi. Misalnya, selain dari pertemuan dan persepsi, ilmuwan dapat memanfaatkan persepsi anggota, laporan tertulis, kronik, arsip yang dapat diverifikasi, catatan resmi, catatan atau karya individu, dan gambar atau foto. Tentunya setiap strategi akan memberikan bukti atau informasi yang berbeda-beda, yang kemudian akan memberikan pengalaman yang berbeda-beda sehubungan dengan kekhasan yang diteliti. Perspektif yang

berbeda ini akan melahirkan keluasan informasi untuk mendapatkan kebenaran yang solid.

3.8.2 Triangulasi waktu. Triangulasi waktu digunakan untuk memeriksa keabsahan informasi terkait perubahan siklus dan cara berperilaku manusia, mengingat perilaku manusia akan berubah dalam jangka panjang. Sehingga untuk memperoleh informasi yang substansial cenderung diselesaikan melalui persepsi, maka para ahli perlu menyebutkan fakta-fakta yang dapat diamati, bukan hanya satu persepsi saja

3.8.3 Yang terakhir diketahui bahwa triangulasi hipotetis. Hasil akhir dari Penelitian subjektif diketahui bahwa sebagai perincian data atau penjelasan postulasi. Data ini kemudian dikontraskan dan sudut pandang hipotetis yang paling dapat diterapkan untuk menghindari kecenderungan analisis individu dalam penemuan atau tujuan yang dibuat. Selain itu, triangulasi hipotetis dapat membangun kedalaman pemahaman sepanjang ahli dapat menyelidiki informasi hipotetis dari atas ke bawah dengan mempertimbangkan akibat dari Penelitian informasi yang diperoleh. Tahap ini diakui sebagai tahap yang paling sulit mengingat fakta bahwa para ilmuwan diharapkan memiliki penilaian yang baik ketika membandingkan penemuan mereka dengan sudut pandang tertentu, terutama dengan asumsi bahwa penelitian tersebut menunjukkan hasil yang sama sekali berbeda.

3.9 Tinjauan Etika

Akhlaq penelitian merupakan pedoman tingkah laku para analis dalam mengarahkan Penelitian, mulai dari menyusun rencana penelitian, mengumpulkan

informasi lapangan (memimpin rapat, persepsi, dan mencatat pengumpulan informasi), menyusun laporan penelitian hingga mendistribusikan hasil penelitian, misalnya:

- 3.9.1 menginformasikan sumber tentang tujuan Penelitian
- 3.9.2 meminta persetujuan sumber (saksi persetujuan)
- 3.9.3 menjaga privasi narasumber, jika Penelitian tersebut dianggap sensitif
- 3.9.4 meminta persetujuan saksi untuk merekam pertemuan tersebut, atau mengambil foto narasumber.



BAB IV

GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

4.1 Sejarah Bagian Bone

Pada zaman dahulu Bone dikenal dengan sebutan tana Bone. Catatan dari lontarak menyebutkan nama asli Bone diketahui bahwa pasir. Dalam bahasa Bugis, Bone artinya kessi (pasir). Pasir Yang dimaksud diketahui bahwa punggung pasir yang saat ini menjadi areal bangunan Masjid Raya yang terletak tepat di pusat kota Watampone, ibu kota wilayah Bone, tepatnya di kecamatan Bukaka.

Sejarah mencatat bahwa Bone dulunya merupakan sebuah kerajaan besar di Nusantara. Alam Bone didirikan oleh Manurung Eri Matajang pada periode 1330. Alam ini sampai pada puncak kejayaannya pada masa pemerintahan Arung Palakka La Tenritatta pada pertengahan abad ketujuh belas.

Beberapa waktu sebelum wilayah Bone terbentuk, dahulu kala di sebuah kawasan pedalaman terdapat sebuah perkumpulan yang pendirinya bernama Kulala. Dengan munculnya To Manurung (ManurungE ri Matajang) yang diberi gelar Eye SilompoE maka terjadilah konsolidasi kelompok-kelompok tersebut antara lain China, Barebbo, Awangpone dan Palakka.

Pola hidup masyarakat Bone juga dikenal sebagai wilayah kekuatan bagi tatanan norma atau adat istiadat yang sangat ketat. Mereka berpegang teguh pada gagasan siri atau keyakinan sebagai solidaritas vital dari 5 (lima) komponen pokok, khususnya: Ade, Bicara, Rapang, Wari, dan Sara. Masing-masing terjalin satu sama lain, sebagai suatu solidaritas alamiah dalam pribadi-pribadi masyarakat yang memberikan suatu nilai jati diri dan kebanggaan bagi setiap orang.

Secara geologis wilayah Bone dibatasi oleh: sebelah Utara berbatasan dengan

Daerah Wajo, sebelah Selatan berbatasan dengan Daerah Sinjai, sebelah Barat berbatasan dengan Daerah Soppeng, Maros, Pangkep dan Barru, sebelah Timur berbatasan dengan Teluk Bone yang berbatasan dengan wilayah Sulawesi Tenggara.

Dari 27 sublokal di wilayah Bone, ada sekitar sembilan subwilayah yang merupakan wilayah tepi laut. Dalam kondisi normal seperti ini, sebagian besar penduduk wilayah Bone mengandalkan asap dapur dari sektor pertanian dan perikanan. Selain pertanian dan perikanan, wilayah ini juga terkenal kaya akan sumber daya alam di bidang pertambangan, seperti bahan modern atau bangunan, emas, tembaga, perak, batu bara, dan pasir kuarsa.

4.2 Gambaran Umum Objek Penelitian

Iklm sosial di SMA Negeri 28 Bone pada umumnya sangat unik dan kaya akan pengalaman. Kolaborasi antara pelajar, pendidik, dan staf sekolah menciptakan iklim yang luar biasa di setiap sekolah. Biasanya, ada berbagai jenis pertemuan yang dibingkai berdasarkan minat, kegiatan rekreasi, atau kelas. Kegiatan ekstrakurikuler juga menjadi wadah bagi pelajar untuk berinteraksi dan mengembangkan potensi dirinya. Selain itu, hubungan antara pelajar dan pengajar juga sangat mempengaruhi iklim pembelajaran di sekolah. Beberapa sekolah menengah negeri mungkin menekankan pada prestasi akademis yang tinggi, sementara sekolah lain lebih menekankan pada pembinaan kemampuan dan tingkah laku pelajar yang halus. Secara umum, iklim sosial di SMA Negeri 28 Bone dapat memberikan pengalaman yang berarti bagi pelajar dalam mempersiapkan diri menghadapi kehidupan di kemudian hari.

4.3 Visi dan Misi Sekolah

Visi Sekolah:

Menghasilkan mahapelajar yang berprestasi, berjiwa etika dan bertingkah laku serta memiliki pemahaman terhadap inovasi, ekspresi, budaya dan iklim.

Misi Sekolah:

1. Membangun keterampilan luar biasa pendidik
2. Mewujudkan pembelajaran yang berdaya guna dan produktif melalui kehati-hatian dalam menyusun pengambilan dan pemanfaatannya serta materi pendidikan berbasis non-IT
3. Melaksanakan pembelajaran yang dinamis, inovatif, produktif dan menyenangkan.
4. Meningkatkan kerjasama wali dan daerah setempat untuk membantu pemenuhan norma-norma pelatihan, khususnya pedoman yaysan sekolah.
5. Menyalurkan kemampuan dan daya cipta pelajar melalui pengembangan diri dan latihan ekstrakurikuler secara signifikan.
6. Menyelenggarakan persekolahan pembentengan (PPK) untuk menumbuhkan manfaat tegas, cinta tanah air, bebas, partisipasi bersama, dan kejujuran pada diri pelajar.
7. Melaksanakan pengembangan pendidikan masyarakat (GLN)
8. Meningkatkan kemauan dan kedisiplinan pelajar
9. Meningkatkan pelaksanaan latihan yang ketat
10. Mewujudkan akhlak mulia yang didasari rasa percaya diri dan pengabdian
11. Menciptakan kerangka administrasi yang partisipatif, lugas dan bertanggung jawab
12. Menghasilkan alumni yang mampu pada jenjang sekolah yang lebih tinggi.

4.4 Profil Sekolah

No	Identitas Sekolah	
1	Nama	SMAN 28 BONE
2	NPSN	69754023
3	NSS	201190302003
4	Akreditasi	C
5	Alamat	JALAN POROS LONRONG
6	Kecamatan	Kec. Ponre
7	Kabupaten	Bone
8	Provinsi	Sulawesi Selatan
9	Kode Pos	92171
10	Nomor Telepon	-
11	Email	Sman28bone@gmail.com
12	Jenjang	SMA
13	Status	Negeri
14	Lintang	-
15	Bujur	-
16	Waktu belajar	Sekolah Pagi dan Siang

Sekolah ini telah mendapat izin C dengan Pengumuman Pengesahan Urutan 1347/Boikot SM/SK/2021 pada 8 Desember 2021.

SMAN 28 BONE merupakan salah satu sekolah tingkat unggulan berstatus negeri yang terletak di daerah. Ponre, Kab. Tulang, Sulawesi Selatan. SMAN 28 BONE didirikan pada tanggal 29 Mei 2012 dengan Penetapan Yayasan Urutan 227 Periode 2012 atas dukungan Dinas Persekolahan dan Kebudayaan. Kepala SMAN 28 BONE saat ini diketahui bahwa Nur Alam. Administratornya diketahui

bahwa Nana Selfiana.

SMAN 28 Bone merupakan salah satu Sekolah Menengah Atas Negeri di Rezim Bone, Wilayah Sulawesi Selatan. Dengan Urutan Sekolah Negeri 69754023, sekolah ini menyelenggarakan pembelajaran pada tingkat sekolah menengah dengan program pendidikan yang dianut diketahui bahwa Rencana Pendidikan 2013. Kawasannya berada di Jalan Poros Lonrong, Kota Pattimpa, Daerah Ponre. SMAN 28 Bone fokus memberikan pengajaran berkualitas kepada pelajarnya.

Sejak didirikan pada periode 2012, SMAN 28 BONE telah mendapat izin fungsional melalui Surat Keputusan (SK) Yayasan Sekolah Urutan 227 Periode 2012 yang diberikan pada tanggal 29 Mei 2012. Tanggung jawab sekolah diketahui bahwa negara, yang menunjukkan statusnya sebagai lembaga pendidikan umum. . Dalam menyelesaikan tugasnya SMAN 28 Bone ditopang oleh Kepala Utama yang saat ini dijabat oleh Nuralam.

Sekolah ini memiliki situs otoritas yang dapat diakses melalui <http://www.sman28bone.sch.id>, untuk memberikan data kepada pelajar, wali dan masyarakat umum. Dengan luas lahan 3 meter persegi, SMAN 28 Bone telah melayani pelatihan tanpa keperluan khusus tersendiri. SMAN 28 Bone terus berupaya memberikan bentuk bantuan pendidikan yang berkualitas.

1. Jumlah Pendidik

Pendidik

No	Jenis Kelamin	Jumlah
1	Laki – Laki	5
2	Perempuan	13

Total	18
-------	----

2. Staf Administrasi

No	Jenis Kelamin	Jumlah
1	Laki – Laki	2
2	Perempuan	3
Total		5

Jumlah mutlak instruktur = 18 orang

3. Kantor SMAN 28 BONE

Kantor dan Yayasan di SMAN 28 Bone. SMAN 28 BONE mempunyai fasilitas yang memadai untuk membantu pembelajaran pelajar dan latihan kemajuan.

1) Ruang Kelas

Dilengkapi dengan meja, tempat duduk dan perlengkapan belajar yang sesuai dan standar.

2) Ruang Perpustakaan

Tempat yang dilengkapi dengan berbagai macam buku referensi dan bahan bacaan untuk membantu informasi pelajar serta kantor untuk membaca dan meneliti.

3) Ruang Laboratorium

Digunakan untuk praktikum dan tes di bidang sains dan inovasi dengan perangkat keras yang lengkap dan aman.

4) Ruang Latihan

Dimana mahapelajar dapat melakukan praktek langsung sesuai dengan bidang studi yang direnungkan, misalnya ruang praktek seni, kuliner ekspresi, dan lain-lain.

5) Ruang Pimpinan

Digunakan untuk latihan peraturan dan pertemuan antara perintis sekolah dengan pengajar atau pelajar.

6) Ruang Pengajar

Tempat bagi instruktur untuk mengkaji, merencanakan contoh, dan menyiapkan materi ilustrasi.

7) Ruang Ibadah

8) Area parkir

Tempat parkir untuk pekerja sekolah dan pelajar bersifat terpisah. Pelajar meninggalkan kendaraannya di dekat wali kelas di bawah pohon mangga yang tidak jelas di pintu masuk berikutnya, sehingga sangat sulit bagi pelajar untuk bolos sekolah sebelum kelas selesai. Sementara itu, pekerja sekolah diberikan tempat parkir tersendiri.

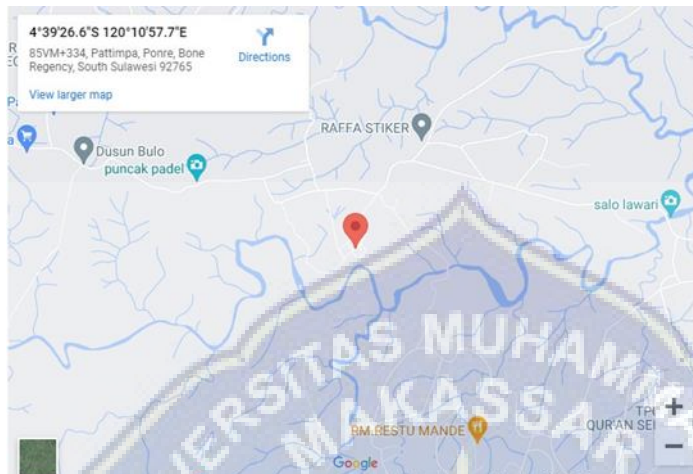
4. Unit Pergerakan Mahapelajar

Di SMA 28 BONE terdapat beberapa Unit Pergerakan Pelajar antara lain :

- a. temu mahapelajar
- b. pramuka
- c. paskibraka
- d. drumband
- e. pmr
- f. Pks

Unit Pergerakan Mahapelajar ini dinamis dalam mengikuti lomba-lomba atau perkemahan yang diadakan di wilayah sub-endless. Ada pula latihan pengembangan diri, pengembangan diri merupakan gerakan yang bertujuan untuk memberikan kesempatan terbuka kepada pelajar untuk berkreasi dan

menampilkan dirinya sesuai dengan kebutuhan, bakat dan minatnya. Latihan pengembangan diri di bawah arahan pendidik atau tenaga pengajar yang dapat diselesaikan sebagai latihan ekstrakurikuler.



Gambar 1. Luas SMP Negeri 28 Bone



BAB V

HASIL BELAJAR DAN PEMBAHASAN

5.1 Hasil Penelitian

5.1.1 Alasan terjadinya penurunan etika di SMA Negeri 28 Bone

5.1.1.1 Keadaan darurat identitas dan kekacauan remaja

5.1.1.1.1 Kurangnya Manajemen Induk

Masyarakat justru hanya dibebani dengan aktivitas tidak terpuji yang dilakukan anak di bawah umur. Tidak adanya bimbingan orang tua dipandang sebagai alasan mereka menjadi gila banget melakukan aktivitas tersebut. Dengan tujuan agar tidak semakin hari perbuatan salah yang dilakukan oleh anak semakin meluas, yang juga menyebabkan terjadinya penurunan etika pada remaja kedua ini, karena tidak adanya perhatian dari orang tua. Padahal, ada istilah wali diketahui bahwa pihak utama yang bertugas membentuk kepribadian anak ketika bersentuhan langsung dengan lingkungan sekitar. (Rahmi dan Januari 2019) .

Catatan Komisi Keamanan Anak Indonesia (KPAI) menyatakan bahwa kejahatan terhadap anak pada umumnya meningkat secara konsisten. Hasil pengecekan KPAI pada periode 2011 hingga 2015 menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan. Periode 2011 sebanyak 2.178 masalah, periode 2012 sebanyak 3.512 masalah, periode 2013 sebanyak 4.311 masalah, periode 2014 sebanyak 5.066 masalah, periode 2015 sebanyak 6.006 masalah. Pada periode 2015, sekitar 20% masalah kekerasan terhadap anak muda dilakukan oleh pihak luar. (<http://www.kpai.go.id>). Dari gambaran tersebut rupanya saat ini sebagian besar organisasi keluarga sudah kehilangan kualitas etikanya. Daerah yang rentan terhadap kekerasan dalam iklim keluarga diketahui bahwa Jakarta, Medan, Bandung, dan Surabaya. Mereka umumnya akan bertingkah tidak normal, ada

pula yang dipengaruhi oleh variabel keuangan keluarga, ilmu otak kerabat, dan lain-lain.

Isu kenakalan remaja di sekolah pada masyarakat saat ini semakin marak. Hal ini terlihat dari banyaknya masalah anak di bawah umur yang terlibat perkelahian, merokok, minum minuman keras, melakukan hubungan seks dini, dan berbagai tindakan kriminal. Banyak hal yang dapat mempengaruhinya, antara lain: kurangnya perhatian yang didapat dari orang-orang tua.

“Lihatlah bahwa penyimpangan sosial dalam struktur kenakalan yang dilakukan oleh remaja Parcel disebabkan oleh perlunya perhatian atau pengawasan dari orang tua. Karena para ahli melihat remaja bebas berkeliaran di malam hari. Yang mana hal tersebut seharusnya orang tua menghalangi anak untuk keluar rumah pada malam hari. Dan menghimbau anak-anaknya untuk belajar di waktu malam, namun hal tersebut terlihat di lapangan. Sebenarnya Parcel remaja yang berkeliaran ternyata banyak sekali yang menyebabkan remaja melakukan penyimpangan selain membutuhkan bimbingan orang tua serta dampak iklim teman sebayanya, dampak dari masyarakat yang pasif atau tidak peduli dengan penyimpangan yang dilakukan generasi muda saat ini juga menjadi motivasi mengapa perilaku menyimpang remaja terus berkembang” (Persepsi/28 Juli/2024)

Seperti pada informasi persepsi yang diperoleh para analis terkait dengan kenakalan yang dilakukan remaja. Para ilmuwan melihat peluang kaum muda untuk melakukan hal-hal aneh sangatlah tinggi. Seorang anak muda, khususnya pelajar, harus berada di rumah Berkonsentrasi pada Malam hari. Lagi pula kebenaran yang ditemukan di lapangan begitu banyak anak muda yang berkeliaran di malam hari, ada yang bermalas-malasan bersama teman-temannya,

ada pula yang bahkan merokok, bernapas dengan tongkat dan sebagainya.

Penurunan etika seringkali menimbulkan ketegangan mengenai social hole age, dimana usia yang lebih muda seharusnya menjadi calon kepala negara. Untuk mengatasi penurunan etika yang tertunda, diperlukan pendidikan manfaat dalam lingkungan persahabatan, khususnya organisasi keluarga, karena keluarga merupakan organisasi yang berperan penting dalam membentuk kepribadian anak sebelum anak memasuki organisasi sosial berikutnya.

Mengingat hasil penemuan-penemuan ilmuwan di daerah penelitian yang berkaitan dengan konsentrasi asli melalui persepsi dan wawancara, ditelusuri berbagai data, baik sebagai informasi penting maupun informasi tambahan sebagai bahan untuk diteliti sebagai hasil Penelitian .

Mengenai data dan informasi yang ditemukan analisis dalam wawancara terstruktur dengan saksi-saksi di lapangan/daerah penelitian. Seperti yang diungkapkan oleh remaja yang saat ini belum pernah mengikuti kelas mengungkap materi yang sebanding dengan sumbernya, bahwa:

"Ibuku sangat marah, tapi hanya itu yang terjadi, di atas segalanya dia marah. Tidak diragukan lagi, biarkan saja aku merokok." (Wawancara/DL/L/JULI/2024)

Mengingat keterangan yang diucapkan oleh saksi, sumber bebas asap rokok karena orang tuanya membiarkan saja untuk merokok, meskipun pada awalnya ia diberi teguran, namun teguran itu hanya pada awal ia menjadi saksi yang kedapatan merokok. Lama kelamaan, saksi dibiarkan merokok oleh ibunya.

Dari penjelasan sumber di dapatkan kebenaran bahwa seorang anak Orang yang hidup tanpa masa kecil yang baik dari wali akan menjadi kabur dalam hidupnya. Karena tidak adanya kontrol untuk memantau aktivitas setiap anak akan

menyebabkan perubahan psikologis anak menjadi lebih agresif/ganas, suka radikal, dan bertindak terbuka sesuai keinginannya. Perlunya pengawasan orang tua serta sikap orang tua yang memberikan kesempatan kepada anaknya tanpa ada standar tertentu. Mereka memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk melakukan apa pun yang mereka suka, sementara perintah orang tua terhadap apa yang dilakukan anak-anak sangat rendah atau tidak mempedulikan hal tersebut. Wali seharusnya menjadi pembantu dan pengendali anak-anak menjadi pengamat yang setia terhadap apa yang dilakukan anak-anaknya tanpa memberikan penjelasan yang jelas. Kurangnya pengelolaan orang tua terhadap kehadiran anak serta disiplin yang tidak efektif dan tidak tepat menjadi penyebab meningkatnya perilaku menyimpang remaja.

Praktisnya Sama dengan sumber penerimaan pada, bahwa perlunya pengelolaan orang tua juga dapat dilihat dari dampak pertemuan remaja yang merokok bersama teman-temannya di luar sekolah. Meski masih berjiwa muda, dan belum fit untuk melakukan hal itu.

"Kalau saya merokok, saya biarkan saja, bagaimana bisa lepas kendali? Saya juga merokok. Awalnya mereka marah besar, tapi butuh investasi yang lama biarkan saja saya merokok. Saya juga sebelumnya tergantung masalahnya."

(Wawancara/DD/L/28 Juli/2024)

Merokok Sejak Dulu ketergantungan, Dan terlebih lagi orang tuanya sebelumnya membiarkan dia merokok. Meski awalnya ibu saksi menegurnya, namun lama kelamaan sumber tersebut dibiarkan oleh ibunya. Selain karena komponen tersebut mengetahui dan ditinggalkan oleh ibunya, Sumber Asap juga meniru cara berperilaku yang dilakukan oleh ayahnya.

Dari pengakuan saksi di atas, jelas sekali tidak adanya watak orang tua yang

peduli terhadap tingkah laku anak-anaknya sehari-hari bahkan menanggung tingkah laku anak-anaknya yang membelok menjadi pemicu munculnya kejahatan remaja, serta adanya tingkah laku anak yang menduplikasi tingkah laku orang tua, Mirip dengan yang terjadi pada sumber di atas, dia meniru ayahnya yang merokok. Anak-anak pada umumnya akan meniru apa yang dilakukan orang tuanya. Begitu juga pada anak-anak, kecenderungan merokok dapat dipengaruhi oleh kebiasaan merokok orang tuanya. Bagi anak-anak yang orangtuanya merokok, mereka cenderung akan mencoba merokok sejak dini dan dua kali lebih besar kemungkinannya menjadi ketergantungan pada rokok. Peran orang tua sangatlah penting dalam membesarkan anak. Harus diingat bahwa anak muda akan meniru cara berperilaku dan kecenderungan orang tua yang berbeda, artikulasi, dan perasaan yang ditunjukkan, serta reaksi terhadap iklim sosial. Ini semua akan menjadi teladan bagi anak-anak dalam menjalani kehidupan.

Absennya pengawasan orang tua juga terlihat dari hasil pertemuan yang dilakukan peneliti dengan anak yang sering bernapas dalam-dalam yang menyatakan bahwa:

“Ayahku Disibukkan di Taman Kanak-Kanak, Kalau Dulu Setidaknya Ditegur, Namun Beranggapan Sekarang Dulu Biarkan Saja, Bisa Dibayangkan Saat Kehabisan Dia Marah Sama Denganku.”(Wawancara/DD/L/28 Juli/2024)

Berdasarkan keterangan saksi di atas, diketahui bahwa sumber tersebut sering kali melakukan hal yang tidak-tidak karena dibiarkan oleh orang tuanya. Orangtuanya pada umumnya sibuk dengan pekerjaannya sampai sumber tersebut tidak cukup dilihat oleh orang tuanya. Meski awalnya saksi diberi teguran oleh ayahnya, namun kini ditinggal.

Kenakalan remaja yang dilakukan oleh anak muda disebabkan oleh kurangnya

pengawasan dari orang tua yang membiarkan anaknya melakukan hal-hal aneh. Serta kurangnya pengawasan orang tua karena orang tua terlalu sibuk bekerja sehingga anak merasa kurang fokus sehingga menyebabkan anak mencari aktivitas di luar rumah bersama teman-temannya. Jika temannya melakukan perbuatan Tidak Layak, maka bisa jadi masalah yang bisa memicu anak tersebut karena bertindak di luar kendali, misalnya melakukan perbuatan nakal seperti minum minuman keras, merokok, dan lain-lain. Perbuatan tercela ini dilakukan oleh remaja karena dapat diabaikan atau tidak ada arahan dan pengelolaan dari wali.

Berdasarkan keterangan yang diungkapkan oleh sumber saksi di atas, saat ini sangat jelas bahwa perlunya bimbingan dari orang tua yang menyebabkan kenakalan pada anak dan terlebih lagi orang tua yang hanya membiarkan anaknya melakukan penyimpangan, serta kurang mendorong orang tua dalam mendidik anaknya. Yang mana seharusnya orang tua harus mengatur setiap gerak-gerik anaknya baik di dalam rumah maupun di luar rumah, dengan tujuan agar anak tidak melakukan hal-hal yang salah.

“Sehubungan dengan itu hal tersebut harus dilakukan oleh orang tua agar anaknya tidak terjerumus ke dalam hal-hal yang merosot, tepatnya fokus dan persahabatan. Memberikan kesempatan, namun memberikan pengelolaan. Memberikan pengawasan terhadap berbagai media komunikasi. Anak perlu mempunyai landasan agama yang kokoh. Individu yang sudah tua hendaknya memberikan pembinaan dan pengarahan dalam membentuk budi pekerti serta budi pekertinya. Memberikan pengelolaan terhadap pergaulan anak. Mendukung kepentingan sampingan anak. Ini diketahui bahwa beberapa hal yang harus dilakukan oleh orang tua agar anak dapat terhindar dari masalah Yang

menyimpang." (DI/Laporan/Buku Harian)

Dari keterangan laporan di atas, dapat diketahui dengan baik bahwa ada beberapa hal yang perlu dilakukan oleh para wali agar anak-anaknya tidak terjerumus ke dalam kesesatan ini. Yang Pertama, menawarkan pertimbangan Dan cinta Sayang. Orang tua harus mempunyai tenaga bagi anaknya untuk berbicara atau sekedar berkumpul. Seharusnya orang tua menjadi tempat berbagi yang menyenangkan bagi anak muda untuk menyampaikan semua yang dia rasakan. Kedua, beri kesempatan, tapi tetap beri manajemen. Meskipun remaja sebenarnya membutuhkan pengawasan dari orang tua, namun orang tua juga harus memberikan kesempatan kepada anak dan tidak boleh membuat mereka merasa berkewajiban. Model dalam memberi kesempatan disini diketahui bahwa membiarkan anak melakukan apa yang ia perlukan, ia nikmati selama itu masih dalam hambatan yang masuk akal. Ketiga, pengawasan terhadap berbagai media surat menyurat seperti telepon seluler, gawai, TV, dan lain-lain. Keempat, anak perlu mempunyai landasan agama yang kokoh.

Orang tua sebaiknya memberikan pembelajaran agama kepada anak muda sesuai kepercayaannya sesegera mungkin dan sesering yang diharapkan. Kelima, wali juga harus memberikan pendidikan dan arahan dalam membangun tingkah laku serta tingkah lakunya. 6, pengawasan komunikasi anak. Wali harus mengetahui dengan siapa ia berteman dan seperti apa watak sahabatnya. Ketujuh, mendukung kepentingan sampingan generasi muda. Remaja perlu mendapat dukungan dari orang tua dalam mengalihkan aktivitas waktu luangnya. Oleh karena itu, sebaiknya wali memberikan kesempatan terbuka kepada generasi muda untuk menyalurkan dan membina kemampuannya.

Dalam sebuah keluarga, peran wali sangatlah penting, terutama dalam dunia

pendidikan, maka jika seorang anak maju dengan baik, wali juga harus dapat memberikan kenyamanan, perhatian dan arahan dengan tepat. Semakin tinggi kita menghidupi generasi muda kita, maka semakin tinggi pula semangat seorang anak untuk bertaqwa dan beretika baik dalam kehidupan berkeluarga, daerah, berbangsa dan bernegara. Selain itu ada beberapa hal yang sebaiknya dilakukan oleh orang tua agar anak-anaknya tidak terjerumus pada hal-hal yang buruk, yaitu antara lain, memberikan perhatian dan persahabatan, memberikan kesempatan, namun tetap memberikan bimbingan, mengawasi anak hingga berbagai media. korespondensi seperti telepon, perangkat, dan sesuatu seperti itu. Memberikan pengelolaan hubungan sosial kepada generasi muda.

Wali harus dapat berperan sebagai pendidik pertama dan utama bagi anak remajanya. Wali sebagai orang yang paling dekat dengan anak-anak muda dan Tidak ya membuat jarak dengan mereka. Pekerjaan yang terhambat Jangan dijadikan alasan untuk mengabaikan generasi muda. Orang tua harus membagi waktu agar hak-hak istimewa anak-anaknya tidak terbengkalai.

5.1.1.1.2 Masyarakat Yang Tidak Bergairah

Kebetulan saja, masyarakat juga bisa menjadi penyebab terjadinya perilaku menyimpang pada generasi muda. Hal ini bisa terjadi bila masyarakat tidak peduli terhadap penyimpangan yang terjadi di depan matanya. Dengan asumsi masyarakat menutup mata, maka bisa dipastikan kenakalan remaja akan semakin meningkat. Pihak keamanan, pemerintah, dan masyarakat harus ikut serta dalam memberantas penyimpangan sosial yang dilakukan oleh generasi muda dengan memberikan data-data maupun tempat-tempat yang ditunjukkan sebagai pemicu terjadinya penyimpangan tersebut. Bagaimanapun, secara umum apa yang ditemukan oleh para spesialis diketahui bahwa kurangnya kepedulian (tidak

sadar). masyarakat yang membuat generasi muda semakin menyayangkan adanya penyimpangan tersebut.

“Remaja yang bebas melakukan penyimpangan seperti merokok dan bernapas dengan tongkat, akhirnya dilakukan oleh masyarakat umum yang benar-benar tidak peduli dengan latihan aneh anak-anak muda di hadapan mereka. Gerakan yang dilakukan oleh para remaja di jelas-jelas aneh, namun ada individu-individu tertentu yang hanya membiarkannya berjalan, hanya menontonnya berjalan, dan tidak ada dorongan serupa yang sangat mengecam atau menyebarkan tindakan menyimpang yang dilakukan para remaja tersebut.” (Persepsi/28 Juli 2024)

Dari informasi persepsi yang diperoleh para analis di lapangan, hal ini menunjukkan bahwa perilaku menyimpang remaja terjadi karena cara pandang masyarakat yang tidak cukup peduli untuk mencoba dan membiarkan saja remaja di depan matanya melakukan penyimpangan tanpa ada dorongan untuk dikecam. Mengingat pertemuan-pertemuan yang sebenarnya dilakukan para analis di Off-base One Sekolah yang didanai pemerintah yang sering melihat penyimpangan yang dilakukan generasi muda dalam iklim tersebut:

“Magai nangka ya lao paudanngi tania ubesarku, businessanna emmana.”(Wawancara/KR/28 Juli/2024)

Dari pernyataan sumber tersebut, sangat jelas apakah dia tidak responsif. Sumber tersebut sering memikirkan tentang kelakuan buruk remaja tanpa dorongan sama sekali untuk mengecam perbuatan anak muda yang melenceng. Sumbernya hanya diam saja terhadap gerakan remaja yang tidak beres di depan matanya, dengan alasan tidak mempunyai keinginan untuk mempunyai masalah dengan remaja yang tersesat.

Selain itu, keterpisahan wilayah juga terlihat dari hasil pertemuan para ahli

dengan orang-orang yang memang tinggal di tempat yang sama. Pandangan dia, dia tidak akan mencela anak-anak yang melakukan penyimpangan pada masa anaknya tidak berkumpul dengan anak-anak yang melakukan penyimpangan tersebut.

" aii magai na iyya apparangi na em mana saja dee naparutusuki anak muda itu mabennak-bennak"(Wawancara/DT/P/29 Juli/2024)

Saksi mengakui bahwa mereka lesu atau ragu-ragu untuk mengutuk remaja yang melakukan penyimpangan, karena sumber tersebut melihat bahwa para wali mencela mereka. Anak muda tersebut sebenarnya tidak mendengarkan, apalagi berasumsi bahwa dialah yang mengkritik remaja tersebut. Sumber tersebut juga tidak mempermasalahkan kemerosotan cara pandang anak muda selama masa kanak-kanaknya bersama remaja yang tersesat.

Mengingat pengakuan para saksi dari akibat pertemuan di atas didapat kenyataan bahwa sikap tidak tertarik tidak apatis masyarakat menjadi melenceng. Salah satu penyebab semakin tidak terbatasnya penyimpangan yang dilakukan remaja yang menjadikan semakin merosotnya sifat-sifat jujur generasi muda dalam

"Ada bagian yang terbuka ketika melihat remaja dalam kenyataannya melakukan hal-hal buruk, ia tampaknya tidak mempermasalahkannya. Meski begitu, masyarakat juga berperan penting dalam mengembangkan generasi muda dan masyarakat memiliki dampak yang sangat besar terhadap perilaku buruk remaja. mencakup praktik penguasaan terhadap orang-orang sehingga mereka dapat bertindak sesuai dengan standar dan manfaat yang disepakati bersama, jika standar dan manfaat di mata publik tidak dapat menentukan bagaimana disiplin

atau penghargaan terhadap individu, maka keterbukaan telah membiarkan sepenuhnya mengesampingkan cara individu. dalam berperilaku. Hasilnya diketahui bahwa munculnya penyimpangan struktur yang berbeda. Hanya satu yang salah, yaitu kejahatan anak muda." (Arsip/Buku Harian/2024)

Masyarakat umum yang terlalu lunak dan tidak memihak disertai dengan standar yang disesalkan karena tidak tegas dapat berdampak pada cara berperilaku generasi muda itu sendiri. Tidak adanya kontrol atau disiplin terhadap iklim daerah akan terlihat pada remaja bahwa iklim tersebut tidak mempunyai solidaritas tersendiri untuk mengontrol perilaku remaja. Kondisi yang dianggap sebagai sesuatu yang secara umum memungkinkan dan membiarkan dapat menjadi pemicu terjadinya kenakalan remaja.

Permasalahannya diketahui bahwa dimana remaja tersebut melakukan kenakalan pada keadaannya sendiri saat ini, namun masyarakat tidak peduli dengan apa yang dilakukannya sehingga terjadi hal-hal yang tidak ideal. Kondisi ini dia yang berhasil. Perlunya pekerjaan masyarakat dalam mendidik anak sangat membutuhkan khususnya orang tua yang menjadi fokus pembelajaran anaknya. Ketika semua itu Tidak berhasil maka anak muda akan melakukan Apa yang mereka inginkan tanpa ada batasnya.

5.1.1.3 Lingkungan Dan Sahabat Pendamping

Para ilmuwan pun menelusuri berbagai penyebab yang menyebabkan remaja melakukan penyimpangan yang menyebabkan rusaknya etika generasi muda.

"Itu diketahui bahwa faktor dampak dari iklim dan teman sejawat. Penyimpangan yang dilakukan remaja tidak bisa lepas dari dampak individu disekitarnya, dampak dari keadaannya saat ini juga akan berdampak pada seseorang untuk melakukan perbuatan tercela remaja. tugas pertemuan Ini

diketahui bahwa teman remaja itu." (D.1/Persepsi/28 Juli 2024)

Dari informasi persepsi yang dilakukan dokter, selain faktor perlunya pengawasan orang tua dan pengabaian lingkungan setempat, ternyata ada unsur lain, yaitu variabel dampak dari iklim dan teman sebaya yang juga menjadi penyebab terjadinya kenakalan remaja yang menyebabkan menurunnya etika remaja. dalam iklim sekolah dan di luar sekolah. Mengingat akibat dari pertemuan yang dilakukan di sekolah dengan remaja Wrong One yang menyebabkan terungkap bahwa:

"Aku kakak kalau lambat mirip Parcel individu. Aku cuma ikutan Cuma mirip temanku. Karena rasanya jauh lebih baik, kamu serasa hanyut. Lanjutkan pergi anak-anak ke sini Selamat datang Lanjutkan, jadi aku tidak' t Bisa menolak." (D.3/WW/IP/L)

Berdasarkan penjelasan yang diungkap sumber IP, saksi mengakui bahwa sapaan dari teman-temannya membuat ia bergantung pada pernafasan yang di tempel dan terlebih lagi karena ia merasakan sensasi melayang saat menghirupnya.

Dari pengungkapan sumber atas kenyataan yang terungkap bahwa iklim dan rekan-rekan pendampingnya juga mempunyai dampak terhadap penyimpangan struktur sosial dalam iklim tersebut. Seorang remaja cenderung lebih banyak menginvestasikan energinya dengan teman sebaya sehingga perilaku, contoh pemikiran, dan manfaat yang dipegang Parcels dipengaruhi oleh iklim afiliasinya.

"Perilaku manusia cenderung dipengaruhi oleh iklim teman-temannya bermain mengingat waktu yang mereka nikmati bersama teman-teman mereka umumnya lebih lama memandang orang-orang yang dicintainya. Iklim Dan Teman Sebaya sangat persuasif terhadap perilaku remaja, Baik yang berperilaku positif maupun

berperilaku negatif.” (D.3/Arsip/Blog)

Remaja diharapkan untuk patuh dan mengikuti apa yang dilakukan teman-temannya, padahal hal-hal yang dilakukannya merupakan perilaku yang negatif. Dari segi model, banyak remaja yang menjadi kecanduan rokok karena terpengaruh oleh teman dekatnya. Selain untuk menunjukkan harga diri, pembenaran bagi generasi muda untuk mengikuti apa yang dilakukan sahabat sahabatnya diketahui bahwa dengan alasan ingin rindu yang luar biasa untuk dipuji. Dalam ketidakdewasaan diketahui bahwa hal yang wajar bila syarat mendapat pujian sangatlah sempurna, terutama syarat mendapat pujian dari rekan-rekan Sahabat, Namun yang menjadi persoalan diketahui bahwa ketika Sahabat teman-temannya justru hanya memberikan pengakuan terhadap hal-hal yang bersifat negatif dan terlihat menyimpang oleh masyarakat setempat pada umumnya.

5.1.1.3 Pemanfaatan media komputerisasi secara tidak bijaksana

Kemajuan inovatif selain memberi keuntungan juga mempunyai dampak buruk, seperti internet dan telepon seluler. Kedua produk ini, yang merupakan hasil kemajuan teknologi, jika tidak dibarengi dengan pengembangan pemahaman penalaran klien, akan meledak pada klien, karena tidak melibatkan mereka untuk latihan yang bermanfaat tetapi lebih sering digunakan untuk latihan yang merugikan secara intelektual, seperti menonton film biru/BF. Kehadiran internet dan telepon seluler secara tidak langsung melemahkan sensasi sosial pengguna terhadap lingkungan sekitar, namun juga melemahkan kontrol sosial di sekitarnya, akibat penggunaan yang tidak terbatas. Anak-anak dan generasi muda diketahui bahwa sasaran empuk yang umumnya tidak berdaya agar tidak menjadi korban era globalisasi. Berkurangnya perhatian dan pengelolaan orang tua terhadap

anak-anak memperburuk keadaan. Karena alasan keuangan, para orang tua secara kebetulan atau sengaja memposisikan anak-anak mereka untuk menjadi penyintas globalisasi.

Berbagai contoh sikap tidak tahu malu dan berbuat salah terjadi karena anak-anak hanya mendapatkan manfaat dari inovasi tanpa batas dan perekonomian keluarga yang buruk. Secara individu, episode pelanggaran yang tidak pantas dan, yang mengejutkan, eksploitasi ilegal terjadi karena kegagalan kita membendung masuknya budaya asing yang sangat mengganggu wawasan sosial lingkungan. Kerusakan etika pada generasi muda merupakan permasalahan sosial yang sering terjadi di mata masyarakat. Otoritas publik terlalu disibukkan dengan berbagai permasalahan politik dan keuangan yang terjadi di negeri ini, sehingga otoritas publik mengabaikan isu kerusakan etika pada anak-anak yang hanya merupakan sebagian kecil dari permasalahan sosial. Karena kecerobohan pemerintah dan tidak adanya perhatian terhadap isu penodaan etika anak, saat ini etika anak muda sedang menghadapi tingkat penurunan yang tinggi, berdasarkan hasil pertemuan dengan salah satu pengajar di SMA 28 Bone;

“Memang anak-anak muda saat ini sangat berbeda dengan kehidupan kita dahulu, dimana anak-anak sekarang tidak bisa jauh dari PDA-nya dan resikonya semua bisa terlampaui, hal-hal yang membuat keutamaan anak muda semakin menurun” (wawancara/YA /P/29 Juli/2024)

Sesuai dengan pernyataan di atas, kemajuan ilmu pengetahuan dan inovasi telah melahirkan berbagai macam media yang kompleks, misalnya TV, seluler, internet, dan lain-lain. Banyaknya data yang dapat diperoleh dari media tersebut membuat banyak anak menyalahgunakannya. media. Ada banyak tayangan yang tidak pantas. Ditunjukkan melalui komunikasi yang luas, misalnya saja adegan-

adegan yang kasar dan menyentuh hati yang berkali-kali disampaikan melalui komunikasi yang luas, menyebabkan generasi muda akan meniru adegan-adegan tersebut. Pertunjukan komunikasi luas yang sering mereka lihat dijadikan sebagai budaya lain yang dipandang sesuai dengan kemajuan zaman. Perasaan tidak memiliki keinginan untuk ketinggalan zaman dengan orang lain menyebabkan anak-anak mengambil kecenderungan baru yang telah menjadi bagian dari gaya hidup mereka atau yang sering mereka alami, misalnya acara jaringan dan kondisi sosialisasi.

“Saya kaget banget kalau murid-murid sekarang suka main hp di kelas karena biasanya mereka mencari informasi tentang materi pelajaran, tapi ternyata mereka main Tik Tokji atau selfie padahal itu mengganggu pengalaman belajar. fokus dan jangan pegang, apalagi kalau tidak, itu juga kekurangan walinya, kenapa mereka tidak membelikan anakmu hp” (wawancara/YA/P/29 Juli/2024 hebat cepat”

Faktor penyebab terjadinya penurunan diketahui bahwa kemajuan inovasi yang semakin disempurnakan sehingga mempengaruhi tingkat kehati-hatian anak terhadap keteladanan. Hal ini juga sangat meresahkan karena kurangnya perhatian pelajar terhadap pengalaman yang semakin meningkat dan hal ini juga disebabkan oleh menurunnya perilaku di kelas dan di kalangan pendidik. Orang tua juga berperan dalam mengawasi anak-anaknya dimana mereka perlu mengatur atau memberikan pemahaman tentang cara memanfaatkan teknologi/ponsel. Penataan mental, etika, dan kesadaran diri pada umumnya terjadi melalui pelatihan/pengajar yang utama diketahui bahwa wali, segala pertemuan yang dialami remaja merupakan komponen penting dalam tingkah lakunya (Dradjat, 1970: 78).

“Saya sering menggunakan hiburan berbasis web karena saya merasa lebih dekat dengan orang-orang melalui hiburan online, selain itu, hiburan virtual memudahkan saya mencari dan mendapatkan data. Bukan hanya saya, saya melihat bahwa saya Teman-teman dan orang-orang disekitarku juga begitu, namun aku juga sering menemukan konten-konten negatif yang muncul di halaman tersebut padahal sebenarnya aku sudah banyak melakukan "laporkan postingan ini" pada postingan-postingan buruk namun tetap saja ada entah dari mana muncul di landing page.

Pelajar menginvestasikan energinya untuk bermain melalui hiburan virtual, setiap kali mereka memiliki energi, mereka pasti menikmatinya dengan hiburan berbasis web. Tidak hanya sekedar tenaga yang tersedia sebelum melakukan latihan, pelajar juga akan menjadikannya postingan melalui hiburan virtual. Selain sebelum melakukan latihan, pelajar juga sering membeberkan apa yang terjadi pada diri mereka, bahkan banyak kalangan usia yang dengan efektif memposting hal-hal yang seharusnya bersifat pribadi bagi mereka.

5.1.1.4 Dampak Sosial Penurunan Etika Remaja di Sekolah Menengah Negeri 28 Bone

5.1.1.4.1 Terdapat Pemberian Stempel/Penamaan Negatif

Sistem penamaan dapat terjadi kapan saja, oleh siapa saja, dan dalam kondisi masyarakat umum mana pun. Salah satu akibat yang dirasakan oleh masyarakat setempat dari penyimpangan yang sering dilakukan oleh generasi muda yaitu adanya pemberian loncatan/penamaan, yang mana pemberian stempel tersebut dapat meresahkan masyarakat, mengingat stempel yang diberikan tersebut

diketahui bahwa stempel negatif atau tanda negatif. .

Pada prinsipnya penamaan atau pemberian stempel hipotesa yang dipelopori oleh Edwin M. Lemert mengartikan bahwa penandaan yang dilakukan oleh masyarakat disebabkan oleh adanya perbedaan pemahaman antara individu atau perkumpulan dengan unsur lingkungan masyarakat. Strategi kontras memandang publik yang kadang-kadang memandang satu sisi tanpa mencari kebenaran, yang lain inilah yang memberi kesan, apa pun yang positif atau negatif.

Dalam konsentrasi yang dilakukan oleh para ahli, salah satu penghuni iklim dalam penelitian wawancara yang menyatakan bahwa:

“Hebatnya, orang-orang dari luar daerah mengatakan di sini banyak anak-anak yang licik. Padahal yang datang ke sini bukan hanya anak-anak muda saja, ada juga anak-anak lembah yang serupa di luar sana”.

Saksi HFD mengaku stres atas penamaan atau langkah pihak luar yang terus mengatakan bahwa itu diketahui bahwa anak Texas yang cerdas. Saksi berpendapat bahwa Beneran Remaja yang melakukan hal-hal yang bejat itu berasal dari daerah setempat dan juga Ada remaja yang berasal dari luar.

Menginjak atau menandai orang lain juga dirasakan oleh para wali remaja orang-orang yang melakukan penyimpangan, orang-orang remaja tersebut dicap oleh masyarakat yang tidak mendidik anaknya dengan baik. Hal ini terungkap dalam pertemuan yang menyatakan bahwa:

“Efek yang jelas Orang-orang tertentu bilang kalau I No Once Rio sama dengan Bagong, padahal dia sering ditegur, sesekali juga aku akan kasih penghalang. Kami sebagai orang tua akan berusaha melakukan itu, anak muda kami menjadi anak-anak Yang Hebat kan!

Dari keterangan saksi, ia merasa bisa saja melakukannya tanpa itu padahal

banyak tetangganya yang menandainya atau memberinya nama bahwa ia diketahui bahwa orang tua yang tidak memperdulikan anaknya. Sedangkan saksi sudah lebih dari satu kali memberikan kecaman kepada anaknya hanya sekedar tidak ditanggapi oleh anaknya. Hal komparatif Selain itu dirasakan oleh orang tua muda lainnya, dalam wawancara di SMA 28 Bone, diungkapkan bahwa:

“Sebenarnya aku sering kesal dengan tetanggaku kalau ada yang melaporkan. Aku mirip kelakuannya Ipul. Aku tidak suka berasumsi ada yang bilang langsung, itu yang dimarahi atau ditegur anakmu. Meski begitu terus-terusan itu kasi aib lho, cuma dia yang gak denger”.

Pandangan saksi, ia juga merasa sama dengan sumber sebelumnya apalagi sumber tersebut bisa hidup tanpanya ketika banyak tetangganya menyebut nama orang tersebut yang menandai dirinya sebagai orang tua yang tidak memperlakukan anaknya. Sumber mengaku konsisten memberikan bimbingan dan kecaman terhadap anaknya, namun anaknya tidak pernah mengindahkan teguran yang diberikan saksi sampaikan.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah ditampilkan, maka diketahui bahwa pemberian hukuman atau pelabelan yang buruk merupakan salah satu dampak sosial yang meresahkan yang dirasakan oleh masyarakat maupun dirasakan oleh para pengasuh anak yang melakukan penyimpangan. Pengaruh pemberian moniker, tanda atau stempel kepada seseorang Tidak dengan cara yang kosong.

“Pada saat terbuka terus, pemberian moniker atau penandaan dilakukan secara hati-hati. Mereka memikirkan dampak buruknya. Karena itulah alasan umum terciptanya tatanan sosial hanya memberi nama positif, dengan kepercayaan maka akan membawa perubahan positif. Hal ini dijalankan dalam kehidupan sehari-hari, Hebat dalam dunia sekolah atau keluarga iklim.” (D.3/Catatan/Blog)

Setiap individu yang melakukan perilaku aneh di masyarakat akan ditandai dengan hal-hal buruk. Hal ini karena setiap kegiatan yang terputus dari standar yang berlaku di mata masyarakat dipandang sebagai suatu penyimpangan dan harus dibubarkan.

Dalam kelompok masyarakat dengan tingkat sosial dan pendidikan yang lemah, hal ini tidak banyak dipertimbangkan. Mereka dengan kejamnya sering memberikan tanda, stempel atau julukan buruk pada seseorang yang justru membuat orang tersebut menjadi seperti yang bernama, diinjak atau dipanggil kepadanya. Sedangkan dampaknya diketahui bahwa kunjungan kembali ke daerah setempat di kemudian hari. Jika berhasil... cenderung menghambat banyak pertemuan.

5.1.1.4.2 Berkembangnya kekhawatiran masyarakat terhadap perilaku buruk On Kid

Banyak cara individu berperilaku yang menyalahgunakan aturan/standar yang berlaku di arena publik. Sehingga menimbulkan banyak kegelisahan dan ketegangan serta tingkah laku di mata masyarakat, yang tidak semuanya dapat terkoordinasi oleh masyarakat (Kartono, 2009: Kegugupan dan kekhawatiran ini dirasakan oleh masyarakat setempat. Di arena publik yang kesal dengan cara berperilakunya) Remaja yang semakin bertindak secara konsisten semakin stres sehingga menimbulkan kekhawatiran akan peniruan identitas yang akan dilakukan oleh anak-anak yang masih di bawah umur atau anak usia dini.

Dalam pertemuan yang dipimpin para ilmuwan dengan salah satu penghuninya, dikatakan bahwa:

"Kelompok teman anak-anak Matauka Mitai Makkukuang Maledde dikenang Ni Ro karena keadaan mereka saat ini."

Sumber merasa stres dan khawatir dengan adanya kelainan gerak yang dilakukan oleh remaja di sekitar rumahnya karena takut anak-anaknya akan ikut bergabung dengan remaja yang merosot di sekitar rumahnya. Sehingga ia menekankan meliburkan anaknya di luar Sulawesi agar anak-anaknya tidak terkena dampak penyimpangan yang dilakukan remaja terhadap iklim.

Penghuni juga merasa resah dan stres seperti penghuni di luar sekolah, dalam wawancara dengan warga tersebut mengungkapkan bahwa:

"Jelas menyedihkan bahwa anak-anak sekarang sudah berkencan, dan banyak anak-anak yang hamil di luar struktur keluarga yang stabil."

Mengingat dampak pertemuan tersebut, sumber memiliki pandangan yang resah dan tertekan mengenai dampak perbuatan tercela anak muda di sekitar rumahnya terhadap keponakannya, Dia Khawatir keponakannya akan meniru tingkah laku remaja yang Salah atau menyimpang. Selain itu, dengan asumsi Anda melihat pada tingkat usia keponakan sumber, dia saat ini berada pada usia dini yang mana awal usia anak akan lebih mudah menduplikasi setiap perbuatan yang ada di depan mata mereka tanpa memisahkannya selain itu. sebelumnya.

Mengingat hasil keterbukaan secara umum dari wawancara yang diperoleh. Sehingga cenderung tertutup salah satu dampak sosial yang paling dirasakan oleh daerah setempat diketahui bahwa berkembangnya kepedulian masyarakat terhadap peniruan perilaku veer off populer yang diarahkan oleh anak-anak yang masih kecil atau anak-anak yang usianya masih di bawah umur remaja.

"Anak Berkonsentrasi melalui persepsi atau peragaan, ada empat siklus diantaranya yaitu; a) Perhatian, yaitu interaksi dimana anak memperhatikan tingkah laku yang disukai atau tingkah laku individu yang menirunya. b) Pemeliharaan, yaitu suatu siklus yang menyinggung pada usaha anak

memasukkan data tentang segala sesuatu yang ada pada benda yang ditiru anak tersebut dalam ingatannya.c) Penciptaan, khususnya interaksi kendali tentang bagaimana anak menjawab soal yang ditirunya.d) Persuasif, yaitu siklus perilaku ras politik yang dicari Yang ditiru oleh anak-anak. Tentunya anak-anak muda akan belajar meniru apa yang mereka lihat dan mereka ketahui. Setelah mereka meniru, mereka akan menjawab dan akhirnya mereka menerapkan peniruan mereka pada kehidupan nyata. (D.4/Laporan/Blog)

Yang umumnya sederhana Bagi anak-anak yang ditiru secara khusus berperilaku individu-individu disekitarnya. Kaum muda berada pada masa kejayaannya, sehingga mereka dapat dengan mudah mengasimilasi data melalui siklus peniruan identitas. Hal ini menjadi kekhawatiran terbesar karena generasi muda masih sangat sulit untuk memahami memilah mana hal yang baik dan mana yang buruk, apalagi tanpa orang tua yang mengatur mana yang lebih.

5.1.2 Penerapan hipotesis Weber tentang aktivitas sosial dalam membedah penurunan etika di SMA Negeri 28 Bone

Kebudayaan Indonesia diketahui bahwa masyarakat yang canggih dan kompleks. Kondisi ini disebabkan oleh dorongan inovasi, otomasi, industrialisasi, urbanisasi, yang umumnya akhir-akhir ini karena keadaan darurat dan menimbulkan berbagai masalah sosial. Permasalahan sosial yang dianggap sosiopat, secara sosial disebut sebagai patologi ramah seperti penyimpangan perilaku, struktur - struktur yang aneh, kelompok yang merosot, pekerjaan sosial, status dan kolaborasi perwakilan yang salah. (Kartini Kartono 2011:9).

Kekerasan, baik fisik maupun seksual, dalam penyelidikan masalah sosial dapat diurutkan sebagai salah satu jenis patologi sosial. Hal ini terjadi akibat kemerosotan cara berperilaku yang menyalahgunakan kualitas dan standar di

kancah publik. Tingkah laku yang aneh dapat dipandang sebagai pemicu patologi sosial karena dapat mengganggu ketergantungan di mata publik.

Tanpa kita sadari, isu-isu sosial telah merambah ke organisasi-organisasi sosial, namun juga telah merambah ke lembaga-lembaga keluarga. Keluarga diketahui bahwa organisasi sosial yang berdampak pada standar suatu negara. Keluarga mempunyai tugas untuk menanamkan kualitas dan etika yang berlaku di mata publik sesegera mungkin pada anak-anak. Status yayasan saat ini sangat memprihatinkan. Hal ini harus dilihat dari keadaan keluarga yang belum memberikan pertimbangan yang cukup terhadap hal tersebut. Kebajikan yang terkandung dalam setiap aktivitas yang mereka lakukan.

Pandangan Weber, merupakan aktivitas yang didorong oleh perasaan, perasaan, atau udara. Sehubungan dengan kemerosotan etika, aktivitas emosional sering kali menjadi pemicu utama perilaku aneh. N merupakan salah satu pelajar yang dikeluarkan dari sekolah karena dianggap mengabaikan norma dan standar sebagai pelajar. Dia minum banyak-banyak dengan kelas lain. Kekhasan ini memang menunjukkan terjadinya kemerosotan etika pelajar, hal ini terjadi karena beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya kemerosotan etika pelajar.

Beberapa faktor yang mempengaruhi salah satu sumber minuman keras diketahui bahwa kurangnya perhatian orang tua, ia tinggal hanya bersama nenek dan kakeknya, orang tuanya meninggalkannya dan pindah ke kota.

Hal ini membuat pelajar yang biasa disapa Udin ini semakin diperbolehkan melakukan apa saja, baik dalam berperilaku di sekolah maupun di luar sekolah. Udin kini tidak takut melakukan hal-hal yang menyimpang dari peraturan sekolah atau standar ketat. Ketegangan hidup dengan wali diketahui bahwa alasan utama

anak-anak mengubah cara berperilaku hidup mereka, mereka harus hidup tanpa hambatan dan mengarah ke cara berperilaku negatif karena tidak adanya perhatian dan kasih sayang orang tua, sehingga nasihat dari wali diketahui bahwa untuk mengoordinasikan anak-anak mereka dari cara berperilaku yang buruk. juga menurun.

Sebagaimana diungkapkan oleh variabel orang tua, elemen orang tua mengubah perilaku aneh dari konsekuensi pertemuan yang dipimpin oleh para ilmuwan:

"Aku hidup tanpa wali, orang tuaku jarang pulang ke rumah, kadang satu kali dalam seperiode, kadang tidak, oleh karena itu aku boleh melakukan apa pun yang kuinginkan, tidak ada yang menjagaku dengan cara apa pun, kakek dan nenekku diketahui bahwa tua jadi di luar kemungkinan bagi mereka untuk memahaminya. Caraku berperilaku ketika aku berangkat dari rumah diketahui bahwa aku jarang mendapat nasihat dan perhatian dari orang tuaku, itulah sebabnya aku melakukan hal-hal yang aku perlukan ketika aku merasa lelah, jiwaku macet, dan sebagainya"

Berdasarkan pertemuan dengan BK mengenai unsur ketidakpedulian wali terhadap penodaan etika, maka mahasiswa saat ini menyampaikan:

Yang pasti dampak perhatian individu menjadi masalah besar di dalam wali kelas, banyak sekali pelajar yang bisa dikatakan tidak terlalu diperhatikan oleh orang tuanya. Mulai dari orang tuanya yang berada di luar negeri, hingga orang tuanya merantau ke rumah. Salah satunya diketahui bahwa N atau biasa disapa Udin. Orang tuanya sudah cukup lama tinggal di luar negeri dan tentunya tidak ada perhatian khusus, apalagi cinta, untuk tujuannya, sehingga ketika dia bingung dengan semua yang terjadi. Apa yang dilakukannya justru akan menimbulkan hal-hal yang negatif, sehingga ia banyak minum dan menyambut teman-teman yang

berbeda. Pada saat latihan festival sedang berlangsung, mungkin yang ada dalam pikiran Udin diketahui bahwa ada acara/aksi festival sehingga ia sempat bermain-main. teman-temannya dan yang dilakukannya melampaui standar ketat dengan meminum minuman keras yang katanya dalam bahasa anaknya ngilangno budek (meringankan rasa linglung/lelah)”

Ilmuwan memimpin pertemuan dengan kepala SMA 28 Bone mengenai salah satu pelajarnya

“Semua pendidik merupakan penghalang bagi pelajar, karena yang tidak dapat kita pungkiri diketahui bahwa N diketahui bahwa pembuat alasan pelajar mengikuti hal tersebut, selanjutnya kita mencari penyebabnya, dan kita berupaya untuk secara bertahap menghilangkan landasan yang mendasari kemerosotan etika disekitarnya. sana, dan hal ini memang terjadi karena kurangnya perhatian dari para wali yang bersangkutan, hal itu pun terlihat dari penampilannya di sekolah, dan tingkah laku anak tersebut sepertinya tidak pernah terlihat oleh orang tuanya, sejak orang tua N berada di sana. merantau cukup lama, sehingga mereka tidak ada pengawasan tambahan dari wali, dan yang terjadi diketahui bahwa dampaknya akan mengubah cara berperilaku sosial N, menunjukkan anak yang sangat mengalami kemerosotan etika ketika di sekolah berlangsung”

Faktor perlunya pertimbangan dari individu lama menjadi pengaruh besar dari penurunan etika pelajar di SMA 28 Bone, selain N, ada salah satu pelajar. Apa lagi yang ditemukan oleh para ahli sehubungan dengan tidak adanya unsur pertimbangan dari individu lama sehingga hasil terjadi pengrusakan etika.

Salah satu pelajar mengalami penurunan etika. Pelajar sering kali tidak masuk kelas. terkadang itu diketahui bahwa bagian dari hari, seperti berangkat di pagi hari dan kemudian setelah istirahat kamu sudah tidak masuk kelas, terkadang itu

diketahui bahwa kesempatan ideal untuk istirahat sebelum kamu tampil datang, tidak patuh pada peraturan sekolah mengenai waktu berangkat dan pulang sekolah, sebagian besar pelajar pulang ke rumah dan tidak masuk kelas dan pergi ke bistro, bermain sekolah, dll, namun Herlina sering tidak pergi ke kelas karena dia keluar bersama kekasihnya, dan sering pulang ke rumahnya, hal ini dapat diketahui oleh beberapa penghuni/tetangga ketika pendidik menelusuri alasan dia sering tidak masuk kelas, Selain itu, sejumlah besar Salah satu temannya mengatakan bahwa mereka sering tidak masuk sekolah karena pacaran dengan pasangannya

Sejujurnya, ini karena pertimbangan orang tua, wali menghadapi rumah rusak dan sekat. Sehingga pengaruhnya terhadap generasi muda sangatlah besar, karena orang tua merupakan lembaga utama dalam membentuk perilaku dan tingkah laku anak, sehingga menghasilkan generasi muda yang memiliki perilaku dan etika yang baik.

Seperti yang dikatakan oleh wali kelas:

"Penyintas rumah berantakan yang dialami orang tuanya, sering tidak masuk kini bukan hal lain bagi para pendidik di SMA 28 Bone, karena banyak pengajar pasti sudah mengenal keluarga Herlina saat latihan orang tua pelajar di sekolah, sering ditanyakan "Karena biasanya pengajarnya mangkir di acara orang tua-pengajar, ini akibat Herlina sering tidak masuk kelas dan, anehnya, pacaran dengan kekasihnya, perhatian orang tuanya sudah tidak ada lagi, sehingga Herlina perlu melakukannya. mencari peluang dalam mencari kesenangannya, selanjutnya dia melakukan hal ini."

Para ilmuwan juga berkonsultasi dengan pimpinan dan pendidik pembimbing

yang dipercaya menangani masalah-masalah yang dilakukan oleh pelajar SMA 28 Bone, katanya:

“Yang pasti banyak sekali kemerosotan etika pelajar di sini, dan pastinya para wali, dampak dari tidak adanya perhatian dan kasih sayang dari orang tua sangatlah besar, apalagi anak-anaknya masih bersekolah sehingga keinginan dan kesempatan yang diinginkan oleh pelajar selesai, karena mungkin saat ini tidak ada lagi hubungan antara orang tua dan anak, maka yang terjadi diketahui bahwa anak-anak akan bertindak menyimpang ketika tidak ada lagi pengawasan dari orang tua yang mendorong mereka pada hal-hal negatif, dan apa yang terjadi diketahui bahwa penurunan etika pada pelajar dan apa yang mereka lakukan sangat berbeda. Itulah yang terjadi pada salah satu pelajar perempuan.”

Ketua ikut menjawab apa yang mampu dilakukan oleh salah satu pelajar dalam pertemuan yang dipimpin oleh ilmuwan:

“Pelajar ini terimbas dari keadaan rumah orang tuanya yang berantakan sehingga yang terjadi diketahui bahwa Herlina saat ini tidak terlalu memperhatikan sekolahnya, terbukti dia jarang masuk kelas, sering bolos dan sering datang secara sukarela/tidak pada waktu yang ditentukan dan meninggalkan sekolah, hal ini karena tidak adanya pertimbangan dari orang tuanya”.

Banyak sekali kemerosotan etika di SMA 28 Bone karena kurangnya perhatian dari para wali, karena rata-rata para wali pelajar – niscaya sebagian besar dari mereka telah pindah ke luar kota sebagai pedagang, dan, sejujurnya, mengingat rumah yang berantakan, maka perilaku pelajar yang rusak secara etis mencerminkan bahwa mereka tidak akan pernah ada lagi. orang lain yang fokus.

Banyak cara pelajar berperilaku mencerminkan kemerosotan etika mereka, dan faktor yang mempengaruhinya, sejujurnya, diketahui bahwa kurangnya perhatian

dan perhatian dari orang tua, seperti yang diperoleh para peneliti dalam ujian mereka.

Di sini beralasan bahwa pengaruh orang tua sangat penting bagi peningkatan etika anak-anak atau pelajar, karena orang tua memainkan peran yang sangat besar dalam mengubah pola pikir dan cara berperilaku anak-anak dalam melakukan sesuatu.

Tugas orang tua di sini diketahui bahwa tugas utama dalam menciptakan etika yang baik bagi anak. Sebab ketika orang tua sudah tidak ada atau tidak lagi memperhatikan anak, maka anak akan pandangi kemauannya, karena anak merasa tidak ada lagi yang mengikatnya, yang mengendalikannya, maka di sini tidak ada yang mengontrol. anak tersebut, maka yang terjadi diketahui bahwa anak tersebut akan mengubah cara berperilaku hidupnya mengikuti cara hidup dan tingkah laku anak zaman sekarang yang tidak sesuai dengan perannya, melakukan hal-hal baru, ikut serta dalam pergaulan bebas, tanpa fokus pada keadaan saat ini. standar dan standar, jadi yang terjadi kalau di sekolah mereka melakukan hal-hal yang merosot juga.

Dalam keanehan tersebut, pertimbangan orang tua menjadi pendorong utama pelajar di SMAN 28 Bone mengalami kemerosotan etika, karena mereka seenaknya berbuat apa saja, sehingga pedoman dan standar yang diterapkan di sekolah umumnya tidak ditakuti, hal ini terlihat. Ada beberapa cara berperilaku pelajar yang melenceng dari standar dan standar yang dijalankan oleh pihak sekolah.

Isu diskriminasi semakin marak di kalangan pelajar karena mereka mulai dianggap sebagai generasi muda masa kini sehingga rela melakukan apa saja demi mencari kesenangan, misalnya saja yang terjadi di sekolah SMAN 28 Bone

yang sangat menghargai dan mengawasi perilaku aib. agar tidak menjadi bahan perbincangan. Namun saat ini hal-hal yang dianggap memalukan seperti sudah menjadi sesuatu yang lumrah untuk diperlihatkan, misalnya saja pacaran antar pelajar memang saat ini bukan sesuatu yang aneh untuk dibicarakan karena kita bisa melihat pacaran dimana saja, berpelukan, berpelukan, berdua-an, merokok, minum. Kita dapat mengamati bahwa alkohol dianggap sebagai penghubung antara laki-laki

Sebelumnya, individu yang berjauhan dengan orang lain dipandang sebagai individu yang tidak memiliki aib, apalagi berpelukan dan berciuman, yang jelas-jelas ditentang oleh masyarakat dan langsung bergantung pada peraturan standar dengan menikah atau membayar uang tunai.

Oleh karena itu, keteguhan teman sangatlah penting dalam menggambarkan tingkah laku seorang pelajar. Hal ini diafirmasi oleh responden yang juga merasa bahwa teman berdampak pada remaja sebenarnya. Ia juga memahami bahwa anak-anak yang kurang mendapat perhatian dari kampung halaman, terutama dari orang tuanya, akan mencari teman sebaya yang bisa memuaskan citra dan kebutuhan dirinya. Hal ini karena teman sebaya yang juga terlibat dengan masalah sosial sering kali berhasil dalam mempengaruhi teman lain karena usia yang hampir sama memungkinkan kepercayaan diperoleh tanpa masalah. Teman sebaya yang memiliki permasalahan serupa membuat remaja merasa bahwa temannya diketahui bahwa orang yang paling memahami dan mengetahui solusi terbaik, padahal tidak semua dari mereka seperti itu. Berkonsentrasilah pada penemuan

Akibat dari pertemuan langsung yang dipimpin oleh dokter spesialis dengan Ibu Idhotun Nafi'ah sebagai instruktur pengarah dan pembimbing yang merupakan

individu dari Remaja Road Punk diketahui bahwa sebagai berikut:

“Perendahan etika pelajar tidak diragukan lagi diketahui bahwa yang paling ekstrim dan berfluktuasi dibandingkan dengan kelas yang berbeda, kelas yang berbeda mungkin hanya dianggap terlambat dari jadwal sekolah, tidak mengerjakan tugas sekolah, pulang pergi tidak tepat waktu, dll, b pelajar yang mengalami kerusakan etika, bahkan ada pelajar yang Kami pelajari tentang bergabung dengan individu setelah mencari beberapa data dari beberapa pertemuan di dekat anak muda, misalnya teman-teman terkasih, kami sebagai instruktur telah berusaha mencari data di rumah, namun para wali sudah dekat hingga tidak mengetahui rutinitas sehari-hari anak mereka ketika mereka berangkat dari rumah dan tidak pulang ke rumah, dan melalui teman-teman tersayang para pendidik mengetahui bahwa anak tersebut sering kali tinggal seimbang di salah satu rumah. rumah di mana dia bisa menghabiskan waktu bersama teman-temannya yang berbeda. Koneksi yang salah diketahui bahwa salah satu faktor yang menyebabkan pelajar saat ini mengalami kerusakan etika, misalnya, "Seperti halnya G dan A yang terjerumus ke dalam organisasi yang buruk, terutama karena mereka benar-benar memiliki situasi tersebut. dengan pelajar."

Kepala SMA 28 Bone mengatakan:

“Yang pasti, salah satu pelajar di kelas terlihat ketika mereka di sekolah, dan pakaian mereka sebenarnya tidak mencerminkan mereka sebagai pelajar, selain itu kami mendapat data dari beberapa teman baik, yang mengatakan bahwa mereka tidak diragukan lagi diketahui bahwa individu. dari pengacau Jalan Kecil, mereka sering menonton pertunjukan band, dll dan tanpa membawa uang tunai, untuk pergi mereka biasanya menghentikan truk-truk tersebut dan pergi bersama

mereka untuk mencapai tujuan yang direncanakan.

Dalam keanehan yang bersahabat ini, kita dapat beralasan bahwa faktor-faktor sosial yang tidak mendasar sangat mempengaruhi pelajar dalam berperilaku sosial, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Hal ini dikarenakan adanya kecenderungan dalam berperilaku, sehingga menjadi dasar dan ikut mempengaruhi mentalnya, dan yang terjadi diketahui bahwa pelajar akan mengalami penurunan rasa percaya diri. Karena ketika di sekolah mereka memang tidak memperlihatkan penampilan sebagai pelajar/pelajar, mereka terpuruk dalam pergaulan di luar sekolah, dan hal ini sangat berdampak pada kerusakan etika dan berdampak pada rekan-rekannya.

Terlihat banyak pelajar yang mengabaikan peraturan sekolah mulai dari penampilan, misalnya tidak pernah membungkus pakaian, rambut panjang dan berwarna, memakai anting-anting, dan lain-lain.

5.1.3 Upaya Penanggulangan Kemerossotan Etika di SMA Negeri 28 Bone

Seorang spesialis dalam sekolah harga diri, Slope dalam Sutardjo Adisusilo (2012: 60) mengatakan: "Ketika individu mendiskusikan 'harga diri', mereka biasanya menyinggung keyakinan yang dianut oleh orang-orang yang dengannya mereka menghubungkan kebutuhan atau nilai yang luar biasa, dan yang dengannya mereka secara umum akan mengatur hidup mereka." Nilai sebagai salah satu cara pandang dalam berperilaku hidup mempunyai tiga fase, yaitu: 1. Menghargai pemikiran, khususnya kualitas pada tahap penalaran atau kualitas mental; 2. Kualitas emosional, merupakan kualitas spesifik yang menjadi keyakinan atau tujuan individu untuk menindak lanjuti sesuatu, pada tahap ini dapat dibedakan menjadi 1) sikap; dan 2) tanggung jawab. 3. Kegiatan penghargaan, yaitu tahap dimana penghargaan yang telah menjadi keyakinan dan

tujuan (tanggung jawab yang kokoh) diakui menjadi kegiatan yang sejati atau kegiatan yang substansial.

Nilai berkaitan dengan keyakinan atau keyakinan individu yang dijadikan sebagai sumber cara pandang atau aturan bagaimana seharusnya seseorang bertindak atau bertindak sesuai kualitas etika di mata masyarakat. Maka penting untuk menanamkan manfaat sejak awal di mata masyarakat agar mengetahui tujuan atau arah kehidupan yang harus dituju, harus diciptakan, atau harus dikoordinasikan. .

Sehubungan dengan pelatihan harga diri, pandangan Thapar (2006), untuk sesaat diungkapkan sebagai: "sekolah harga diri diketahui bahwa sekolah dalam nilai dan sekolah menuju pengembangan nilai yang signifikan". Sedangkan pandangan Slope dalam Sutarjo Adisusilo (2012: 70-71) mengatakan inti dari pendidikan nilai diketahui bahwa memberdayakan masyarakat untuk menyelidiki, menciptakan dan menerapkan manfaat, etika dan keyakinan yang teguh, untuk memasuki kehidupan sosial saat ini. Lebih detailnya, itulah yang digarisbawahi oleh lereng:

Nilai harus mampu memberdayakan masyarakat untuk mendominasi informasi yang dibangun dalam kualitas konvensional yang dapat membantu mereka menghadapi manfaat masa kini; berhubungan dengan kearifan dan perasaan masyarakat adat; menumbuhkan kemampuan dasar dan nilai nilai, menumbuhkan kemampuan dalam memutuskan dan berwacana dengan orang lain; terakhir siap untuk mendesak individu untuk fokus pada masyarakat dan penghuninya. (Adisusilo, 2012:71). Dalam perspektif Thomas Lickona (1992), sekolah harga diri menghasilkan tingkah laku, ada tiga bagian dari orang baik, yaitu pengetahuan etika tertentu atau informasi yang tenang tentang etika, kecenderungan etika atau

sentimen tentang etika. Ketiga, bagian ini menyinggung tahapan pemahaman dalam menjalankan nilai atau etika dalam kehidupan sehari-hari. Kita secara keseluruhan harus mencoba memahami bahwa sekolah harga diri bukanlah sesuatu yang ditambahkan baru-baru ini, melainkan merupakan sesuatu yang mendasar dalam keseluruhan siklus pendidikan di lembaga-lembaga persahabatan, khususnya organisasi keluarga. Pembelajaran harga diri tidak dijamin terjadi dalam diri seseorang, namun bersifat prosedural, yang berarti bahwa tujuan dari pelatihan nilai penting harus dilihat. Dalam hal setiap tahapan manfaat pelatihan dapat tercapai.

Cemberut akibat pertemuan pemberantasan penurunan etika di SMA 28 Bone;

“Pendidik hendaknya mengarahkan dan mengkoordinasikan hal ini merupakan kunci utama dalam mendidik pelajar agar dapat bertindak dengan baik dan menghargai individu yang lebih mapan serta individu pelajar. Tugas pendidik sangat penting dalam mengarahkan pelajar agar dapat menjadi teladan yang baik bagi orang-orang disekitarnya. Instruktur dan pelajar hendaknya memberikan teladan seperti berkenalan dengan baik ketika bertemu dan hendaknya berkenalan dengan baik dan mencium tangan pendidik. Dengan asumsi pendidik sedang mengajar, kita fokus, ingatlah untuk tersenyum kepada pendidik ketika bertemu, Membantu pengajar yang berada dalam kesulitan Situasi, dan Baginya Pendidik diketahui bahwa penjaganya, karena perubahan pelajar menjadi tolak ukur dalam mencapai pembinaan budi pekerti.”

Model ini membentuk iklim yang utuh untuk menciptakan iklim yang bermanfaat bagi perkembangan pelajar yang bertingkah laku (lihat gambar 2). Iklim yang nyaman dan menawan sangat penting untuk membentuk kepribadian anak. Hal ini terkait erat dengan pengaturan perasaan positif anak-anak, dan juga dapat

menjunjung tinggi cara paling umum dalam membingkai kasih sayang, cinta, dan akhirnya suara batin anak.

Sesuai pedoman pembelajaran berbasis otak (*mind well-disposable schooling*), udara segar akan merangsang otak limbik untuk mengeluarkan zat kimia "cinta" (serotonin, dopamin, dan lain sebagainya), yang akan membuat korteks pikiran bekerja dengan baik. Di sisi lain, saat suasana belajar penuh dengan stres, ketakutan, dan stres, tubuh akan melepaskan zat-zat kimia yang menekan (misalnya kortisol), yang akan mengaktifkan batang otak (otak reptil), sehingga sistem berpikir menjadi terganggu.

"Jika ada pelajar yang mengabaikan pedoman sekolah, hal pertama yang harus dilakukan diketahui bahwa memberikan teguran kepada pelajar tersebut sebagai pemberitahuan terlebih dahulu, kemudian jika pelajar tersebut melakukan kesalahan yang sama, Anda memberikan persetujuan yang tenang kepada pelajar tersebut. penggantinya, kemudian, pada saat itu, kesimpulan akhir diketahui bahwa dengan asumsi bahwa penggantinya benar-benar melakukan kesalahan, kemudian, pada saat itu, ketua akan mengeluarkan penggantinya.

"Salah satunya dengan memberikan pengarahan atau pembuatan program. Yakni dengan menampilkan materi tentang partisipasi bersama, perhatian, rasa hormat, dapat dipercaya. Setelah diberikan materi, mahapelajar diingatkan untuk selalu memiliki budi pekerti yang baik. "Salah satu proyeknya diketahui bahwa yaitu pelajar mendiskusikan petisi dan menyanyikan lagu wajib masyarakat pada saat pembelajaran PKN. Selama percakapan, pelajar bertukar pikiran dan bekerja sama. Sambil berkonsentrasi pada materi tentang legenda, mereka menampilkan film-film berani dan pelajar didekati untuk mewakili kualitas legenda."

Dari dampak pertemuan di atas, cenderung ada anggapan bahwa pelaksanaan

pendidikan tingkah laku membentuk tingkah laku generasi muda. Sebagai seorang pendidik hendaknya melaksanakan beberapa proyek yang harus dilaksanakan untuk membentuk tingkah laku pelajar. Oleh karena itu, pendidik harus melakukan penyesuaian, persiapan dan pendidikan dalam membentuk tingkah laku generasi muda. Pengeksekusian program yang telah dibuat hendaknya dilakukan secara terus-menerus agar pelajar terbiasa melakukan hal-hal yang bermanfaat. Oleh karena itu, pendidik merupakan inspirator atau penggerak dalam melaksanakan proyek yang telah dibuat

Selama menjalankan manfaat sekolah tingkah laku di SMA 28 Bone, tidak lepas dari kehadiran unsur-unsur penindas dan pendukung.

Dilihat dari adanya variabel-variabel penekan dan pendukung selama pelaksanaan manfaat pelatihan tingkah laku, tentu saja sekolah berperan besar dalam hal ini. Adapun hasil rapat yang disampaikan oleh Ketua diketahui bahwa sebagai berikut:

“Ya, pelaksanaan pembinaan tingkah laku tentu mempunyai unsur-unsur yang menekan. Salah satunya diketahui bahwa, masih sedikitnya wali murid yang belum sepenuhnya memanfaatkan apa yang telah diberikan sekolah dalam menanamkan manfaat tingkah laku sehingga para wali belum sepenuhnya menjunjung tinggi anak-anaknya sesuai dengan apa yang dididik oleh sekolah. Modelnya diketahui bahwa dengan asumsi sekolah telah mendidik, mendidik, dan membiasakan mereka dengan pembelajaran rutin sehari-hari dan latihan cinta namun di rumah, anak-anak diberikan dan tidak diberikan pengasuhan yang pada dasarnya setara dengan perhatian yang kita berikan dalam iklim sekolah, itu diketahui bahwa sesuatu yang sangat. Jadi masa kecil kita di sekolah akan kembali ke titik nol akibat dari orang tua yang tidak memberikan teladan yang sebenarnya di rumah.

Bahkan orang tua pun tidak benar-benar mengasuh anak-anaknya saat bergaul untuk tetap berpegang pada pola yang sama. Apa yang kita berikan tidak terlaksana dengan baik, hanya hipotesis saja. Sementara itu, unsur pendukungnya: Keluarga, iklim dan sekolah menjadi variabel utama dalam membentuk kepribadian pelajar. Karena pelajar selalu berada di lingkungan rumah dan di sekolah. Kita sebagai pendidik harus bekerja sama dengan wali.”

Berdasarkan penegasan hasil rapat di atas, hal ini seperti yang diungkapkan salah satu pendidik di SMA 28 Bone:

Hambatan-hambatan dalam melaksanakan manfaat pembinaan tingkah laku pada tingkah laku anak diketahui bahwa : 1) tidak adanya orang tua yang fokus dan mengawasi anak-anaknya, 2) perkembangan dan penyesuaian diri di rumah tidak sesuai, bahkan tidak sesuai dengan kecenderungan di sekolah, 3) orang tua memberikan kesempatan kepada anak untuk bermain ponsel sehingga apa yang dilihat anak di ponsel ditiru oleh anak tersebut, 4) Iklim sosial yang tidak mendukung diketahui bahwa keluarga karena sebagian besar tinggal bersama keluarga, jika keluarga pandai dalam mengajar, maka akhlak anak juga akan baik. Dan selanjutnya sekolah, di sekolah pelajar juga dididik, dilatih dan diajar, kamilah yang menjadi wali kedua pelajar tersebut”

Dari pernyataan di atas, salah satu Instruktur Mata juga mengungkapkan bahwa:

“Bagian penindasnya diketahui bahwa masih adanya pengangguran secara pribadi dan masih kurang baik dalam mendidik anak-anaknya. Jadi apa yang dilakukan sekolah sesuai dengan tujuan yang dicita-citakan sekolah. Bahkan variabel ekologi di sekolah pun dan di luar sekolah dapat mempengaruhi pelajar yang lesu untuk terbiasa melakukan hal-hal yang bermanfaat”. Unsur pendukung

sebagai pendidik dalam pembelajaran memberikan pembelajaran yang berhubungan dengan etika yang agung. Mencoba menyelidiki kepribadian pelajar. Selain itu, variabel pendukung dalam pembentukan kepribadian pelajar diketahui bahwa keluarga, sekolah dan iklim. Jika ketiganya hebat, maka yang muda itu hebat. Dengan cara ini, untuk membentuk tingkah laku, pelajar harus memiliki sekolah, keluarga, dan iklim yang layak. "

Wali secara efektif terlibat dalam upaya untuk mengembangkan kepribadian anak-anak. Salah satu variabel kemajuan pendidikan tingkah laku diketahui bahwa adanya konsistensi antara sekolah dan rumah terhadap pelaksanaan poin-poin dukungan yang diberikan. Sekolah Tingkah laku pada umumnya mengarahkan sosialisasi sehubungan dengan visi/misi dan cara berpikir instruktif yang dilakukan di Sekolah Tingkah laku, baik sebelum wali mendaftarkan anaknya, maupun setelah anaknya terdaftar. Menjelang dimulainya periode ajaran baru, pihak sekolah mengharapkan para wali untuk mengikuti workshop yang diadakan oleh pihak sekolah. Selain itu, sekolah sesekali mengadakan lokakarya pelatihan pengasuhan. Hal ini dilakukan agar orang tua memahami latihan-latihan pengasuhan yang berbahaya bagi peningkatan kepribadian anak. Para orang tua juga diimbau untuk membaca dengan teliti buku Seri Pelatihan Manusia, yang memberikan pedoman tentang cara terbaik untuk menanamkan tingkah laku pada anak-anak. Dengan kerja sama ini, kebetulan banyak orang tua yang mengakui bahwa mereka memperoleh pengalaman penting tentang bagaimana menjadi orang tua yang hebat, dan, yang mengejutkan, merasa bahwa kepribadian mereka meningkat, dan memperoleh pengetahuan penting tentang cara berperilaku etika yang terhormat dari anak-anak mereka.

5.2 Diskusi

5.2.1 Penyebab terjadinya penodaan etika di SMA 28 BONE

5.2.1.3 Keadaan darurat identitas dan kekacauan dewasa muda

Mengingat perkembangan pesat yang tak terbantahkan, upaya modernisasi dan industrialisasi yang telah menyebabkan masyarakat semakin kompleks, banyak permasalahan sosial dan masalah mental yang muncul di mata publik, khususnya di jaringan metropolitan. Perubahan ramah lingkungan yang cepat di mata masyarakat merupakan siklus alam yang luar biasa unik, yang menimbulkan banyak ketidaksesuaian dan hilangnya pemahaman di antara setiap warga negara. Budaya saat ini menunjukkan lebih banyak tanggung jawab pribadi dan perasaan mandiri. Serta permintaan ramah dari iklim sosial dan siklus modernisasi yang semakin beragam dan berbobot. Dengan asumsi bahwa masyarakat tidak mampu melakukan perubahan, maka hal tersebut akan menimbulkan ketegangan batin yang tidak henti-hentinya dan menjadi menetap dalam jangka panjang, yang akan terus menerus mengakibatkan perubahan.

berkembangnya kekacauan mental dan melakukan aktivitas yang tidak sesuai dengan kualitas, standar, dan kecenderungan sosial.

Meningkatnya kerumitan kehidupan dalam budaya saat ini menuntut upaya yang gigih untuk menaklukkannya. Permasalahan ini tidak bisa diselesaikan sampai batas tertentu, namun dapat diatasi secara menyeluruh mencakup seluruh aspek kehidupan, khususnya masalah pemerintahan, masalah keuangan, sosial budaya dan pelatihan. Hasil melalui sudut pandang pendidikan tidak hanya disampaikan kepada organisasi pendidikan formal, namun menyangkut seluruh bagian pendidikan, baik formal, santai maupun non-formal. Dalam kaitannya dengan sekolah casual, keluarga memiliki dampak dalam mengatasi gangguan di arena publik, khususnya dengan mengakui pelatihan harga diri. Lereng dalam

Adisusilo (2012: 70-71) pelatihan nilai dapat mengarahkan manusia untuk menyelidiki, menciptakan dan menerapkan manfaat, etika dan keyakinan yang teguh, untuk memasuki eksistensi sosial saat ini.

5.2.1.1 Kurangnya pengawasan dan arahan orang tua

Soekanto (2009: 22) mengutarakan bahwa keluarga merupakan unit sosial terkecil di mata masyarakat, dan mempunyai peran defensif bagi masyarakat yang bersifat individu. Namun faktanya kini mencengangkan karena ada kecenderungan yang terus-menerus karena masalah keuangan, beberapa kerabat melakukan demonstrasi tidak etis dalam lingkungan keluarga, seperti kekejaman, fitnah, ketidakwajaran, perbuatan salah, kekotoran batin, kekacauan, ketidaktaatan, dan seterusnya. Berdasarkan data lembar kebenaran periodean periode 2016, kebrutalan dalam iklim keluarga mencapai 321.752 masalah, sedangkan masalah penurunan dalam keluarga mencapai 239 masalah (<http://www.pasbana.com>). Masing-masing hal ini berarti bahwa pelatihan harga diri dalam lingkungan keluarga sangat diabaikan sementara desonasi semakin tinggi. Jadi produk alaminya hanyalah penghinaan yang jujur. (Djahri dalam Purwaningsih, 2010:50). Kemerosotan etika telah melanda semua lapisan masyarakat, baik anak-anak maupun orang dewasa dan telah memasuki semua yayasan persahabatan di mata publik. Persoalan paling kritis dalam pembentukan keluarga casual diketahui bahwa untuk menetapkan kembali peran keluarga sebagai organisasi casual yang pertama dan mendasar, dengan tujuan agar dapat memadukan manfaat kebajikan yang ada di mata publik. (Rinaldi dan Askarial, 2022)

Perilaku aneh bisa terjadi dimana saja dan dilakukan oleh siapa saja, termasuk anak muda. Jika terjadi kesalahan, keseimbangan di siang bolong akan terganggu.

Penyimpangan sebagian dalam iklim sosial menunjukkan pelanggaran nilai dan standar. Lambat laun jenis-jenis kelainan yang dilakukan oleh remaja semakin kompleks, hal ini tentu saja terjadi karena sifat etis remaja semakin berkurang.

Kenakalan demonstrasi yang dilakukan oleh remaja pada isu-isu yang berkonsentrasi pada persahabatan dapat diurutkan ke dalam cara berperilaku menyimpang. Dalam konteks perilaku menyimpang dari permasalahan sosial terjadi karena adanya penyimpangan perilaku terhadap pedoman sosial yang berbeda atau dari kualitas dan standar sosial yang berlaku. Perilaku menyimpang dapat dianggap sebagai sumber permasalahan karena dapat membahayakan kerangka kehormatan sosial. Pada dasarnya ikuti

Perbuatan salah yang dilakukan oleh generasi muda merupakan permasalahan sosial, kegiatan yang bersifat asosial dan dapat memicu perbuatan salah yang lebih celaka.

Sementara itu, kelakuan buruk remaja merupakan suatu demonstrasi yang dilakukan oleh seorang remaja meskipun terdapat standar sosial, ketat dan berbeda-beda di ruang publik, sehingga dapat merugikan orang lain dan mengganggu keharmonisan masyarakat. Maka dari itu tindak kenakalan remaja merupakan bagian dari patologi sosial atau penyakit masyarakat, yang mana disadari bahwa penularan masyarakat merupakan suatu permasalahan sosial.

Adapun penyimpangan yang biasa dilakukan para remaja diantaranya diketahui bahwa merokok, berkencan di tempat yang remang-remang, menghirup pasta gigi, dan meminum minuman yang terkontaminasi yang sering mereka sebut dengan koteng atau obat-obatan comix yang mereka campurkan dengan minuman kratingdaeng.

Banyak faktor atau kondisi yang dapat menyebabkan terjadinya kemerosotan

perilaku pada remaja. Kezaliman pada dasarnya disebabkan oleh dua faktor, yaitu faktor dalam diri anak dan faktor luar dari luar dirinya. Faktor batin meliputi keadaan, usia, perasaan, posisi dalam keluarga serta adanya perjuangan batin dan ketegangan yang mendalam dalam dirinya. Faktor luar, khususnya hal-hal yang mendukung perbuatan itu sendiri, misalnya karena dampak iklim, unsur lingkungan hidup, dan komponen keluarga. Faktor luar antara lain ketidakharmonisan keluarga, kurangnya unsur finansial untuk kehidupan sehari-hari, pengaruh media massa, dan sebagainya.

Berdasarkan kajian yang telah dilakukan oleh para ahli melalui persepsi dan pertemuan. Para ilmuwan menemukan tiga faktor yang menyebabkan terjadinya penyimpangan tanpa alasan atas peristiwa tersebut. Pelemahan etika terhadap generasi muda yang sumber utamanya diketahui bahwa perlunya pengawasan dari wali dan tidak adanya pemberian kualitas terhadap keberadaan.

Dalam keluarga khususnya orang tua hendaknya selalu memantau perkembangan anak-anaknya dan mengetahui kerja sama anak-anaknya, memeriksanya. Tindakan nakal yang dilakukan oleh remaja tidak dapat dipisahkan dari komunikasi dalam keluarga, teman atau permainan yang berada di siang hari bolong dimana remaja berkembang dan berkreasi. . Di mana letak pekerjaan dan kewajibannya? Wali sangat dibutuhkan dalam mengatasi demonstrasi perbuatan salah yang dilakukan remaja. Hubungan buruk antar kerabat tidak bisa mengubah cara berperilaku negatif anak. Khususnya remaja/remaja yang sering melakukan aktivitas di luar rumah dan menghabiskan waktu bersama teman, serta melakukan aktivitas asosial. Hal ini akan menyebabkan anak-anak semakin tidak terkendali sehingga upaya untuk mengatasi demonstrasi perbuatan salah dilakukan oleh para remaja tersebut. Bahkan para remaja ini akan menjadi semakin sulit untuk

dipahami.

Dalam konsentrasi yang dilakukan analisis tidak mencukupi, dia mendorong orang tua dalam mengajar menyebabkan anak atau remaja melakukan sesuatu yang berbeda. Bahkan ada pula orang tua yang membiarkan anaknya terus melakukan penyimpangan tersebut dengan alasan semua orang disekitarnya kelelahan karena menegur anaknya.

Dalam hipotesis Max Weber tentang aktivitas sosial, ia memahami bahwa perilaku menyimpang yang dilakukan seseorang disebabkan oleh pembelajaran yang ramah. Dimana masyarakat bertindak tidak lazim karena mendapat keuntungan dari orang terdekat atau tempat tinggalnya, seperti Sahabat, iklim, media massa, maupun keluarga. Sebagai orang tua hendaknya memberikan teladan yang tulus kepada anak-anaknya dan melakukan hal-hal yang dapat diterima di hadapan anak-anaknya, sehingga anak-anak juga dapat meniru perilaku yang pantas. Namun sebaliknya, fokus pada apa yang dilakukan ilmuwan mendapatkan bahwa remaja tersebut melakukan penyimpangan ini karena mengikuti salah satu perilaku orang tuanya yaitu merokok.

5.2.1.2 Masyarakat Yang Pasif

Masyarakat yang kurang memperhatikan kejahatan remaja yang mengakibatkan kemerosotan etika remaja karena pengabaian masyarakat atau sikap masyarakat yang menyendiri terhadap penyimpangan-penyimpangan yang ada di hadapan mata para remaja disekitarnya. Publik diketahui bahwa iklim yang paling luas bagi remaja dan pada saat yang paling banyak menawarkan keputusan yang juga menyinggung pekerjaan masyarakat, media campuran, dan kantor. Iklim pergerakan yang memberikan kejahatan pada generasi muda mencakup sikap tidak pandang bulu, sikap lunak yang ditunjukkan oleh masyarakat. Dampak dari

inovasi-inovasi tersebut juga masuk hampir tanpa adanya saluran, misalnya saja kebiadaban yang selalu menjadi sajian utama di acara TV, mampu membuat perilaku remaja mudah melakukan tindakan brutal.

Masyarakat umum yang terlalu toleran dan tidak peduli disertai standar buruk tidak percaya diri dapat berdampak pada cara berperilaku remaja itu sendiri. Tidak adanya kontrol atau disiplin dari masyarakat iklim akan terlihat pada remaja bahwa iklim tidak mempunyai solidaritas tersendiri terhadap perilaku kontrol remaja. Kondisi yang dianggap sebagai sesuatu yang secara umum memungkinkan dan membiarkan dapat menjadi pemicu terjadinya kenakalan remaja.

Masyarakat harus membantu keamanan perangkat dan pemerintah untuk menghancurkan kesalahan remaja. Namun, hal tersebut berbanding terbalik dengan kenyataan bahwa masyarakat hanya membiarkan remaja melakukan hal-hal yang bejat karena selama ini Anda sudah bosan mengecam remaja tersebut. Mengingat pengabaian masyarakat, hal ini membuat penyimpangan dalam apa yang dilakukan generasi muda semakin banyak terjadi, sehingga menimbulkan etika penurunan di kalangan remaja.

5.2.1.3 Lingkungan Dan Sahabat Pendamping

Dampak iklim dan teman sejawat Selain itu yang menjadi penyebab penyimpangan dewasa muda diketahui bahwa akibat dari dampak ekologis dan teman seusianya. Iklim yang cepat juga bisa berdampak pada seseorang dalam bertindak, salah satunya diketahui bahwa kesamaan teman sejawat dalam suatu persekutuan. Dalam permasalahan ini persamaan teman sebaya dikaitkan dengan pola kenakalan remaja, karena mentalitas kewajaran dengan teman sebaya merupakan salah satu kekhasan penting yang dapat menjadi kunci dari tingkah laku remaja.

Hasil Penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa sebagian besar responden yang melakukan perbuatan tercela diketahui bahwa pada usia 13 periode yang berhubungan dengan permasalahan sosial, antara lain keterbukaan terhadap rokok, narkoba, seks bebas, perkelahian, perampokan, dan berhubungan dengan berbagai penjahat lainnya. tindakan (Shidiq dan Raharjo, 2018). (Unayah dan Sabarisman, 2015) dalam konsentrasinya juga mengungkapkan bahwa perilaku menyimpang merupakan hal yang biasa dilakukan oleh anak muda dan lingkungan sosial berdampak pada tindakan tersebut. Dalam penelusuran ini juga ditemukan bahwa perbuatan salah yang paling banyak terjadi diketahui bahwa menonton pornografi, tawuran, kenakalan, dan merokok. Hal ini dapat dipicu oleh dampak ramah lingkungan atau iklim umum yang sangat dekat dengan pemandangan hiburan malam (THM).

Hal ini menunjukkan bahwa remaja yang terkena dampak dari teman sebayanya memiliki kemungkinan lebih besar untuk melakukan perilaku tercela dibandingkan remaja yang tidak terkena dampak dari teman sebayanya. Berdasarkan hasil penelusuran, diketahui bahwa teman mempengaruhi beberapa jenis perbuatan salah, antara lain berkelahi/berkelahi, ngebut di jalan raya, berpelukan, berpegangan tangan, dan tidak hadir di sekolah, sedangkan sebagian besar perbuatan salah yang dilakukan oleh remaja diketahui bahwa menonton film cabul, tawuran/perkelahian, kenakalan, merokok. selanjutnya, berpegangan tangan. Dampak buruk pergaulan sosial dalam kekerabatan erat kaitannya dengan terjadinya perilaku aneh, khususnya perilaku menyimpang remaja. Misalnya, jika sekelompok remaja berkumpul di satu tempat (nongkrong) dan yang sering mereka lakukan diketahui bahwa merokok, mabuk-mabukan, berdiskusi dengan lawan jenis, bahkan perilaku seksual dan penggunaan opiat, minuman keras,

merokok, menonton hiburan erotis di ponsel, dan sebagainya, maka generasi muda akan mengikutinya tanpa sering memikirkan hasilnya (Sigalingging dan Sianturi, 2019).

Penelitian tersebut sesuai dengan penelitian Fitriani dan Hastuti (2016) serta Hidayati (2016) yang mengungkapkan bahwa perilaku salah remaja sangat dipengaruhi oleh teman-temannya. Daftar koneksi remaja dengan teman-temannya lebih tinggi dibandingkan dengan orang tuanya. Dalam ulasan ini, anak-anak muda juga terbukti terpengaruh untuk melakukan kebiasaan lain seperti yang dilakukan teman-temannya, seperti menonton film eksplisit, merokok, membolos, atau berkelahi. Selain itu, Hidayati (2016) juga menyatakan bahwa iklim sangat mempengaruhi generasi muda melalui hubungan yang baik antara remaja dengan orang tuanya, teman sebaya dan lingkungan secara umum, sehingga dapat menumbuhkan rasa aman dan nyaman dalam persahabatan. Hal sebaliknya terjadi pada Penelitian ini, dimana generasi muda tinggal dan bersekolah di daerah dekat THM.

Dari hasil persepsi dan pertemuan juga ditemukan bahwa sahabat sebaya merupakan faktor yang sangat menarik bagi kehidupan pada masa pra dewasa. Sejak masa kini masyarakat remaja internal seperti sekarang ini memanfaatkan sebagian besar waktu bersama rekan-rekan pendamping mereka. Afiliasi Sahabat Sahabat dapat menimbulkan dampak baik positif maupun pesimis bagi perkembangan tingkah laku anak. Teman pendamping yang sangat ramah seharusnya dapat membantu remaja untuk belajar bergaul dan menyesuaikan diri dalam ikatan sosial. Yang lebih besar lagi, masalah seperti teman afiliasi yang seumuran dalam beberapa masalah seringkali menimbulkan dampak yang merugikan.

Dampak negatif ini terutama dimulai dari teman sebaya yang kurang mampu merespon teman lama di rumah atau di sekolah. Hal ini menjadi alasan terjadinya pelanggaran. Terutama jika sebagian besar teman nongkrong Anda. Anak-anak muda itu aneh, jadi remaja juga bisa jadi jelek. Hal ini wajar mengingat bahwa melalui hubungan dengan teman-teman remaja yang tidak dapat diandalkan dan berperilaku aneh seolah-olah maju dan berbaur, untuk mengomunikasikan segala perasaan dan keinginan dirinya. Dengan demikian tingkah laku anak muda menjadi kesal dan cara berperilakunya menjadi kurang terkendali. Jika tidak dikendalikan, hal ini jelas mempunyai potensi yang luar biasa menimbulkan adanya perilaku menyimpang pada remaja.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan ilmuwan pada bagian anak muda yang cenderung menduplikasi tingkah lakunya dalam mencari pendamping teman-temannya. Kembali. Dampak dari teman sebaya mempengaruhi cara berperilaku orang dewasa muda. Hal ini seharusnya menjadi poin penting bagi sekolah untuk menumbuhkan program remaja yang positif, sehingga anak-anak dapat memberikan pengaruh kepada teman-temannya dengan aktivitas yang positif. Adanya kebutuhan akan sekolah inklusi karena generasi muda menginvestasikan banyak energinya di sekolah. Program yang mengikutsertakan remaja memberikan banyak keuntungan, dimana anak-anak muda akan lebih berasosiasi saat berbicara satu sama lain. Oleh karena itu, penting untuk mendorong proyek remaja untuk mengatasi perilaku menyimpang remaja yang berbasis sekolah dan muncul sebagai pengajar pendamping dalam hipotesis pembelajaran sosial (Social Learning Hypothesis) yang berarti bahwa orang bertindak tidak normal mengingat fakta yang mereka peroleh dari individu. terdekat mereka atau Tempat tinggal mereka, mirip dengan Sahabat, iklim, komunikasi luas, dan keluarga.

Sesuai hipotesis pembelajaran sosial, hal ini benar terjadi dimana saksi melakukan hal tersebut seperti merokok dan menghirup nafas dalam-dalam sejak melihat temannya dan terlebih lagi karena menyambut temannya.

5.2.1.4 Penggunaan Media dan inovasi

Pengaruh gawai di zaman maju dapat menimbulkan dampak positif dan merugikan. Dampak positifnya antara lain mencari data, informasi, dan berbicara satu sama lain dalam jarak yang jauh. Sementara itu, perilaku anak yang kurang ramah dan tidak memahami kebiasaan merupakan dampak buruk yang banyak dikeluhkan dalam kehidupan sosial anak (Puspita (2020)). Hal ini dapat memicu terjadinya kemerosotan etika pada anak. Jenny Radesky mengatakan bahwa penggunaan alat-alat elektronik yang terlalu serius akan mempengaruhi kemajuan perilaku anak-anak. Ada hubungan antara kekuatan penggunaan perangkat dan komunikasi sosial anak-anak yang memiliki kecenderungan untuk bermain dengan perangkat selama lebih dari dua jam setiap hari akan lepas kendali dan bahkan menjadi marah jika ada penjahat alat yang membidik dunia maya.

Almajid (2019) mengutarakan bahwa penurunan etika sedang melanda negara kita saat ini, dengan asumsi Anda fokus pada data dari media cetak dan elektronik, maka banyak sekali variabel yang menyebabkan kemerosotan etika. Saat ini, kemerosotan etika telah menjadi permasalahan yang sulit dalam dunia pendidikan, lambat laun tingkat pelanggaran yang dilakukan oleh pelajar semakin meluas, baik cakupannya kecil maupun besar. Hal ini dapat diketahui melalui berbagai media pemberitaan, banyak sekali pelajar yang melakukan penyimpangan sosial, misalnya datang terlambat, memakai pakaian yang tidak pantas untuk dipakai sebagai pelajar, berbuat nakal, menggunakan narkoba, meminum minuman keras,

berkelahi, bahkan terjadi pembunuhan. dalam dunia persekolahan Indonesia saat ini. Hal ini menunjukkan bahwa pelajar saat ini telah mengalami kemerosotan etika. Salah satu penyebabnya diketahui bahwa dampak dari pemanfaatan gadget canggih dan hiburan berbasis web yang tidak terkendali secara umum.

Berdasarkan hasil persepsi dan pertemuan dengan 28 pelajar sekolah menengah yang terkena dampak hiburan dan inovasi virtual dimana terdapat banyak sekali konten yang dapat menyebabkan kerusakan etika jika tidak dimanfaatkan dengan baik, saat ini setiap individu yang memiliki uang tunai menambahkan hingga 1.000.000 rupiah atau coba-coba dapat memiliki ponsel kelas menengah dengan kemampuan berinteraksi dengan web dan memanfaatkan aplikasi apa pun yang dia perlukan. Aplikasi telepon seluler, serupa dengan situasi dengan dua sisi, dapat dimanfaatkan untuk tujuan positif dan negatif. Sama seperti hiburan online, dalam struktur apa pun, merupakan kebutuhan bagi klien web saat ini. Hiburan virtual dapat dimanfaatkan untuk tujuan yang baik, misalnya menyebarkan kemampuan dan informasi melalui web. Meski begitu, mereka juga bisa dijadikan alat untuk menyebarkan fitnah, bahkan untuk melakukan aksi-aksi kriminal seperti prostitusi, pemerasan, pencurian, penukaran narkoba, pengintaian, dan lain-lain. Generasi muda yang masih mencari jati dirinya tanpa menyadarinya juga memanfaatkan web, baik untuk keperluan sekolah maupun bermain. permainan, mungkin dalam hal apa pun, membuka situs negatif. Karena mereka terpesona menjelajahi web sambil bermain di ponsel mereka, orang dewasa, termasuk pelajar saat ini, menjadi ceroboh terhadap seluruh dunia. Ini diketahui bahwa hal yang sangat ditakuti dan menjadi kekhawatiran khusus para instruktur. Untuk mengatasi hal ini terjadi, sekolah mungkin dapat mengambil keputusan yang melarang pelajar membawa ponsel ke sekolah. Hal ini

dimaksudkan untuk mengurangi fiksasi ponsel pelajar sekolah dasar dan mengatasi mereka membuka situs negatif dengan ponsel mereka.

Dorongan dalam inovasi dan media yang terkomputerisasi telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan generasi muda, termasuk pelajar sekolah menengah. Tragisnya, penggunaan yang tidak hati-hati dapat berdampak buruk pada keyakinan dan perilaku pelajar. Salah satu dampak yang paling menyedihkan diketahui bahwa kemerosotan etika.

Pelajar sekolah menengah saat ini hidup di zaman komputerisasi yang digambarkan dengan kemudahan mengakses berbagai konten melalui telepon seluler, PC, dan hiburan virtual. Tragisnya, tidak semua konten tersebut memiliki substansi positif dan instruktif. Banyak sekali konten yang benar-benar menunjukkan perilaku, bahasa, dan manfaat yang bertentangan dengan standar sosial dan etika material.

Keterbukaan terhadap substansi negatif, seperti kekejaman, hiburan seksual, dan konten yang meremehkan ketenangan manusia, dapat berdampak pada kepribadian dan tatanan etika pelajar sekolah menengah. Mereka lebih sering mencerminkan apa yang mereka lihat dan pikirkan secara umum, mengabaikan pengaruh-pengaruh yang ada. Selain itu, penggunaan hiburan virtual yang berlebihan juga dapat menyebabkan kerusakan etika pada pelajar sekolah menengah. Hiburan online seringkali menjadi cara untuk memamerkan gaya hidup yang menarik, konsumeris, dan tidak sesuai dengan kualitas yang ditunjukkan di sekolah. Hal ini dapat menimbulkan perasaan cemburu dan memicu perilaku yang tidak dapat dipercaya, seperti kontes yang tidak menguntungkan.

Faktanya, akses sederhana ke media yang terkomputerisasi dapat menjadi metode untuk melakukan demonstrasi yang korup, misalnya menyebarkan konten

yang mengabaikan keamanan, cyberbullying, dan misrepresentasi online. Pelajar sekolah menengah yang membutuhkan pengawasan dan pemahaman etika komputer dapat terjerumus ke dalam perilaku yang tidak menguntungkan bagi dirinya sendiri dan orang lain. Selain itu, ketergantungan pada inovasi dan media komputer juga dapat mengganggu fokus pembelajaran pelajar sekolah menengah. Mereka umumnya akan lebih asyik bermain-main, menaiki hiburan online, atau menonton konten hiburan dibandingkan mengerjakan pekerjaan rumah. Hal ini dapat merusak perkembangan ilmiah dan skolastik mereka.

Kerusakan etika yang disebabkan oleh penggunaan media dan inovasi dapat tercermin pada cara berperilaku pelajar sekolah menengah, seperti tidak adanya simpati, rendahnya rasa hormat, dan meluasnya cara berperilaku yang memaksa dan menipu. Hal ini dapat mengganggu hubungan sosial, kinerja akademis, dan masa depan mereka.

Wali, pendidik, dan sekolah memainkan peran penting dalam mengatasi masalah ini. Mereka harus memberikan arahan, manajemen dan pelatihan yang tepat sehingga pelajar sekolah menengah dapat memanfaatkan media dan inovasi secara hati-hati dan sesuai dengan manfaat yang relevan. Selain itu, pemerintah juga dapat mengambil peran dengan membuat strategi dan pedoman yang dapat melindungi pelajar sekolah menengah dari konten negatif, meningkatkan penggunaan media komputer yang sehat, dan memberdayakan pengembangan konten yang menjunjung tinggi pengembangan kepribadian dan etika. . Dengan adanya peran serta antara keluarga, sekolah, dan pemerintah diharapkan pelajar sekolah menengah dapat memanfaatkan media dan inovasi secara cerdas, sehingga mampu mengembangkan potensi diri dengan baik tanpa terjerumus ke dalam kemerosotan etika. Hal ini akan membantu mereka menjadi yang terdepan,

dapat dipercaya, dan siap menghadapi kesulitan di masa depan.

Pada masa pubertas, kerusakan etika sering terjadi karena kemajuan mekanis, kaburnya sifat percaya diri, dampak ekologis, kurangnya rasa dapat dipercaya, hilangnya kesadaran akan ekspektasi tertentu, tidak berpikir jauh ke depan, dan rendahnya tingkat disiplin. Dalam keluarga terdapat sikap mengabaikan norma-norma yang ada dalam keluarga demi memperoleh kesempatan, begitu pula dengan mementingkan materi hanya untuk memperoleh penghormatan atas kesejahteraan ekonomi, sehingga menyebabkan mereka merasa selalu benar dan karena ketidakpatuhan terhadap watak tersebut. menjerumuskan mereka ke dalam penurunan etis, yang salah satunya diketahui bahwa afiliasi bebas.

Hubungan bebas dengan menerima budaya barat secara lugas, mereka mulai meniru gaya berpakaian, cara berperilaku sehari-hari dan cara hidup bebas yang pada saat ini tidak terlalu memikirkan standar negara kita sebagai budaya timur. Salah satu contohnya diketahui bahwa melihat destinasi atau konten cabul yang dianggap tipikal anak muda, dan banyak di antara mereka yang sudah menjalin hubungan sejak dini tanpa mempertimbangkan kejelasan suatu hubungan. Di sini sangat dapat dipastikan bahwa tugas wali dan dukungan keluarga diharapkan dapat membantu remaja menghadapi kehidupan di masyarakat umum yang mengalami kerusakan etika.

Ada beberapa hiburan virtual seperti Facebook, Twitter, Instagram, Way, Snapchat, Line, YouTube, Friendster yang semuanya menarik karena memiliki kemampuannya masing-masing, membuat generasi muda semakin asyik berinteraksi. hiburan online ini daripada berkolaborasi dengan teman mereka di dunia nyata. Karena sifatnya yang terbuka dan tidak terbatas, hiburan berbasis web dapat menjadi peluang luar biasa bagi generasi muda untuk mengakses hal-

hal yang berhubungan dengan substansi eksplisit. Hiburan erotis diketahui bahwa suatu gambar, sketsa, representasi, foto, gubahan, suara, gambar bergerak, gerakan, animasi, diskusi, isyarat, atau jenis pesan melalui berbagai jenis media korespondensi serta pameran terbuka, yang mengandung unsur ketidaksenonohan atau privasi. yang menyalahgunakan standar kebaikan di mata masyarakat. Hiburan seksual sangat alami untuk diakses di web, dengan adanya web semakin mudah bagi pembuat film porno untuk menyebarkannya. Berdasarkan hasil Penelitian pencipta, anak-anak muda menemukan hiburan erotis secara tidak sengaja, misalnya saat mencari kata-kata di Google, promosi yang muncul entah dari mana, atau dalam permainan, hiburan virtual, dll. Keadaan saat ini berbahaya bagi pelajar karena alasan bahwa begitu mereka melihat film porno, mereka menjadi ingin tahu dan sering kali perlu menontonnya berulang-ulang, dan mungkin malah menghadapi perbudakan yang dapat merugikan mereka secara intelektual dan mendalam serta menurunkan pameran ilmiah mereka. Risiko hiburan erotis diketahui bahwa otak kita setara dengan pikiran kucing. Misalnya, dengan asumsi seekor kucing diberi ikan panggang yang telah disimpan selama 2 hari, maka ikan tersebut akan dimakan, tetapi kita pasti tidak akan memakannya, yang membedakan kita sebagai manusia dan kucing. Manusia memiliki bagian otak yang memungkinkan kita mengenali apa yang baik bagi diri kita sendiri dan apa yang buruk. Bagian itu dikenal sebagai PFC atau Prefrontal cortex. Kemampuannya sebagai pengendali, pengatur, perencana dan pemimpin. Jika kita melihat gambar atau rekaman tertentu secara sengaja atau tidak terduga, otak mengeluarkan senyawa sintesis yang disebut dopamin. Dopamin ini memiliki dampak yang membahagiakan dan membentuk kebiasaan. Dengan asumsi Anda ketergantungan, jumlah dopamin yang diaktifkan akan terus meningkat. Bagian

otak yang mengawali dopamin (kerangka limbik) akan terus diaktifkan kembali sehingga ukurannya bertambah. Cairan dopamin ini berwarna gelap dan membanjiri bagian PFC di otak kita, sehingga PFC menurun dan kemampuannya terganggu. Pada akhirnya, remaja yang menjadi iblis akan sampai pada fase melakukan atau melakukan, atau paling tidak, seseorang tidak memiliki kendali atas dirinya dan melakukan aktivitas yang dilihatnya pada makhluk, benda, atau individu di sekitarnya. Oleh karena itu, untuk menghindari dampak buruk dari web, pelajar dapat memanfaatkan web dengan cerdas dan cerdik, dengan beberapa arahan dan data;

No	Keterangan	Keterangan
1.	Batasi pembelian kuota internet	Dengan pembatasan kuota, para remaja tidak terjebak dalam dunia maya (selalu online)
2	Gunakan internet seperlunya saja	Merencanakan berkunjung ke mana, sehingga lebih fokus dan waktu yang digunakan lebih efisien
3	Carilah hal yang positif dan bermanfaat	Tujuan membuka internet dengan alasan yang jelas, cari yang positif dan bermanfaat bagi diri sendiri dan juga orang lain
4	Berhati-hati dengan akun pribadi	Jangan lupa untuk menekan tombol log out ketika selesai

		<p>mengakses akun dari perangkat digital milik pribadi maupun yang bukan, karena mungkin saja hal yang tidak diinginkan bisa terjadi misalnya dengan dihack</p>
5	<p>Selektif dalam menerima dan memberikan informasi di dunia internet</p>	
6	<p>Kenalilah etika dalam dunia interne</p>	<p>etika diperlukan dalam menggunakan internet. Berhati-hatilah dalam memberi Sama seperti kehidupan sesungguhnya, komentar pada setiap post maupun mencantumkan tulisan pada karena itu bisa saja menjadi malapetaka. Pastikan tidak ada unsur SARA, unggahan social media diskriminatif, atau mengandung unsur pornografi unggahan. Pikirkan efek jangka panjang yang akan terjadi setelah</p>

		mengunggah dalam setiap konten tersebut.
--	--	--

5.2.2 Penerapan Hipotesis Aktivitas Sosial Weber dalam Mendobrak Kemerosotan Etika di SMP Negeri 28 Bone

Hipotesis Weber dalam kehidupan nyata memisahkan aktivitas sosial dari cara berperilaku manusia ketika aktivitas tersebut memberikan makna abstrak yang diarahkan pada tujuan dan harapan. Dalam ilmu sosial, Weber mengungkapkan bahwa aktivitas diketahui bahwa makna emosional dari perilaku terbuka dan tertutup yang merupakan pemikiran abstrak tentang cara berperilaku orang lain. Hal ini tidak diragukan lagi terletak pada aktivitas dan perilaku. Hipotesis Max Weber tentang aktivitas sosial terletak pada proses berpikir dan tujuan pelakunya. Sejauh pemahaman hipotesis tentang perilaku individu dan kelompok, masing-masing memiliki niat untuk melakukan aktivitas tertentu untuk alasan tertentu. Seperti yang diungkapkan oleh Weber, cara paling ideal untuk memahami berbagai pembenaran mengapa individu bertindak. Urutan kegiatannya dibagi menjadi 4 macam kegiatan dilihat dari proses berpikir pelakunya.

Pandangan Weber, aktivitas sosial diketahui bahwa aktivitas individu yang memiliki makna atau kepentingan emosional baginya dan dikoordinasikan dengan aktivitas orang lain. Pelecehan etika di kalangan pelajar SMA 28 Bone harus dilihat sebagai sebuah aktivitas sosial yang memiliki kepentingan dan arah khusus bagi mereka.

Weber mengenal empat macam arah aktivitas sosial, yaitu: aktivitas objektif instrumental, aktivitas harga diri, aktivitas emosional, dan aktivitas adat. Penyimpangan etika pada pelajar SMP 28 Bone dapat dikaitkan dengan arah kegiatan yang cenderung penuh perasaan atau pandangan perasaan, serta tidak

adanya kegiatan yang berorientasi pada kebajikan yang dianutnya. Dalam hipotesis Weber, aktivitas sosial umumnya mempunyai kepentingan abstrak bagi pelakunya. Pelecehan etika di kalangan pelajar SMP 28 Bone dapat dianggap sebagai kegiatan yang memiliki makna abstrak dan inspirasi bagi mereka, meskipun hal tersebut mungkin tidak sesuai dengan praktik normal yang semestinya.

Weber menggarisbawahi pentingnya memahami lingkungan sosial dan sosial dalam mempengaruhi aktivitas sosial individu. Kerusakan etika pada pelajar SMP 28 Bone dapat dipicu oleh faktor alam yang bersahabat, misalnya pengaruh teman, keluarga, media dan masyarakat arus utama yang melemahkan asimilasi kebajikan:

Dalam kajian Weber, memahami aktivitas sosial mengharapakan upaya untuk menguraikan dan memahami (*Verstehen*) makna emosional yang tersembunyi di balik aktivitas tersebut. Kerusakan etika yang terjadi pada pelajar SMP 28 Bone dapat dipusatkan dengan berusaha memahami makna abstrak yang mendorong mereka melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan standar etika.

Gagasan Objektivitas Max Weber Dalam pandangan Weber dikemukakan bahwa manusia melakukan aktivitas berdasarkan keterlibatan, kearifan, dan pemahaman terhadap benda-benda yang dapat menjiwai atau keadaan tertentu. Sesuatu tidak akan menjadi sesuatu yang tidak mempunyai alasan dalam menyelesaikan kegiatan tersebut. Studi tentang kearifan dianggap sebagai seseorang yang ahli yang akan terus berusaha memanfaatkan apa yang diperoleh dalam kegiatan-kegiatan yang berguna dan hubungan perdagangan dan percaya permintaan sosial sebagai "hasil" yang luar biasa dari aktivitas individu. Beberapa perbedaan antara perasaan yang terakhir antara lain: 1. Kaum realis membuka

peluang untuk menerapkan pendekatan ilmu observasional untuk mencapai tujuan. 2. Pertahanan mencakup keputusan dan strategi pelaksanaan dan pertimbangan yang diubah menjadi isu-isu yang masuk akal. 3. Justifikasi sebagai upaya mengawasi siklus tertentu dengan harapan. 4. Justifikasi meliputi pembuatan interpretasi pengambilan keputusan ke dalam mesin.

Teknik Pemikiran Max Weber pada Manusia sebagai Penghibur dalam perbaikannya dalam definisi perbaikannya telah menjadi pokok bahasan informasi humanistik yang meliputi: hipotesis perdagangan sosial, secara spesifik mengtingkah lakuisasi penghibur sebagai manusia dan kelompok yang menghasilkan kemajuan desain dan ketergantungan bersama. Weber menyadari bahwa skala besar dan kecil akan berdampak pada aktivitas individu dalam melakukan sesuatu, hal ini melalui pendekatan pemahaman yang muncul secara kausal dari masyarakat secara sosial dengan mempertimbangkan segala sesuatunya. Pendekatan ini memandang pada tahap-tahap kausal yang membentuk seorang individu atau penghibur secara kolektif atau sebagai suatu aktivitas sosial.

Weber melihat seseorang yang bertindak secara abstrak dalam pandangan orang lain dan diatur oleh orang lain. Ia juga menekankan bahwa ia berada di posisi sejarah dan humanisme karena makalah doktoralnya tentang sejarah memiliki keterbatasan meskipun ada hubungan antara keduanya. Weber bergabung dengan metodologi yang dapat diverifikasi secara sosial atau humanisme yang dapat diverifikasi yang didasarkan pada gagasan yang semakin jelas tentang keanehan autentik. Dia berpusat pada pandangan dunia untuk berkonsentrasi pada isu-isu sebagai manusia dan hewan. Hal yang menarik dari komponen yang menunjuk pada individu saja diketahui bahwa melihat standar

umum, organisasi, dan iklim secara keseluruhan. Pemahaman dijadikan instrumen untuk berkonsentrasi pada kebudayaan. Yang menjadi perhatian dalam aktivitas diketahui bahwa membedakan pemahaman aktivitas yang diinginkan oleh penghibur dan persepsi lingkungan sekitar yang digunakan untuk pemahaman.

Teknik Weber menggarisbawahi bagian hubungan sebab akibat, khususnya hubungan sebab akibat untuk kekhasan dalam bidang sejarah, bagaimanapun juga, dalam bidang sejarah dan ilmu sosial, hubungan sebab akibat tetap penting bagi ilmu sosial. Kausalitas diketahui bahwa satu peristiwa yang diikuti oleh peristiwa lainnya. Penegasan gagasan ini menyiratkan bahwa ini bukan sekadar kajian yang dapat diverifikasi, namun juga perubahan sosial yang harus dilihat. Pandangan Weber diketahui bahwa bahwa kajian ilmu pengetahuan manusia terbebas dari sifat-sifat umum yang diteliti, khususnya: 1) sifat-sifat dan pelajaran-pelajaran seorang skolastik mempunyai hak penuh untuk tanpa syarat mengkomunikasikan sifat-sifat individu. 2) Manfaat dan Penelitian bagi Weber harus dikontrol pada jam ujian. Keahlian sosial dapat menempatkan pilihan pemikiran dalam menentukan posisi terakhir. Weber menggarisbawahi bahwa cara kerjanya diketahui bahwa dengan memahami aktivitas sosial sehubungan dengan pentingnya emosional di balik aktivitas individu. Kolektivitas itu penting bagi individu, yang terjadi pada suatu perkumpulan atau konstruksi diketahui bahwa suatu kegiatan yang bersifat tunggal dengan apa yang terjadi dengan memusatkan perhatian pada pengertian kegiatan-kegiatan sosial dan penjelasan sebab-akibat atas kegiatan-kegiatan tersebut. Sebagai aktivitas sosial, hubungan sosial dan inspirasi dapat dipengaruhi oleh hubungan persahabatan. Dalam hubungan sosial yang dihubungkan dengan inspirasi dan objektivitas formal, ada 3 hubungan: a. Hubungan sosial pandangan adat, b. Hubungan sosial yang bersifat

memaksa/tekanan yang menjadi rancangan sosial atas tanggung jawab kekuasaan, c. Hubungan-hubungan sosial yang secara bergantian bergantung pada sikap berkepala dingin yang berafiliasi dan arah aktivitas sosial pada perubahan kepentingan yang diilhami atau disepakati secara objektif.

Hipotesis Aktivitas Sosial Investigasi penurunan etika pada 28 pelajar sekolah menengah. Dalam siklus ujian ini spesialis memanfaatkan hipotesis ilmiah Max Weber dalam mengeksekusi dan menempatkan diri dalam suasana berpikir dan berperilaku orang lain. Dalam memecah proses berpikir dan tujuan pelajar, mereka menyalahgunakan standar baik di sekolah maupun dalam iklim sosial di luar sekolah melalui sistem penalaran mereka, terlepas dari apakah standar tersebut dipikirkan. Pada anak muda.

Pertama, aktivitas adat, sesuai hipotesis ini, perkembangan kecenderungan telah ditanamkan dari satu zaman ke zaman lainnya dan dijaga dari satu zaman ke zaman lainnya. Kegiatan konvensional merupakan kegiatan sosial yang bergantung pada kecenderungan dan adat istiadat yang sudah mapan di mata masyarakat. Kegiatan ini tidak bergantung pada perenungan yang masuk akal, melainkan pada hal-hal yang sudah menjadi kecenderungan atau adat istiadat. Terkait dengan penurunan etika di kalangan pelajar SMA Negeri 28 Bone, kegiatan adat dapat berperan dalam mempengaruhi dan memperbaiki perilaku yang menyimpang dari standar etika.

Jika di lingkungan sekolah atau di lingkungan setempat terdapat budaya atau adat istiadat yang umumnya toleran atau bahkan mendukung perilaku yang melanggar etika, maka hal ini akan menjadi komponen yang sangat persuasif. Contoh permasalahan yang menyebabkan kemerosotan etika dalam lingkungan

adat diketahui bahwa apabila dalam lingkungan sekolah terdapat kecenderungan atau norma yang dengan asumsi mengabaikan kehormatan akademis, maka perbuatan menyontek atau menipu pada umumnya akan dipandang sebagai hal yang lumrah dan diakui. bahwa menyontek diketahui bahwa cara yang "jagoan" untuk mendapatkan nilai kelulusan, dengan mengabaikan bagian-bagian kejujuran dan kepercayaan skolastik. Kebiasaan ini jelas bertentangan dengan sisi positif dan dapat merugikan kepribadian pelajar. Kemudian, Pola Hidup Pelecehan (Tormenting) Dalam lingkungan Sekolah Menengah 28 Bone, terdapat budaya atau adat istiadat yang melecehkan atau menyiksa pelajar yang dianggap lemah atau berbeda diketahui bahwa hal yang biasa. Perilaku yang mencemooh, melarang, atau bahkan berpartisipasi dalam kebrutalan verbal dan nyata sering kali dianggap sebagai bagian dari "proses pengakuan" dalam iklim pertemanan. Hal ini jelas bertentangan dengan keutamaan dan dapat menimbulkan luka batin bagi yang bersangkutan.

Kedua, hipotesis aktivitas penuh perasaan yang dihubungkan dengan keadaan dekat dengan rumah pelajar. Analisis menyadari bahwa mentalitas yang mendalam dapat mempengaruhi keadaan pelajar, dan beberapa memiliki keadaan yang berbeda. Aktivitas emosional diketahui bahwa aktivitas sosial yang didorong oleh perasaan, sentimen, atau keadaan pikiran tertentu.

Kegiatan ini tidak bergantung pada perenungan yang masuk akal, melainkan pada reaksi mendalam yang tidak dibatasi. Terkait dengan penurunan etika di kalangan pelajar, aktivitas penuh perasaan dapat berperan dalam mempengaruhi dan memperbaiki perilaku yang menyimpang dari standar etika. Misalnya, ketika pelajar merasa kesal, sengsara, atau frustrasi, mereka dapat melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan kebajikan, seperti mendapatkan balasan, berbohong,

atau melakukan kebiadaban. Aktivitas penuh perasaan yang tidak terkontrol dapat mendorong pelajar untuk bertindak tanpa memikirkan akibat dari cara berperilakunya. Dilihat dari akibat persepsi dan pertemuan, banyak pelajar yang melakukan hal-hal di luar standar, misalnya minum-minum, merokok, membolos karena tidak adanya perhatian dari orang tuanya, orang tua yang mempunyai rumah tangga yang berantakan, dan kemudian tidak ada perhatian dari keduanya. iklim sekolah dan iklim keluarga mereka yang seharusnya menjadi tempat yang tepat. untuk mengomunikasikan perasaan atau sentimen yang dirasakan. Aktivitas emosional dapat merusak cara paling umum dalam mengasimilasi kebajikan yang seharusnya ditanamkan dalam iklim sekolah. Dengan asumsi pelajar terbiasa mengomunikasikan perasaan secara tidak masuk akal dan liar, mereka akan kesulitan menerapkan kebajikan yang memerlukan pemikiran yang waras dan kebijaksanaan. Hal ini mungkin membuat mereka terikat untuk mengikuti kekuatan pendorong yang besar dibandingkan bertindak berdasarkan standar etika.

Kontribusi dalam Kepemilikan atau Perkumpulan Pesimis Kecenderungan besar untuk diakui dan mendapat tempat dalam perkumpulan pada remaja dapat mendorong mereka untuk bergabung dengan kelompok atau perkumpulan yang memiliki cara berperilaku yang buruk. Dalam perkumpulan seperti itu, anak-anak muda mungkin mengambil bagian dalam aktivitas yang terburu-buru dan dekat dengan rumah, seperti berkelahi, melakukan pencemaran nama baik, atau merokok. Kegiatan ini dilakukan sebagai bentuk kumpulnya ketabahan atau pelampiasan rasa memiliki tempat, tanpa memikirkan akibat etis yang akan muncul.

Untuk mengatasi kemerosotan etika yang berkaitan dengan kegiatan penuh perasaan, upaya diharapkan dapat menumbuhkan kemampuan menghargai orang

secara lebih dalam dan menahan diri pada pelajar. Hal ini dapat diwujudkan melalui program pelatihan tingkah laku yang menitikberatkan pada penciptaan kemampuan sosial dekat dengan rumah, administrasi yang mendalam, dan penyesuaian perilaku yang sesuai dengan kebajikan. Selain itu, peran pengajar dan iklim sekolah yang dapat memberikan contoh baik dan dorongan positif dalam kehidupan sehari-hari juga penting.

Ketiga, instrumentalis obyektif. Objektivitas instrumental (objektif terletak). Kegiatan ini merupakan kegiatan sosial yang dilakukan oleh seseorang berdasarkan pertimbangan dan pengambilan keputusan secara sadar terkait dengan motivasi di balik kegiatan tersebut dan aksesibilitas alat yang digunakan untuk mencapainya. Kegiatan ini dilakukan untuk mencapai tujuan dengan pertimbangan yang masuk akal. arah ke Tujuan yang Berpikiran Genap.

Berdasarkan persepsi dan pertemuan, pelajar yang menerapkan aktivitas instrumental berkepala dingin umumnya akan lebih condong pada tujuan yang masuk akal, seperti mendapatkan nilai kelulusan, hibah, atau kesejahteraan ekonomi. Mereka mungkin mengabaikan pertimbangan etika dan berpartisipasi dalam aktivitas yang tidak dapat dipercaya, seperti menipu atau membeli tugas, untuk mencapai tujuan tersebut. Atas dasar aktivitas rasional instrumental, minum koktail menunjukkan gaya hidup yang mutakhir. Kebajikan sering kali dipandang sebagai penghalang atau hambatan dalam mencapai tujuan yang diinginkan.

Pelajar mungkin berpikir bahwa mengabaikan standar yang jujur, seperti berbohong atau mengendalikan, diketahui bahwa aktivitas yang obyektif dan layak untuk mencapai tujuan mereka, misalnya, melakukan aktivitas pelecehan terhadap pelajar lain untuk mendapatkan rasa hormat atau status sosial. Ketika pelajar terlalu fokus pada tujuan yang masuk akal dan mengabaikan pertimbangan etika,

mereka biasanya memerlukan pembelajaran tentang manfaat yang harus menjadi dasar dari cara mereka berperilaku.

Hal ini dapat menyebabkan penurunan etika, dimana pelajar kehilangan kewajiban terhadap standar etika dan kurang peka terhadap dampak aktivitas mereka terhadap orang lain. Iklim sekolah yang terlalu menekankan persaingan dan persaingan skolastik dapat mendorong pelajar untuk melakukan aktivitas yang waras dan instrumental, terlepas dari hasil etikanya. Pelajar dapat dikaitkan dengan kecurangan, kecurangan, atau bahkan penguasaan untuk mendapatkan keuntungan dari temannya, misalnya tidak ingin ketinggalan produk yang sedang beredar atau yang biasa disebut dengan perilaku pembeli yang terjadi di Sekolah Menengah Pertama 28 Bone.

Empat Dalam hipotesis aktivitas sosial Max Weber, aktivitas bijaksana yang terletak pada harga diri (*wertrational*) diketahui bahwa aktivitas yang bergantung pada keyakinan atau manfaat yang dianut oleh orang-orang, tanpa meyakini secara objektif hasil atau hasil yang ingin dicapai. Dalam lingkungan dewasa muda, kegiatan-kegiatan yang bijaksana dan bijaksana ini dapat menambah kemerosotan etika.

Mengingat dampak persepsi masa ketidakdewasaan yang terjadi pada pelajar di SMP 28 Bone, manfaat dan keyakinan mulai terbentuk melalui komunikasi dengan lingkungan, seperti keluarga, teman sebaya, atau masyarakat arus utama. Jika iklim remaja menanamkan manfaat yang tidak sesuai dengan standar etika, seperti realisme, pesta pora, atau kemandirian, remaja sering kali akan mengambil kualitas-kualitas ini tanpa mempedulikan dampak etisnya. Aktivitas kaum muda bergantung pada sifat-sifat palsu:

Berdasarkan sifat-sifat yang telah dibentuk, remaja dapat melakukan aktivitas

eksploitatif, seperti berbohong, berbuat curang, melecehkan, atau terlibat dalam perilaku remaja yang tercela. Remaja melakukan hal tersebut tanpa memikirkan akibat etis yang akan terjadi, karena mereka lebih fokus pada pencapaian tujuan karena kualitas yang mereka anut. Remaja pada umumnya akan tetap berpegang pada manfaat yang telah ditanamkan sejak lama, meskipun faktanya kualitas-kualitas tersebut tidak sesuai dengan standar etika yang relevan. Hal ini dapat menyulitkan remaja untuk mengakui dan menerapkan kebajikan tertentu, sehingga penurunan yang jujur terus terjadi.

5.2.3 Pelatihan tingkah laku sebagai upaya memberantas penurunan etika di SMA Negeri 28 Bone

Pandangan Muthohar (2013), bahaya penurunan etika pada remaja di Indonesia sangat ditopang oleh inovasi data yang telah membuka peluang di era globalisasi, khususnya sebagai berikut: pertama, lebih spesifiknya penyebaran informasi yang sangat luas. Pandangan materialistis tanpa keduniawian, khususnya menilai kemajuan kekayaan dan mengesampingkan kualitas mendalam atau agama, padahal Indonesia diketahui bahwa bangsa yang terkenal dengan keberagamannya yang ketat. Kedua, tingkat kualitas etika keramahtamahan telah berkurang. Ketiga, budaya globalisasi menawarkan kesenangan yang menyesatkan melalui 3F (Food, Design, Fun). Keempat, derajat kontestasi semakin meluas, lebih spesifiknya memahami cara hidup rivalitas sebagai ruang untuk mencapai segalanya. Kelima, masyarakat bersifat individual dan tidak bersahabat. Keenam, keluarga saat ini bukanlah sumber utama tentu saja, karena orang tua lebih memberikan keberlimpahan dibandingkan kasih sayang kepada anak-anaknya. ketujuh, khususnya sebagian besar pendidik tidak sepenuhnya menyaring perilaku pelajar karena terbatasnya waktu atau tidak

adanya penekanan pada pentingnya kualitas yang mendalam. Jika hal ini terus terjadi, apa yang akan menimpa negara Indonesia? Solidaritas, partisipasi bersama, dan kepedulian dalam kebudayaan Indonesia terus mengalami kemunduran dan penurunan nilai yang fenomenal akibat dampak globalisasi. Ini bukanlah kemajuan bagi sebuah negara yang sedang mengembangkan kepribadian publiknya yang lama di provinsi ini, namun ini diketahui bahwa bahaya besar bagi negara yang luar biasa ini.

Alasan terjadinya kerusakan etika antara lain: ketidakdiskriminasian, dampak iklim umum, tidak adanya metodologi orang tua, tidak adanya bantuan dan arahan dari lembaga pendidikan, dampak budaya barat, dan dampak komunikasi luas dan data yang memenuhi kebutuhan manusia. diketahui bahwa. Generasi muda sebagai ujung tombak kehadiran negara, sudah selayaknya menentukan kehidupannya untuk bermasyarakat, bernegara, dan bernegara. Waktunya telah tiba untuk menghilangkan kekhasan perilaku dan kecenderungan tingkah laku yang jauh dari kualitas sosial, sosial dan ketat. Ini diketahui bahwa kesempatan ideal bagi generasi terdepan di negara ini untuk mengubah posisi tingkah laku dan posisi mereka dalam mengembangkan kualitas-kualitas ini. Hal ini karena kemerosotan etika yang terus-menerus telah turut meruntuhkan kepercayaan diri dan harga diri yang sehat pada zaman ini.

Dalam pandangan S. Tatang (2012), ia menggarisbawahi bahwa ada tiga faktor alam yang memegang peranan penting dalam pengembangan tingkah laku atau etika, antara lain:

Pertama, iklim keluarga. Keluarga merupakan pendidikan utama bagi generasi muda, karena mereka ada di tengah-tengah keluarga dan bahkan sejak dalam kandungan mereka dipandang sebagai bagian dari keluarga. Oleh karena itu,

keluarga harus menanamkan kebajikan sejak awal sesuai dengan hipotesis Max Weber tentang aktivitas dan manfaat normal untuk mengharapkan iklim yang lebih menonjol bagi perkembangan dan perkembangan anak-anak. Pandangan Al Ghazali, melalui kutipan Muhaimin (1993), komitmen wali dalam mendidik dan mengarahkan anak-anaknya diketahui bahwa untuk menantang legalisme, tingkah laku, tubuh dan otak anak-anaknya.

Kedua sekolah/instruksi. Dalam pendekatan publik, selain hal-hal lain, tujuan pembinaan diketahui bahwa membentuk kepribadian anak-anak negara sebagai penciri tingkah laku negara. Klarifikasi mengenai pelatihan tingkah laku tertuang dalam Peraturan No. 23 Periode 2003 tentang Sistem Persekolahan Umum, yang dimaknai dalam bagian 3 yang ditegaskan bahwa "Pelatihan bermanfaat untuk membangun kemampuan dan membentuk tingkah laku serta budaya masyarakat yang bernilai melalui pengajaran tentang eksistensi negara, bertujuan untuk menciptakan kapasitas pendidikan. sehingga mereka menjadi orang-orang yang menerima dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, mempunyai pribadi yang terhormat, berakhlak mulia, cakap, cakap, imajinatif, bebas, dan menjadi warga masyarakat yang berlandaskan popularitas dan cakap." Pelatihan Orang yang Membentengi di Sekolah Rencana Pendidikan:

Mengingat dampak pertemuan dan persepsi, mengkoordinasikan kualitas etika dan etika ke dalam mata pelajaran yang berbeda. Memperkuat substansi pendidikan tingkah laku, seperti latihan refleksi, percakapan dan praktek langsung mengenai masalah etika. Menjamin bahwa tujuan pembelajaran tidak terletak pada prestasi akademis, namun juga pada pertumbuhan pribadi yang hebat.

Model dari Pendidik dan Staf Sekolah Menjamin bahwa pengajar dan staf sekolah diketahui bahwa contoh yang baik bagi pelajar dalam berperilaku dan

beraktivitas. Menampilkan tingkah laku yang mencerminkan sifat-sifat sosial yang baik sesuai hipotesis Max Weber, khususnya kegiatan adat agar setiap pelajar di SMP 28 Bone dapat mengikutinya sehingga beretika, seperti kejujuran, kewajiban dan kepedulian sosial. Mendesak instruktur dan staf untuk memberikan kritik dan arahan langsung kepada pelajar sehubungan dengan cara mereka berperilaku. Menumbuhkan Budaya Sekolah yang Bermanfaat: Membangun iklim sekolah yang mendukung peningkatan tingkah laku, seperti melalui pedoman dan pedoman yang jelas, kerangka hadiah dan dukungan yang adil.

Memberdayakan latihan ekstrakurikuler dan program penyesuaian yang dapat membentengi kebajikan, seperti latihan ketat, otoritas dan administrasi sosial. Melibatkan wali murid dan masyarakat setempat dalam mendukung upaya pembinaan tingkah laku pelajar. Memperkuat Pemahaman Etika dan Dinamika Etika dalam Memberikan pemahaman yang mendalam tentang kebajikan, akhlak, dan hasil kegiatan kemudian mempersiapkan pelajar. Melatih pelajar untuk menumbuhkan kemampuan penalaran yang tegas dan dinamis dalam memikirkan sudut pandang etika.

Mendorong pelajar untuk merenungkan dan memikirkan dampak etis dari aktivitas mereka. Pengarahan dan Nasehat Menyeluruh: Memberikan pengarahan dan bimbingan administrasi yang dapat membantu pelajar dalam menghadapi kesulitan akhlak dan membina seseorang untuk meminimalisir terjadinya kemerosotan akhlak.

Tawarkan bantuan dan pelatihan untuk pelajar yang kurang beruntung, termasuk mereka yang mengalami masalah dalam menyesuaikan tujuan dan kebajikan.

Permintaan-permintaan tersebut bergantung pada kekhasan persahabatan

yang dipandang sebagai alasan permintaan tersebut, seperti yang terdapat pada kenakalan remaja yang semakin meluas, perkelahian dan kecerobohan, serta masalah-masalah lainnya. Selain itu, di wilayah metropolitan terdapat kekhasan sosial yang berbeda-beda dan dampaknya sangat negatif terhadap masyarakat. Oleh karena itu, berbagai organisasi sekolah secara resmi mewajibkan arahan yang berbeda bagi orang-orang di masa depan yang dapat berperan, khususnya dalam menyebarkan manfaat Pancasila. (Nurasiah dkk., 2022)

Hipotesis aktivitas sosial Max Weber menawarkan struktur penting untuk memahami dan menciptakan sekolah tingkah laku sehubungan dengan program Pendidikan Belajar Merdeka. Dengan mengtingkahkan lakuisasi aktivitas manusia berdasarkan arahnya, Weber memberikan pengetahuan penting tentang bagaimana manusia berkolaborasi dan mengambil keputusan. Dalam konteks pendidikan, hipotesis ini dapat digunakan untuk merancang pembelajaran yang mendorong pelajar untuk bertindak berdasarkan kualitas, kasih sayang, dan adat istiadat yang terhormat. Program pendidikan Merdeka Belajar yang menekankan pada pengembangan tingkah laku sejalan dengan gagasan Weber tentang aktivitas sosial. Misalnya, melalui usaha persahabatan, pelajar dapat melatih menghargai kegiatan yang wajar dengan memilih proyek yang sesuai dengan keyakinan mereka, sekaligus menciptakan rasa kasih sayang melalui hubungan dengan daerah setempat. Selanjutnya, hipotesis Weber memberikan area kekuatan bagi suatu institusi, namun juga menjadi alat yang berguna untuk membentuk generasi muda yang bertingkah laku dan siap memberikan kontribusi nyata kepada masyarakat.

Aktivitas Emosional Rencana Pendidikan Merdeka Belajar juga menghimbau pelajar untuk menumbuhkan rasa simpati dan kepedulian terhadap orang lain.

Aktivitas emosional Weber yang didorong oleh perasaan dan sentimen sesuai dengan upaya menumbuhkan rasa kasih sayang dan kepedulian, misalnya mengkaji analisis kontekstual tentang peristiwa bencana, perjuangan sosial, atau isu filantropi lainnya. Gerakan ini dapat membantu pelajar dalam mengembangkan kemampuan berpikir tegas dan rasa simpati terhadap korban serta misi menjaga iklim tetap sempurna, seperti membersihkan sungai, pantai atau hutan. Gerakan ini tidak hanya bermanfaat bagi iklim, namun juga mendorong rasa tanggung jawab terhadap alam dan manusia di masa depan.

Kegiatan Adat Meskipun Pembelajaran Otonom Rencana pendidikan mendukung kemajuan, namun tetap memperhatikan kualitas sosial dan adat istiadat. Kegiatan adat Weber yang didorong oleh kebiasaan dan adat istiadat dapat dikoordinasikan untuk mencari cara untuk menanamkan kualitas-kualitas terhormat yang ada. Peningkatan Tingkah laku Menanamkan kualitas-kualitas terhormat seperti partisipasi bersama, kolaborasi, ketahanan dan penghargaan terhadap perbedaan.

Hipotesis aktivitas instrumental yang dikemukakan oleh Max Weber memberikan pemahaman mendalam tentang bagaimana orang melakukan gerakan yang didorong oleh perhitungan yang masuk akal untuk mencapai tujuan tertentu. Berkenaan dengan pelatihan tingkah laku, hipotesis ini ternyata sangat relevan karena membantu kita memahami bagaimana merencanakan proyek dan latihan yang layak untuk membentuk tingkah laku pelajar. Pendidikan tingkah laku sendiri diharapkan dapat menanamkan sifat-sifat budi pekerti, akhlak dan sosial pada pelajar sehingga dapat berkembang menjadi manusia terpuji. penuh perhatian, penuh perhatian dan penuh hormat. Kegiatan instrumental menjadi alasan untuk merencanakan program pelatihan tingkah laku karena

memungkinkan kita untuk mengenali manfaat pribadi yang perlu kita tanamkan, kita dapat merencanakan latihan-latihan yang secara langsung mendukung pencapaian tujuan-tujuan tersebut, misalnya yang sesuai untuk digunakan di sekolah menengah 28 Bone. sekolah.

Program Administrasi Pelajar dipersiapkan untuk menjadi pionir yang penuh perhatian melalui latihan seperti diskusi, percakapan kelompok, dan tugas sosial. Tujuannya diketahui bahwa agar pelajar dapat menumbuhkan kemampuan untuk dengan mudah memutuskan, menangani masalah, dan menggerakkan orang lain.

Peningkatan tingkah laku melalui kegiatan ekstrakurikuler seperti pramuka, kelompok olok-olokan, atau Ikatan Pelajar Dalam Sekolah (OSIS) dimaksudkan untuk memberikan peluang terbukanya kesempatan bagi pelajar untuk melatih manfaat tingkah laku dalam suasana yang sesungguhnya.

Oleh karena itu, hipotesis Weber tentang aktivitas sosial dapat menjadi struktur yang berguna untuk merencanakan latihan pembelajaran yang meningkatkan keterampilan mental pelajar, namun juga mengembangkan kepribadian mereka. Melalui berbagai latihan yang memantapkan tujuan, penuh rasa dan sifat-sifat adat, mahasiswa diharapkan menjadi manusia yang bertingkah laku, memiliki kewajiban, dan mampu memberikan kontribusi nyata kepada masyarakat.

Masyarakat ketiga. Berdasarkan hasil persepsi, masyarakat merupakan iklim yang vital untuk membantu keberhasilan pelaksanaan pelatihan tingkah laku di sekolah. Terlaksananya pelatihan tingkah laku sangat dipengaruhi oleh lingkungan setempat dan iklim keluarga, karena selalu latihan dilakukan secara lokal dan lingkungan keluarga. (Dewi dan Rachman, 2022) Jadi, betapapun baiknya sebuah sekolah melaksanakan pelatihan tingkah laku, jika iklim setempat tidak mendukung, maka hal tersebut tidak akan ada habisnya. Iklim sosial yang positif

secara implisit akan mendorong seseorang untuk menjadi lebih baik. Apalagi dengan asumsi bahwa iklim sosialnya negatif, maka implikasinya akan berdampak dan mempengaruhi seseorang untuk berperilaku buruk. Untuk mengakhiri segmen percakapan, pencipta mungkin ingin menyebutkan salah satu sosok yang akan membuat kita ragu dalam jiwa, yaitu; Higgot dan Reich (1999) apakah masyarakat saat ini berada pada basis kualitas sosio-sosial, atau apakah masyarakat benar-benar tidak dapat bertahan dengan inti dari pemerintahan mayoritas yang memerintah? Dengan demikian, segala hal yang mengandung makna telah diambil oleh bangsa Indonesia untuk mengatasi persoalan kemerosotan etika dan menjadikan masyarakat Indonesia sebagai warga negara yang berbasis hak pilih. Namun, hal ini akan sulit dilakukan dengan asumsi bahwa kualitas sosial yang paternalistik atau hubungan dengan klien pendukung masih saling terkait dan terus-menerus ditanamkan sebagai contoh ikatan sosial yang sah secara etis dan biasanya dilakukan pada pertemuan-pertemuan besar masyarakat.

Mengingat dampak persepsi tersebut, kini ada upaya yang dilakukan masyarakat untuk membatasi penurunan etika, termasuk masalah wali, pendidik, dan perintis daerah. Pengembangan perkumpulan atau jaringan remaja yang mengedepankan kebajikan dan pribadi yang positif. Kerjasama antara sekolah, keluarga dan karang taruna dalam menciptakan program pelatihan tingkah laku. Mengkoordinasikan manfaat pribadi dalam rutinitas remaja sehari-hari, misalnya di sekolah, iklim kehidupan dan kegiatan sosial. Dengan melakukan pendekatan pelatihan pribadi yang sesuai dengan hipotesis aktivitas sosial Weber, diyakini generasi muda dapat memiliki bidang kekuatan kemampuan, kemampuan berpikir etika, dan iklim sosial yang menjunjung tinggi pengembangan pribadi positif, untuk mengatasi kemerosotan etika di kalangan remaja. Kegiatan Adat yang didorong

oleh kebiasaan dan adat istiadat juga mempengaruhi pembentukan tingkah laku. Dalam berbagai tatanan sosial, kualitas adat seperti rasa hormat terhadap orang lanjut usia, partisipasi bersama, dan menjaga iklim diturunkan dari satu zaman ke zaman lainnya.



BAB VI

PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Dari beberapa hasil data di dapatkan dari penelitian yang di lakukan oleh peneliti di mana terdapat beberapa hasil di sajikan sehingag menjadi suatu hasil penelitian yang telah di tuangak dalam penelitian ini yang akan menjadi dasar dalam penulisan untuk mengembangkan suatau solusi dari masalah yang telah di dapatkan sehingga bisa di jadikan sebuah penulisan yang fakta terjadi di lapangan dimana peneliti disini merancang hasil penelitian untuk di kembangkan kemudian peneliti terjun langsung di lapangan dalam mendapatkand data guna untuk melengkapi kebutuhan dari penulisan yang di lakukan sehingga menajdi suatu penulisan yang akan di kembangkan setelah melaukan penelitian ini penelitian meyahikan hasil penelitian dari hasil penelitian sehingag di jadikan solusi maka dari peneliti disini meyimpulkan dari beberapa data yang dapatkan sehingga Mengingat penelitian yang dipimpin oleh para analis terkait dengan pencegahan kemerosotan etika melalui pendidikan tingkah laku; Survei dasar Max Weber di SMA Negeri 28 Bone menghasilkan tujuan-tujuan berikut;

- 6.1.1 Penyebab terjadinya kerusakan etika di SMA Negeri 28 Bone ada beberapa hal, yaitu; keadaan darurat tingkah laku dan kekacauan remaja di mana tidak adanya pengawasan orang tua sehingga orang tua harus mengambil peran penting dalam menanamkan kebajikan pada anak-anak mereka dan lebih fokus pada kegiatan yang dilakukan anak-anak mereka ketika mereka berada di luar rumah. Iklim dan lingkungan Dampak iklim dan lingkungan juga menjadi penyebab penyimpangan generasi muda, khususnya

akibat dampak iklim dan lingkungan. Lingkungan terdekat juga dapat mempengaruhi cara berperilaku seseorang, salah satunya diketahui bahwa kewajaran berteman dalam kelompok pertemanan, Teman merupakan salah satu komponen yang sangat menarik dalam kehidupan di masa remaja. Dampak media dan inovasi berdampak pada pelajar di SMA Negeri 28 Bone dimana hampir semua pelajar tidak bisa menghindari gawai dan hiburan online yang dapat menimbulkan dampak buruk bila tidak dimanfaatkan dengan bijak oleh penggunanya.

6.1.2 Hipotesis Weber dalam kehidupan nyata memisahkan aktivitas sosial dari cara berperilaku manusia ketika aktivitas tersebut memberikan implikasi emosional yang disusun menuju tujuan dan harapan. Dalam humanisme, Weber menyatakan bahwa aktivitas diketahui bahwa kepentingan emosional dari perilaku terbuka dan tertutup, yaitu pemikiran emosional tentang cara berperilaku orang lain. Hal ini tidak diragukan lagi terletak pada aktivitas dan perilaku. Hipotesis Max Weber tentang aktivitas sosial terletak pada proses berpikir dan tujuan pelakunya. Sejauh pemahaman hipotesis tentang perilaku individu dan berkumpul, masing-masing memiliki proses berpikir untuk melakukan aktivitas tertentu karena alasan tertentu. Seperti yang diungkapkan oleh Weber, cara paling efektif untuk memahami berbagai pembenaran mengapa individu bertindak. Ciri-ciri aktivitas dibagi menjadi 4 macam aktivitas dilihat dari proses berpikir pelakunya, yaitu aktivitas biasa hipotetis, aktivitas emosional, aktivitas instrumental, dan aktivitas bernilai

normal.

- 6.1.3 Mengupayakan pelatihan tingkah laku untuk mengatasi kemerosotan etika dengan memusatkan perhatian pada manfaat pribadi yang ditanamkan dalam iklim keluarga, iklim lingkungan setempat, dan iklim sekolah.

6.2 Saran

Mengingat akhir percakapan sebelumnya, pencipta memiliki beberapa ide terkait dengan:

1. Pemerintah : Otoritas publik harus lebih fokus dan memberikan bantuan yang lebih besar kepada sekolah, pendidik, dan daerah setempat sehingga penurunan tidak terus terjadi pada generasi muda saat ini.
2. Sekolah: Sekolah dapat menciptakan suasana sekolah yang lebih menyenangkan, terlindungi dan komprehensif. Memperjelas dan dapat diandalkannya standar serta memberikan dukungan yang adil jika pedoman tersebut diabaikan, pendidik harus menjadi teladan yang tulus dalam sikap dan perilaku mereka. Instruktur perlu terus membina kemampuan akademik dan tingkah lakunya. Pendidik harus dapat berdiskusi dengan baik dengan pelajar, wali, dan instruktur individu.
3. Peneliti: Permasalahan dan pengaturan khusus yang dilakukan sekolah-sekolah di daerah terpencil ketika menangani isu-isu penurunan etika dapat menjadi bahan Penelitian tambahan. Para ilmuwan didorong untuk terus menciptakan model pembelajaran berbeda yang dapat diterapkan pada iklim Indonesia, khususnya di wilayah pedesaan. Mereka juga harus memimpin penilaian yang cermat mengenai seberapa sukses pelaksanaannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anas, M., Muchson, M., Sugiono, S., Forijati, R., Subagyo, S., & Yuliani, T. (2023). PkM: Workshop Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Bagi Guru IPS SMP di Kota Kediri. *Jurnal Pengabdian UNDIKMA*, 4(1), 206. <https://doi.org/10.33394/jpu.v4i1.6663>
- Angeline, J. N., Krishna, Hanifah, N., Wibawa, T., & Sabrina. (2023). Degradasi Moral Dalam Etika Budaya Bangsa Indonesia (Studi Kasus Degradasi Moral Citra Polri). *FORIKAMI (Forum Riset Ilmiah Kajian Masyarakat Indonesia)*, 1(2), 1–25. <https://doi.org/10.11111/dassollen.xxxxxxx>
- Casika, A., Lidia, A., & Asbari, M. (2023). Pendidikan Karakter dan Dekadensi Moral Kaum Milenial. *Literaksi: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 01(01), 13–19. <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/literaksi.v1i01.3>
- Dewi, L. P., & Rachman, B. (2022). Penanaman Moral dan Karakter Anak Usia Dini dari Nilai-Nilai Pancasila dengan Metode Nyata Belajar di Ranah PAUD. *Indonesian Journal of Society Engagement*, 3(3), 130–144. <https://doi.org/https://doi.org/10.33753/ijse.v3i3.100>
- Faiz, A., Cirebon, U. M., Pendidikan, U., Kampus, I., Moral, P., & Motor, K. M. (2022). Peran guru dalam pendidikan moral dan karakter. *Jurnal Education and Development*, 10(2), 315–318. <https://doi.org/https://doi.org/10.37081/ed.v10i2.3671>
- Fatimah Azis, Maemunah, R. N. (2023). Pendampingan Keterampilan Pengintegrasian Nilai-Nilai Karakter Melalui Profil Pelajar Pancasila Pada Siswa Sekolah Penggerak Di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Makassar. *MARTABE : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(4), 1283–1290. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31604/jpm.v6i4.1283-1290>
- Lailiyah, S., Ati, E. F., & Sumardjoko, B. (2024). Strategi Penguatan Karakter Profil Pelajar Pancasila di SDN Sampangan. *Didaktika: Jurnal ...*, 13(2), 2029–2036.
- Madaniyah, & Roza, E. (2024). Kurikulum Merdeka Belajar Dalam pandangan Perspektif Tujuan Pendidikan Islam. *Al-Mikhraj: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, 4(2), 915–926.
- Muhlis, A., & Norkholis, N. (2016). ANALISIS TINDAKAN SOSIAL MAX WEBER DALAM TRADISI PEMBACAAN KITAB MUKHTASHAR AL-BUKHARI (Studi Living Hadis). *Jurnal Living Hadis*, 1(2), 242. <https://doi.org/10.14421/living-hadis.2016.0102-02>
- Nugraha, O. B., & Frinaldi, A. (2023). Inovasi Yang Ditawarkan Kurikulum Merdeka Belajar Dan Bagaimana Implementasinya. *Menara Ilmu*, 17(1), 54–67. <https://doi.org/10.31869/mi.v17i1.4528>
- Oktariani, D. (2023). Penanaman Nilai Moral Pada Anak Usia Dini Melalui Tari Tradisional di Sanggar Flamingo. *Jurnal Golden Age*, 7(01), 125–131.

<https://doi.org/https://doi.org/10.29408/goldenage.v7i01.18709> Penanaman

Prahesti, V. D. (2021). Analisis Tindakan Sosial Max Weber dalam Kebiasaan Membaca Asmaul Husna Peserta Didik MI/SD. *AN NUR: Jurnal Studi Islam*, 13(2), 137–152. <https://doi.org/10.37252/annur.v13i2.123>

Rahmi, A., & Januar, J. (2019). Pengokohan Fungsi keluarga Sebagai Upaya Preventif Terjadinya Degradasi Moral Pada Remaja. *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 5(1), 62–68.

Rinaldi, K., & Askarial, A. (2022). Penyuluhan Penanaman Pendidikan Moralitas Dan Nilai Pancasila Pada Anak. *COMSEP: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 170–174. <https://doi.org/10.54951/comsep.v3i2.289>

Risa Nur Aulia, E., & Anggraeni Dewi, D. (2021). PENTINGNYA PENDIDIKAN KARAKTER PADA ANAK SD SEBAGAI BENTUK IMPLEMENTASI PKN. *Edukasi Tematik: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(1), 43–53. <https://doi.org/https://doi.org/10.59632/edukasitematik.v2i1.90>

Setiyawan, B. (2024). *TINDAKAN SOSIAL NA < Z } ÌR YAYASAN PENDIDIKAN ISLAM NURUL AMAL PARANG UNTUK MENGEMBANGKAN PROGRAM MAGISTER PROGRAM STUDI HUKUM KELUARGA ISLAM INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI.*

Anas, M., Muchson, M., Sugiono, S., Forijati, R., Subagyo, S., & Yuliani, T. (2023). PkM: Workshop Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Bagi Guru IPS SMP di Kota Kediri. *Jurnal Pengabdian UNDIKMA*, 4(1), 206. <https://doi.org/10.33394/jpu.v4i1.6663>

Angeline, J. N., Krishna, Hanifah, N., Wibawa, T., & Sabrina. (2023). Degradasi Moral Dalam Etika Budaya Bangsa Indonesia (Studi Kasus Degradasi Moral Citra Polri). *FORIKAMI (Forum Riset Ilmiah Kajian Masyarakat Indonesia)*, 1(2), 1–25. <https://doi.org/10.11111/dassollen.xxxxxx>

Casika, A., Lidia, A., & Asbari, M. (2023). Pendidikan Karakter dan Dekadensi Moral Kaum Milenial. *Literaksi: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 01(01), 13–19. <https://doi.org/https://doi.org/10.11111/literaksi.v1i01.3>

Dewi, L. P., & Rachman, B. (2022). Penanaman Moral dan Karakter Anak Usia Dini dari Nilai-Nilai Pancasila dengan Metode Nyata Belajar di Ranah PAUD. *Indonesian Journal of Society Engagement*, 3(3), 130–144. <https://doi.org/https://doi.org/10.33753/ijse.v3i3.100>

Faiz, A., Cirebon, U. M., Pendidikan, U., Kampus, I., Moral, P., & Motor, K. M. (2022). Peran guru dalam pendidikan moral dan karakter. *Jurnal Education and Development*, 10(2), 315–318. <https://doi.org/https://doi.org/10.37081/ed.v10i2.3671>

Fatimah Azis, Maemunah, R. N. (2023). Pendampingan Keterampilan Pengintegrasian Nilai-Nilai Karakter Melalui Profil Pelajar Pancasila Pada

Siswa Sekolah Penggerak Di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Makassar.
MARTABE : Jurnal Pengabdian Masyarakat, 6(4), 1283–1290.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31604/jpm.v6i4.1283-1290>

Lailiyah, S., Ati, E. F., & Sumardjoko, B. (2024). Strategi Penguatan Karakter Profil Pelajar Pancasila di SDN Sampangan. *Didaktika: Jurnal ...*, 13(2), 2029–2036.

Madaniyah, & Roza, E. (2024). Kurikulum Merdeka Belajar Dalam pandangan Perspektif Tujuan Pendidikan Islam. *Al-Mikhraj: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, 4(2), 915–926.

Muhlis, A., & Norkholis, N. (2016). ANALISIS TINDAKAN SOSIAL MAX WEBER DALAM TRADISI PEMBACAAN KITAB MUKHTASHAR AL-BUKHARI (Studi Living Hadis). *Jurnal Living Hadis*, 1(2), 242. <https://doi.org/10.14421/living-hadis.2016.0102-02>

Nugraha, O. B., & Frinaldi, A. (2023). Inovasi Yang Ditawarkan Kurikulum Merdeka Belajar Dan Bagaimana Implementasinya. *Menara Ilmu*, 17(1), 54–67. <https://doi.org/10.31869/mi.v17i1.4528>

Oktariani, D. (2023). Penanaman Nilai Moral Pada Anak Usia Dini Melalui Tari Tradisional di Sanggar Flamingo. *Jurnal Golden Age*, 7(01), 125–131. <https://doi.org/https://doi.org/10.29408/goldenage.v7i01.18709> Penanaman

Prahesti, V. D. (2021). Analisis Tindakan Sosial Max Weber dalam Kebiasaan Membaca Asmaul Husna Peserta Didik MI/SD. *AN NUR: Jurnal Studi Islam*, 13(2), 137–152. <https://doi.org/10.37252/annur.v13i2.123>

Rahmi, A., & Januar, J. (2019). Pengokohan Fungsi keluarga Sebagai Upaya Preventif Terjadinya Degradasi Moral Pada Remaja. *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 5(1), 62–68.

Rinaldi, K., & Askarial, A. (2022). Penyuluhan Penanaman Pendidikan Moralitas Dan Nilai Pancasila Pada Anak. *COMSEP: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 170–174. <https://doi.org/10.54951/comsep.v3i2.289>

Risa Nur Aulia, E., & Anggraeni Dewi, D. (2021). PENTINGNYA PENDIDIKAN KARAKTER PADA ANAK SD SEBAGAI BENTUK IMPLEMENTASI PKN. *Edukasi Tematik: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(1), 43–53. <https://doi.org/https://doi.org/10.59632/edukasitematik.v2i1.90>

Setiyawan, B. (2024). *TINDAKAN SOSIAL NA < Z } ÌR YAYASAN PENDIDIKAN ISLAM NURUL AMAL PARANG UNTUK MENGEMBANGKAN PROGRAM MAGISTER PROGRAM STUDI HUKUM KELUARGA ISLAM INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI.*

Alhakim, B. A. A. (2023). Sosialisasi Nilai- Nilai Penguatan Nasionalisme Kebangsaan NKRI: Eksistensi Jati Diri Bangsa Kunci Penguatan Nasionalisme NKRI. (Pada Remaja Masjid Raya Wali Songo Lamongan).

JPM Jurnal Pengabdian Mandiri, 2(6), 31–41.

- Anita Setiawati, R., & Tandi Padang, A. (2021). Standar Moral Dalam Pendidikan Kristen. *KAIROS: Jurnal Ilmiah*, 1(2), 125–145.
- Astriya, B. R. I. (2023). Implementasi Pendidikan Karakter (Character Education) Melalui Konsep Teori Thomas Lickona Di Paud Sekarwangi Wanasaba. *JEA (Jurnal Edukasi AUD)*, 8(2), 227. <https://doi.org/10.18592/jea.v8i2.7634>
- Casika, A., Lidia, A., & Asbari, M. (2023). Pendidikan Karakter dan Dekadensi Moral Kaum Milenial. *Literaksi: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 01(01), 13–19. <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/literaksi.v1i01.3>
- Dewi, L. P., & Rachman, B. (2022). Penanaman Moral dan Karakter Anak Usia Dini dari Nilai-Nilai Pancasila dengan Metode Nyata Belajar di Ranah PAUD. *Indonesian Journal of Society Engagement*, 3(3), 130–144. <https://doi.org/https://doi.org/10.33753/ijse.v3i3.100>
- Faiz, A., Cirebon, U. M., Pendidikan, U., Kampus, I., Moral, P., & Motor, K. M. (2022). Peran guru dalam pendidikan moral dan karakter. *Jurnal Education and Development*, 10(2), 315–318. <https://doi.org/https://doi.org/10.37081/ed.v10i2.3671>
- Fiolanisa, S., Lestari, D., Prasasti, D. A., & Santoso, G. (2023). Hubungan Pendidikan Karakter dengan Pola Perilaku Siswa di Lingkungan Sekitar. *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*, 2(2), 380–390. <https://doi.org/https://doi.org/10.9000/jpt.v2i2.311>
- Habib, A., & Muslihun. (2022). Urgensi Pendidikan Islam Ditengah Degradasi Moral. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(6), 1349–1358.
- Hairudin, A., Remofa, Y., Apriansyah, R., Ningsih, F., Iskandar, Y., Trisnawati, L., & Windartini, S. (2023). SOSIALISASI DAN PENGEMBANGAN EKO WISATA DI DESA SIPANG MELALUI MEDIA SOSIAL. *VALUES: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indragiri (STIE-I) Rengat*, 5(1), 83–91. <https://doi.org/https://doi.org/10.34006/values.v5i1.568>
- Hasanah, Malavini Nur, B. R. (2022). Penanaman moralitas dan nilai pancasila. *Yaa Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 65–71.
- Hasanah, M. N., Pd, B. R. M., Studi, P., Guru, P., Usia, A., Indonesia, U. P., & Kunci, K. (2022). Penanaman moralitas dan nilai pancasila. *Yaa Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 65–71.
- Hasanah, R. (2022). Sosialisasi Peningkatan Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Program Wali Murid Peduli di SDN Gungsari 04 Kecamatan Bumiaji Kota Batu. *Jurnal Pendidikan Taman Widya Humaniora (JPTWH)*, 1(3), 1–23.
- Hubbi Farodisa, A., Ardilansari, Saddam, Maemunah, H., Rejeki, S., & Mayasari, D. (2023). Penerapan Nilai-Nilai Pancasila dalam Meningkatkan Etika dan

- Moralitas pada Usia Remaja. *Seminar Nasional Paedagoria*, 3(20), 35–43.
- Huda Udey Riyadul. (2022). Upaya Menanamkan Literasi Moral Keagamaan Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Fakultas Keguruan & Ilmu Pendidikan*, 3(1), 34–41.
- Iqbal, M. I. S. (2022). Pendidikan Karakter di Era Millenial. *Al-Ikhtibar: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 9(2), 68–81. <https://doi.org/10.32505/ikhtibar.v9i2.638>
- Kaharuddin. (2023). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (L. A. Suharmiah Sulaiman (ed.); p. 148). Unismuh Press.
- Kurniasari, A., Pribowo, F. S. P., & Putra, D. A. (2020). Analisis Efektivitas Pelaksanaan Belajar Dari Rumah (Bdr) Selama Pandemi Covid-19. *Jurnal Review Pendidikan Dasar : Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian*, 6(3), 246–253. <https://doi.org/10.26740/jrpd.v6n3.p246-253>
- Kustiawan, W., Hakim, F., Siagian, A. P., & Syahputra, A. (2022). Karakteristik dan Moralitas pada Generasi Milenial (Era Digital) di Lingkungan Prodi Komunikasi Penyiaran Islam UINSU. *JUTKEL: Jurnal Telekomunikasi, Kendali Dan Listrik*, 3(1), 25–29.
- Lestari, R., & Dewi, D. A. (2023). Upaya Meningkatkan Jiwa Nasionalisme di Era Milenial terhadap Nilai-Nilai Pancasila Randita. *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 6(1), 7–10. <http://journal.ummat.ac.id/index.php/pendekar>
- Lestari, S., Lubis, E., & Bengkulu, U. M. (2022). Penanaman Nilai-Nilai Moral Pada Siswa Di Sd Negeri 109 Talo Seluma. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Mandira Cendikia*, 1(3), 37–44.
- Maulidya, A. (2022). Sosialisasi dan Pembentukan Kepribadian Dalam Perspektif Sosiologi Pendidikan Islam. *Ar-Raudah: Jurnal Pendidikan Dan Keagamaan*, 1(1), 1–16. <https://doi.org/https://doi.org/10.30821/ar-raudah.v1i1.18>
- Muaddab, H., & Nafisah, K. (2023). Kepemimpinan Moral Dalam Perspektif the Model for Interpersonal Teacher Behavior. *Jurnal Mediasosian : Jurnal Ilmu Sosial Dan Administrasi Negara*, 7(1), 162–182. <https://doi.org/10.30737/mediasosian.v7i1.4460>
- Naashiruddin, S., Junanto, S., Naashiruddin, S., & Junanto, S. (2023). Penguatan Pendidikan Karakter Peserta Didik Sesuai Enam Pilar Karakter Di Nadzom Alala di Era 5 . 0. *DINAMIKA : Jurnal Kajian Pendidikan Dan Keislaman*, 8(2), 48–61.
- Nurhikmah. (2022). Upaya Meningkatkan Nilai Moral Peserta Didik Melalui Pendidikan Karakter. *Seri Publikasi Pembelajaran*, 1(1), 178–183.
- Nurlinda, & Ahmad, M. R. S. (2022). Eksistensi Budaya Malaqbiq Untuk Meningkatkan Moralitas Peserta Didik SMAN 01 Tinambung Kabupaten Polewali Mandar. *Pinisi Journal of Sociology Education Review*, 1(2), 74–82.
- Nurpratiwi, H. (2021). Membangun karakter mahasiswa Indonesia melalui pendidikan moral. *Jipsindo (Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*

- Indonesia*), 8(1), 29–43. <https://doi.org/10.21831/jipsindo.v8i1.38954>
- Oktariani, D. (2023). Penanaman Nilai Moral Pada Anak Usia Dini Melalui Tari Tradisional di Sanggar Flamingo. *Jurnal Golden Age*, 7(01), 125–131. <https://doi.org/https://doi.org/10.29408/goldenage.v7i01.18709> Penanaman
- Pinasti, D. R. Y. dan V. I. S. (2018). Dampak Keberadaan Objek Wisata Waduk Sermo Terhadap Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat Di Sremo, Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 7(2), 1–15.
- Putri, F. E., Melani, J. A., Asbari, M., & Novitasari, D. (2023). Pendidikan Karakter Membentuk Moralitas Anak Bangsa: Sebuah Esai. *Literaksi: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 01(01), 20–24.
- Rahayu, D. A., & Harmanto. (2022). Penguatan Lima Nilai Utama Karakter melalui Budaya Sekolah di Madrasah Aliyah Negeri Sidoarjo. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(5), 3542–3562. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i5.7171>
- Rahman, K. M., & Malihah, E. (2021). Penanaman Moralitas Peserta Didik di Pelosok Desa Paseban melalui Komunikasi Interpersonal : Studi Deskriptif . *Socia: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 18(2), 121–130. <https://doi.org/10.21831/socia.v18i2.41017>
- Ridla, F., & Muslimah, M. (2021). Identifikasi Pendidikan Moral Generasi Z di Masa Pandemi. *Proceedings of Palangka Raya International and National Conference on Islamic Studies (PINCIS)*, 1(1), 115–130.
- Rinaldi, K., & Askarial, A. (2022). Penyuluhan Penanaman Pendidikan Moralitas Dan Nilai Pancasila Pada Anak. *COMSEP: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 170–174. <https://doi.org/https://doi.org/10.54951/comsep.v3i2.289>
- Risa Nur Aulia, E., & Anggraeni Dewi, D. (2021). Pentingnya Pendidikan Karakter Pada Anak Sd Sebagai Bentuk Implementasi Pkn. *Edukasi Tematik: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(1), 43–53. <https://doi.org/https://doi.org/10.59632/edukasitematik.v2i1.90>
- Ritzer, G., & Goodman, D. J. (2016). Teori Sosiologi: Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern. In *Yogyakarta: Kreasi Wacana*. Kreasi Wacana.
- Rusdiyani, E. (2016). Pembentukan Karakter dan Moralitas bagi Generasi Muda yang Berpedoman pada Nilai-nilai Pancasila serta Kearifan Lokal. *Seminar Nasional*, 33–46.
- Sapdi, R. M. (2023). Peran Guru dalam Membangun Pendidikan Karakter di Era Society 5.0. *Jurnal Basicedu*, 7(1), 993–1001. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i1.4730>
- Setyoningsih, Y. D. (2018). Tantangan Konselor di era milenial dalam mencegah

degradasi moral remaja. *Prosiding Seminar Nasional Bimbingan Dan Konseling*, 2(1), 134–145.
<http://prosiding.unipma.ac.id/index.php/SNBK/article/view/485>

Sihite, D. L., Sari, T. I., Bungana, R., Pa, B., Setiawan, D., Medan, U. N., William, J., Pasar, I., Estate, V. M., & Utara, S. (2023). Tantangan Guru dalam Meningkatkan Nilai Moral Siswa Generasi Z Kasus Bullying di Sekolah Dasar. *Indonesian Journal of Learning and Educational Studies*, 1(2), 121–132.

Sutarwan, I. W. (2017). Pendidikan Karakter Dan Moralitas Bagi Anak. *Jurnal Dharma Duta*, 15(1), 1–5.

Tullah, Rachmat, A. (2020). Penerapan Teori Sosial Albert Bandura Dalam Proses Belajar. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(1), 48–55.
<https://doi.org/https://doi.org/10.54621/jiat.v6i1.266>

W, H. dan R. S. (2016). Eksistensi Pesantren Dan Kontribusinya Dalam Pendidikan Karakter. *Jurnal Perndidikan Agama Islam*, XIII(2), 197–210.

Zeva, S., Rizqiana, I., Novitasari, D., & Radita, F. R. (2023). Moralitas Generasi Z di Media Sosial: Sebuah Esai. *Literaksi: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 1(2), 1–6. <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/literaksi.v1i02.13>

Anas, M., Muchson, M., Sugiono, S., Forijati, R., Subagyo, S., & Yuliani, T. (2023). PKM: Workshop Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Bagi Guru IPS SMP di Kota Kediri. *Jurnal Pengabdian UNDIKMA*, 4(1), 206.
<https://doi.org/10.33394/jpu.v4i1.6663>

Angeline, J. N., Krishna, Hanifah, N., Wibawa, T., & Sabrina. (2023). Degradasi Moral Dalam Etika Budaya Bangsa Indonesia (Studi Kasus Degradasi Moral Citra Polri). *FORIKAMI (Forum Riset Ilmiah Kajian Masyarakat Indonesia)*, 1(2), 1–25. <https://doi.org/10.11111/dassollen.xxxxxxx>

Casika, A., Lidia, A., & Asbari, M. (2023). Pendidikan Karakter dan Dekadensi Moral Kaum Milenial. *Literaksi: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 01(01), 13–19. <https://doi.org/https://doi.org/10.11111/literaksi.v1i01.3>

Dewi, L. P., & Rachman, B. (2022). Penanaman Moral dan Karakter Anak Usia Dini dari Nilai-Nilai Pancasila dengan Metode Nyata Belajar di Ranah PAUD. *Indonesian Journal of Society Engagement*, 3(3), 130–144.
<https://doi.org/https://doi.org/10.33753/ijse.v3i3.100>

Faiz, A., Cirebon, U. M., Pendidikan, U., Kampus, I., Moral, P., & Motor, K. M. (2022). Peran guru dalam pendidikan moral dan karakter. *Jurnal Education and Development*, 10(2), 315–318.
<https://doi.org/https://doi.org/10.37081/ed.v10i2.3671>

Fatimah Azis, Maemunah, R. N. (2023). Pendampingan Keterampilan Pengintegrasian Nilai-Nilai Karakter Melalui Profil Pelajar Pancasila Pada Siswa Sekolah Penggerak Di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Makassar. *MARTABE : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(4), 1283–1290.

<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31604/jpm.v6i4.1283-1290>

- Lailiyah, S., Ati, E. F., & Sumardjoko, B. (2024). Strategi Penguatan Karakter Profil Pelajar Pancasila di SDN Sampangan. *Didaktika: Jurnal ...*, 13(2), 2029–2036.
- Madaniyah, & Roza, E. (2024). Kurikulum Merdeka Belajar Dalam pandangan Perspektif Tujuan Pendidikan Islam. *Al-Mikhraj: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, 4(2), 915–926.
- Muhlis, A., & Norkholis, N. (2016). ANALISIS TINDAKAN SOSIAL MAX WEBER DALAM TRADISI PEMBACAAN KITAB MUKHTASHAR AL-BUKHARI (Studi Living Hadis). *Jurnal Living Hadis*, 1(2), 242. <https://doi.org/10.14421/living-hadis.2016.0102-02>
- Nugraha, O. B., & Frinaldi, A. (2023). Inovasi Yang Ditawarkan Kurikulum Merdeka Belajar Dan Bagaimana Implementasinya. *Menara Ilmu*, 17(1), 54–67. <https://doi.org/10.31869/mi.v17i1.4528>
- Oktariani, D. (2023). Penanaman Nilai Moral Pada Anak Usia Dini Melalui Tari Tradisional di Sanggar Flamingo. *Jurnal Golden Age*, 7(01), 125–131. <https://doi.org/https://doi.org/10.29408/goldenage.v7i01.18709> Penanaman
- Prahesti, V. D. (2021). Analisis Tindakan Sosial Max Weber dalam Kebiasaan Membaca Asmaul Husna Peserta Didik MI/SD. *AN NUR: Jurnal Studi Islam*, 13(2), 137–152. <https://doi.org/10.37252/annur.v13i2.123>
- Rahmi, A., & Januar, J. (2019). Pengokohan Fungsi keluarga Sebagai Upaya Preventif Terjadinya Degradasi Moral Pada Remaja. *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 5(1), 62–68.
- Rinaldi, K., & Askarial, A. (2022). Penyuluhan Penanaman Pendidikan Moralitas Dan Nilai Pancasila Pada Anak. *COMSEP: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 170–174. <https://doi.org/10.54951/comsep.v3i2.289>
- Risa Nur Aulia, E., & Anggraeni Dewi, D. (2021). PENTINGNYA PENDIDIKAN KARAKTER PADA ANAK SD SEBAGAI BENTUK IMPLEMENTASI PKN. *Edukasi Tematik: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(1), 43–53. <https://doi.org/https://doi.org/10.59632/edukasitematik.v2i1.90>
- Setiyawan, B. (2024). *TINDAKAN SOSIAL NA < Z } ÌR YAYASAN PENDIDIKAN ISLAM NURUL AMAL PARANG UNTUK MENGEMBANGKAN PROGRAM MAGISTER PROGRAM STUDI HUKUM KELUARGA ISLAM INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI.*
- Abdurrahman, Mulyono. 1993. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Abidin, Yusuf. 2009. *Guru dan Pembelajaran Bermutu*. Bandung: Rifki.
- Ali, M. & Asrori, M. 2006. *Psikologi Remaja, Perkembangan Peserta*

- Didik*.
Jakarta: Bumi Aksara.
- Amiek. 1994. *Sosiologi.Solo*. Cv Haka MJ. Baskoro.
- Andrianto. 2017. *Faktor-Faktor Penyebab Kenakalan Remaja Di Lebak Mulyo Kecamatan Kemuning Palembang*.
(<http://eprints.radenfatah.ac.id/931/>, diakses pada 26 April 2019).
- Budirahayu, Tuti. 2013. *Sosiologi Perilaku Menyimpang*. Surabaya: PT Revka Petra Media.
- Chomariah Siti. 2015. Perilaku Menghisap Lem Pada Anak Remaja (Studi Kasus Di Pekan). *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 2(2), 6-8.
- Emzir. 2014. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta:PT. Raja Grafindo Persada.
- Gunarsa, Singgih D. 2004. *Psikologi Praktis Anak, Remaja dan Keluarga, Cetakan. 7*. Jakarta : PT. Gunung Mulia.
- Gunawan, Imam. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hurlock, Elizabeth B. 1980. *Psikologi Perkembangan: Suatu PendekatanSepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Gramedia.
- Iskandar. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Gaung Persada
- Press. Jahar Asep Saepuddin. 2013. *Sosiologi Sebuah Pengantar: Tinjauan Pemikiran Sosiologi Perspektif Islam*. Tangerang: Laboratorium Sosiologi Agama.
- Jamaluddin Adon Nasrullah. 2015. *Sosiologi Peran*. Bandung: CV PustakaSetia.
- Kartini Kartono. 1995. *Psikologi Anak (Psikologi Perkembangan)*. Bandung: CVMandar Maju.
- Kartono. 2009. *Psikologi Abnormal dan Abnormalitas Seksual*. Bandung: CVMaju Mundur
- Khasanah Khuswatun. 2018. *Penyimpangan Perilaku Remaja Dan Kontrol Sosial Di Desa Menunggal Kecamatan Kedamean Kabupaten*

Gresik. (<http://digilib.uinsby.ac.id/24654/>, diakses 26 April 2019).

Rahayu Siti. 2017. *Peran Orang Tua Terhadap Pendidikan Moral Remaja Di Dusun Mendak Buntar Mojogedang Karanganyar*. (<http://eprints.iain-surakarta.ac.id/1136/>, diakses 26 April 2019).

Rumiyati. 2006. Prokrastinasi Akademik Ditinjau dari Motivasi Berprestasi dan Stres Mahasiswa. *Jurnal Psikologi Universitas Diponegoro*, 3(2), 37-48.

Santrock. 2003 John W. *Adolescence. Perkembangan Remaja*. Edisi Keenam. Jakarta: Erlangga.

_____. 2002. *Life Span Development (Perkembangan Masa Hidup, Jilid 2, Penerjemah: Chusairi dan Damanik)*. Jakarta: Erlangga.

Sarwono. 2010. *Ilmu Kebidanan*. Jakarta: PT. Bina Pustaka.

Soekanto Soerjono. 2013. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Soetomo, 2013. *Strategi-strategi Pembangunan Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.

Tafricha Alifa Nurul. 2015. *Penanaman Nilai-Moral Anak dalam Keluarga Samin (Sedulur Sikep) Kabupaten Blora*. (<https://lib.unnes.ac.id/14926/>, diakses 26 April 2019)

Widyastuti, Rahmawati, Purnamaningrum. 2009. *Kesehatan Reproduksi*. Yogyakarta: Fitramaya.

Yukanti Tri. 2017. Persepsi Masyarakat Terhadap Faktor Penyebab Kenakalan Remaja Di Dusun IV Nambahdadi. *Jurnal Kultur Demokrasi*, 5(5), 10-14.

**L
A
M
P
I
R
A
N**





**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN**

Alamat kantor: Jl.Sultan Alauddin NO.259 Makassar 90221 Tlp.(0411) 866972,881593, Fax.(0411) 865588

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIAT

**UPT Perpustakaan dan Penerbitan Universitas Muhammadiyah Makassar,
Menerangkan bahwa mahasiswa yang tersebut namanya di bawah ini:**

Nama : Desy Ekayanti

Nim : 105091100823

Program Studi : Magister Pendidikan Sosiologi

Dengan nilai:

No	Bab	Nilai	Ambang Batas
1	Bab 1	7 %	10 %
2	Bab 2	3 %	25 %
3	Bab 3	12 %	15 %
4	Bab 4	5 %	10 %
5	Bab 5	7 %	10 %
6	Bab 6	1 %	5 %

Dinyatakan telah lulus cek plagiat yang diadakan oleh UPT- Perpustakaan dan Penerbitan Universitas Muhammadiyah Makassar Menggunakan Aplikasi Turnitin.

Demikian surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan seperlunya.

Makassar, 16 Agustus 2024

Mengetahui

Kepala UPT- Perpustakaan dan Penerbitan,



BAB I Desy ekayanti

105091100823

by TahapTutup



Submission date: 16-Aug-2024 09:05AM (UTC+0700)

Submission ID: 2432723746

File name: BAB_I_2.docx (18.5K)

Word count: 1924

Character count: 12496

SAB I Desy ekayanti 105091100823

ORIGINALITY REPORT

7%

SIMILARITY INDEX

6%

INTERNET SOURCES

1%

PUBLICATIONS

1%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	Submitted to Universitas Negeri Medan Student Paper	1%
2	docplayer.info Internet Source	1%
3	digilib.unila.ac.id Internet Source	1%
4	eprint-sendratasik, Puji Lestari. "BENTUK DAN PERUBAHAN FUNGSI SENI PERTUNJUKAN TARI OPAK ABANG DESA PASIGITAN KECAMATAN BOJA KABUPATEN KENDAL", Thesis Commons, 2018 Publication	1%
5	id.123dok.com Internet Source	1%
6	jurnal.darmajaya.ac.id Internet Source	1%
7	nuansaonline.net Internet Source	<1%
8	listyannar.wordpress.com Internet Source	

<1 %

9

mardiya.wordpress.com

Internet Source

<1 %

10

ratihrahayusmadani.blogspot.com

Internet Source

<1 %

11

www.scribd.com

Internet Source

<1 %

Exclude quotes

Exclude matches

Exclude bibliography



BAB II Desy ekayanti

105091100823

by TahapTutup



Submission date: 16-Aug-2024 09:06AM (UTC+0700)

Submission ID: 2432724148

File name: BAB_II_1.docx (58.57K)

Word count: 3757

Character count: 25469

ORIGINALITY REPORT

3%

SIMILARITY INDEX

3%

INTERNET SOURCES

0%

PUBLICATIONS

0%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

repository.ub.ac.id

Internet Source

<1%

2

adoc.pub

Internet Source

<1%

3

id.scribd.com

Internet Source

<1%

4

repository.its.ac.id

Internet Source

<1%

5

www.goodreads.com

Internet Source

<1%

6

fr.scribd.com

Internet Source

<1%

7

ml.scribd.com

Internet Source

<1%

8

pt.scribd.com

Internet Source

<1%

9

repository.uinsu.ac.id

Internet Source

<1%



repository.unj.ac.id

Internet Source

<1%

11

www.researchgate.net

Internet Source

<1%

12

www.scribd.com

Internet Source

<1%

Exclude quotes

Exclude bibliography

Exclude references

Off



BAB III Desy ekayanti

105091100823

by TahapTutup



Submission date: 16-Aug-2024 09:07AM (UTC+0700)

Submission ID: 2432724475

File name: BAB_III_2.docx (24.12K)

Word count: 1931

Character count: 13447

B III Desy ekayanti 105091100823

ORIGINALITY REPORT

12%
SIMILARITY INDEX

9%
INTERNET SOURCES

2%
PUBLICATIONS

9%
STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	Submitted to IAIN Bengkulu Student Paper	2%
2	Submitted to Universitas Muhammadiyah Buton Student Paper	2%
3	Submitted to Universitas Negeri Jakarta Student Paper	1%
4	Submitted to LL DIKTI IX Turnitin Consortium Part II Student Paper	1%
5	digilibadmin.unismuh.ac.id Internet Source	1%
6	docplayer.info Internet Source	1%
7	Submitted to IAIN Kudus Student Paper	1%
8	Submitted to Universitas Negeri Manado Student Paper	1%
9	www.scribd.com	

Internet Source

1%

10

Submitted to UIN Raden Intan Lampung

Student Paper

1%

11

repositori.usu.ac.id

Internet Source

1%

Exclude quotes

Off

Exclude bibliography

Off

Exclude matches

< 1%



BAB IV Desy ekayanti 105091100823

by TahapTutup



Submission date: 16-Aug-2024 09:07AM (UTC+0700)

Submission ID: 2432724844

File name: BAB_IV_2.docx (311.37K)

Word count: 1228

Character count: 7514

IV Desy ekayanti 105091100823

ORIGINALITY REPORT

5%

SIMILARITY INDEX

5%

INTERNET SOURCES

1%

PUBLICATIONS

2%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

id.unionpedia.org

Internet Source

2%

2

repository.uinbanten.ac.id

Internet Source

1%

3

repository.radenintan.ac.id

Internet Source

1%

4

core.ac.uk

Internet Source

1%

5

bizstudyjml.blogspot.com

Internet Source

1%

Exclude quotes

Exclude matches

Exclude bibliography

BAB V Desy ekayanti

105091100823

by TahapTutup



Submission date: 16-Aug-2024 09:09AM (UTC+0700)

Submission ID: 2432725484

File name: BAB_V_2.docx (71.19K)

Word count: 15948

Character count: 104494

AB V Desy ekayanti 105091100823

ORIGINALITY REPORT

7%

SIMILARITY INDEX

6%

INTERNET SOURCES

1%

PUBLICATIONS

0%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

digilib.uinsby.ac.id

Internet Source

2%

2

jurnalsttkharisma.ac.id

Internet Source

2%

3

jurnal.untirta.ac.id

Internet Source

1%

4

Niken Agus Tianingrum, Ulfa Nurjannah.
"PENGARUH TEMAN SEBAYA TERHADAP
PERILAKU KENAKALAN REMAJA SEKOLAH DI
SAMARINDA", Jurnal Dunia Kemas, 2020

Publication

1%

5

repository.unib.ac.id

Internet Source

1%

6

restukadilangudemak.blogspot.com

Internet Source

1%

Exclude quotes Off

Exclude matches < 1%

Exclude bibliography Off

BAB VI Desy ekayanti

105091100823

by TahapTutup



Submission date: 16-Aug-2024 09:10AM (UTC+0700)

Submission ID: 2432726359

File name: BAB_VI.docx (16.99K)

Word count: 601

Character count: 3908

ORIGINALITY REPORT

1%

SIMILARITY INDEX

1%

INTERNET SOURCES

0%

PUBLICATIONS

0%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES



123dok.com

Internet Source



1%

Exclude quotes

Off

Exclude matches

< 1

Exclude bibliography

Off



RIWAYAT HIDUP



Desy ekayanti, Dilahirkan di Desa Matajang Kabupaten Bone

Pada Tanggal 12 Desember 1997, anak pertama dari lima bersaudara, dari pasangan Amir Jaya dan Kartini. Penulis

memulai pendidikan di SD Inpres 78/3 Poleonro Kecemtan

Ponre Kab.Bone Watu pada tahun 2004 dan tamat pada tahun 2010. Pada tahun

yang sama penulis melanjutkan pendidikan ke SMP Somba Opu dan tamat pada

tahun 2013. Dan penulis melanjutkan pendidikan Di MA Syekh Yusuf dan tamat

pada tahun 2016. Kemudian pada tahun yang sama penulis melanjutkan

pendidikannya di Universitas Muhammadiyah Makassar Fakultas Keguruan dan

Ilmu Pendidikan pada program Studi Pendidikan Sosiologi dan selesai pada tahun

2022 dengan gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd). Pada tahun 2022 penulis

melanjutkan ke Program Magister Pendidikan Sosiologi Program Pascasarjana

Universitas Muhammadiyah Makassar.